

RUHIYAH DAKWAH

الحمد لله



Dr. Numawan, M.Ag.

RUHIYAH DAKWAH

Dr. Nurmawan, M.Ag.

RUHIYAH DAKWAH

CV. Rumah Literasi Publishing

RUHIYAH DAKWAH

ISBN : 978-634-7276-48-3

Penulis

Dr. Nurmawan, M.Ag.

Design Sampul & Layout Isi:

M. Ramdhan Nurrohman

Penerbit:

CV. RUMAH LITERASI PUBLISHING

Alamat Penerbit:

Jl. Peta Barat No. 27 Kec. Kalideres Jakarta Barat - Jakarta

Cetakan 1: MARET 2026 M

viii, 196 hlm, 14,8 x 21 cm

Copyright © Semua hak dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mereproduksi, menyimpan dalam sistem penyimpanan atau menyebarkan, dalam bentuk atau cara apapun, apakah elektronik, mesin, fotokopi, rekaman dan lain-lain, bagian-bagian manapun dari penerbitan ini, tanpa izin tertulis sebelumnya dari penerbit.

SANKSI PELANGGARAN

Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR

Segala puji milik Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, penyeru jalan keselamatan dan kebahagiaan hingga penghujung kehidupan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah ﷺ Sang pembawa risalah kebenaran tauladan seluruh alam.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini, “Ruhiyah Dakwah” merupakan salah satu buku yang ditulis sebagai refleksi diri perjalanan pendidikan menggeluti ilmu dakwah dan penghayatan sebagai aktifis dakwah. Berisi tentang tema-tema yang berkaitan dengan dakwah yang didasarkan kepada teks-teks Al-Qur'an dan Hadis yang diperkaya oleh referensi pendukung, dan juga analisa penulis yang dianggap relevan dengan tema pembahasan.

“Ruhiyah Dakwah” merupakan nilai-nilai ruhani yang berlandaskan tauhid yang lurus dalam menjalankan aktifitas dakwah. Dalam melakukan dakwah aspek ruhani atau spiritual perlu tertanam kuat dalam diri setiap da'i, karena hakikat dakwah sesungguhnya adalah menyampaikan pesan-pesan ilahiyah (*lahut*) yang wajib dilandasi jiwa yang kuat.

Kualitas ruhiyah akan menentukan sukses hidup seseorang dalam kegiatan apa pun, termasuk kegiatan dakwah. Dalam konteks dakwah, mempersiapkan, mempertahankan, dan membina ruhiyah secara terus menerus harus senantiasa dilakukan sebelum pergi ke medan dakwah. Persiapan ruhiyah ini menjadi pondasi pertama dan utama dalam mengemban risalah dakwah.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hajj [22]: 77-78 memuat perintah Allah kepada orang-orang yang beriman sebelum berjuang di jalan Allah, harus diawali dengan menjaga dan memperbaiki kualitas ruhiyah

dengan ruku, sujud, ibadah, dan amalan kebaikan lain, setelah itu berjuanglah di jalan Allah dengan sebenar-benarnya perjuangan. Demikian halnya dalam Surat Al-Muzamil perintah untuk bangun di malam hari karena dengan bangun di malam hari untuk shalat malam akan menambah kemantapan jiwa dan ucapan, sebagai daya penguat untuk menjalankan akatifitas dan kegiatan dakwah di siang hari.

Ruhani adalah dimensi terdalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan Allah, manusia, diri sendiri, makhluk lain, dan seluruh alam semesta. Semakin tinggi kualitas ruhani seseorang semakin baik hubungan dengan pencipta, manusia sekitar, dan seluruh alam. Karenanya, aspek ruhani dalam diri seorang da'i menjadi bagian terpenting dalam kegiatan dakwah.

Pentingnya aspek ruhiyah dalam kegiatan dakwah karena: (1) Ruhiyah sebagai pondasi yang dapat memberikan motivasi, menggerakkan, dan mempengaruhi kualitas hidup seseorang, termasuk dalam menjalankan ibadah dan dakwah. (2) Kekuatan ruhiyah dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan hidup yang berat sekalipun. (3) Ruhiyah yang baik akan menjadi suri tauladan dan dapat membentuk generasi yang religius dan berakhlak mulia.

Dalam kaidah belajar dan dakwah terdapat ungkapan:

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَةِ
وَالدَّاعِيَ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ
وَلَكِنَّ رُوحَ الدَّاعِي أَهَمُّ مِنَ الدَّاعِي نَفْسِهِ

Metode lebih penting dari materi.

Dan seorang Da'i lebih penting dari metode.

Sedangkan jiwa Da'i lebih penting dari Da'i itu sendiri.

Demikian pentingnya jiwa hadir dalam kegiatan dakwah. Tanpa jiwa dakwah hanya sebatas verbalisme dan seremoni yang tidak terlalu berdampak dalam kehidupan. Tanpa jiwa pesan dakwah hanyalah kegiatan *transfer of knowledge* bukan *transfer of value*. Sebaliknya

kehadiran jiwa dalam setiap derap langkah dakwah akan membawa kepada perubahan individu, sosial, budaya, dan semua tatanan kehidupan manusia.

Penyusunan buku ini, telah lama direncanakan. Namun karena berbagai kesibukan, tulisan yang berserak di dalam laptop baru secara serius disusun kembali dalam waktu beberapa bulan terakhir. Dalam penulisannya, seiring dengan tugas akademik sebagai tenaga pengajar di bidang sosiologi, pembahasannya selalu dicoba dikaitkan dalam konteks sosial. Oleh karena itu, dari dalil baik Al-Qur'an maupun Hadis, selanjutnya dikaji tafsirnya dari berbagai referensi ditambah refleksi dan pengalaman pribadi.

Terakhir, diucapkan terimakasih kepada seluruh teman-teman di mana pun berada yang telah memberikan dukungan, saran, masukan, dan kritikan terhadap penyelesaian buku ini. Terkhusus diucapkan terima kasih kepada istri dan ketiga putraku terkasih; Lisnawati, Nur Najmi Awalia Fajrin, Meta Nadia Nurohimah, dan Arina Vandana Syifa. Mereka tak henti berdoa di setiap keheningan meski dibumbui dalam warna canda dan ketawa. Semoga pula buku ini menjadi bagian dari do'a yang terus mengalir yang dipersembahkan untuk kedua orang tua yang telah mendidik, menyekolahkan sampai akhirnya dewasa. Semoga buku ini menjadi amal shaleh baik bagi penulis maupun kedua orang tua di alam baqa. Amin.

Selebihnya, hanya kepada Allah, penulis memohon hidayah, bimbingan, dan ampunan. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua para pembaca. Amin.

Bandung, Maret 2026
Penulis,

Nurmawan

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
BAB I MAKNA, HUKUM, DAN TUJUAN DAKWAH	1
A. MAKNA DAKWAH.....	1
B. HUKUM DAKWAH	4
C. TUJUAN DAKWAH ISLAM	6
BAB II PELAKU DAKWAH	15
A. PARA NABI SEBAGAI DA'I.....	15
B. UMAT PENGEMBAN AMANAH DAKWAH	21
C. KEDUDUKAN DA'I.....	29
BAB III PERSIAPAN DA'I	33
A. ILMU PENGETAHUAN YANG LUAS.....	33
B. THARIQAH AGAR MEMILIKI ILMU YANG LUAS	38
C. MEMPERHATIKAN Al-Qur'an	42
D. IMAN YANG KUAT	46
E. MEMILIH AKHIRAT DARIPADA DUNIA.....	49
F. CINTA KEPADA ALLAH	51
G. KHASYIAH	56
H. ROJA'	59
I. ISTIQAMAH.....	61
BAB IV AKHLAK DA'I.....	67
A. SHIDDIQ.....	67
B. SABAR.....	76
C. RAMAH DAN KASIH SAYANG.....	84
D. TAWADLU/ RENDAH HATI.....	86
E. MENGATASI TAKABUR	91

F. UNGGUL DALAM PERGAULAN.....	103
G. UZLAH (MENGASINGKAN DIRI).....	109
H. SYAJA'AH	116
BAB V METODE DAKWAH	119
A. METODE BI AL-YAD (Pengerahan Totalitas Potensi Dakwah)	120
B. METODE BI AL-LISAN	154
C. METODE DAKWAH BIL QALBI	169
BAB VI WAKTU BERDAKWAH	175
A. DAKWAH SEPANJANG WAKTU DALAM SEMUA KEADAAN.....	175
B. DAKWAH TETAP DILAKSANAKAN WALAU TIDAK DIHIRAUKAN.....	177
BAB VII PENERIMA DAKWAH	183
BAB VIII ISI POKOK MATERI DAKWAH	189
DAFTAR PUSTAKA.....	193
RIWAYAT HIDUP	196



BAB I

MAKNA, HUKUM, DAN TUJUAN DAKWAH

Memahami dan memaknai hukum dan tujuan dakwah akan menjadikan seorang da'i memiliki pengertian yang utuh tentang makna dakwah. Pemahaman tentang makna dakwah ini, akan menguatkan ruhani seorang da'i dalam melakukan aktifitas dakwahnya. Karena itu uraian bab pertama ini, merupakan sajian aspek kognitif seorang da'i untuk betul-betul memahami arti, hukum, dan tujuan dakwah.

A. MAKNA DAKWAH

Secara bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang artinya ajakan, seruan, panggilan, undangan.⁽¹⁾

Makna dakwah dalam Al-Qur'an adalah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, yaitu menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Surat Ali Imaran [3]: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

¹ Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: CV Diponegoro, 1981), hlm. 13

"Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar."

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ yang diterjemahkan "hendaklah ada di antara kamu" bermakna bahwa semua kita wajib melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Kata مِنْ yang menurut pengertian kata "dari" atau "sebagian", mengandung makna penjelasan bahwa kata itu menunjukkan untuk semuanya, bukan sebagian saja di antara kita yang dikenai kewajiban dakwah⁽²⁾.

Untuk melaksanakan kewajiban dakwah itu, Al-Qur'an mengharuskan terbentuknya suatu umat. Dengan demikian, adanya suatu umat yang terdiri atas pribadi-pribadi muslim adalah sesuatu yang mesti adanya. Umat yang dimaksud sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Raghib Al-Asfahani (w.502 H), menurutnya "*ummah*" adalah setiap kelompok yang terhimpun oleh sesuatu, baik oleh satu masalah, satu agama, satu masa, dan satu tempat, baik secara alami maupun diciptakan. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan konteks keimanan, menurutnya "*ummah*" adalah suatu jama'ah yang memilih ilmu dan amal soleh sehingga antara mereka saling menjadi teladan antara satu sama lain.⁽³⁾

Dalam kesatuan jama'ah yang membentuk suatu umat, sebagaimana digambarkan dalam ayat di atas, memiliki kewajiban untuk mengajak kepada *khoir*. Khoir maknanya adalah al-Islam dan semua undang-undang yang diatur oleh Allah SWT untuk hamba-hambanya.⁽⁴⁾ Sedangkan "*ma'ruf*" artinya segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah dan "*munkar*" segala perbuatan yang menjauhkan kita kepada-Nya.

Dakwah dalam Al-Qur'an sering dirangkai dengan kata *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar*. *Ma'ruf* memiliki makna kebaikan dari berbagai sudut pandang termasuk tinjauan adat manusia. Oleh karena itu, kata '*urf*' sering diterjemahkan dengan adat kebiasaan masyarakat yang dianggap baik oleh ajaran Islam.

² Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, (Beirut: Dar al-fikr, 1981), Juz IV hal. 182

³ Al-Raghib Al-Asfahani. *Mu'jam Mufradat al-Faadz al-Qur'an*. [Beirut: Daar al-Fikr, 2004], 30.

⁴ At-Thabari, *Jami'ul Bayan fi al-Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-fikr, 1978), Juz 3 hal 385.

Dengan demikian, dakwah sebagai kegiatan *amar ma'ruf*, bermakna mendorong manusia agar melakukan kebaikan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya seraya memperhatikan konteks di mana keberlangsungan dakwah itu dilakukan. Sesuai dengan konteks artinya dakwah disamping merujuk kepada teks-teks normatif dalam Al-Qur'an dan Hadis, juga senantiasa memperhatikan sistem nilai, adat istiadat, serta budaya yang dianggap baik oleh masyarakat itu yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dakwah dalam arti *amar ma'ruf* dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan termasuk di dalamnya: politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, dan kebudayaan.

Kebalikan dari *amar ma'ruf* adalah *nahi munkar*. Secara bahasa kata '*munkar*' artinya pura-pura bodoh. Perbuatan munkar adalah perbuatan yang dilakukan seolah-olah dirinya tidak tahu padahal ia tahu. Orang yang berbuat munkar adalah orang yang mengingkari suara hati nuraninya. Jadi, kemunkaran adalah kejahatan, kekejian, dan kemaksiatan yang disadari.

Dakwah sebagai kegiatan *nahi munkar* bermakna mengembalikan hati nurani manusia yang sudah terserabut dari dirinya, mengembalikan kepada *fithrah*nya. Karena itu *nahi munkar* berarti juga mengembalikan nilai manusia dari posisi minus kebenaran menuju posisi plus kebenaran, dari negatif ke positif. Karena itu dakwah sebagai kegiatan *nahi munkar* lebih sulit dan lebih berat dilakukan daripada *amar ma'ruf*.

Dakwah sebagai kegiatan *amar ma'ruf* akan senantiasa mendapat tempat dan dukungan bahkan pujian dan sanjungan, sebaliknya dakwah sebagai bentuk kegiatan *nahi munkar* senantiasa mendapat rintangan dan halangan bahkan cacian. Jika anda ingin sebagai *muballigh* atau *da'i* kondang cukuplah membahas *amar ma'ruf* dan sembunyikanlah *nahi munkar*. Sebaliknya, jika anda ingin menjadi *muballigh* atau *da'i* pewaris Nabi lakukanlah keduanya.

Dengan memperhatikan uraian di atas, dapat dipahami bahwa makna dakwah sangat berbeda dengan pengertian-pengertian lain seperti kampanye, iklan, propaganda, dan sebagainya. Hal ini karena kegiatan-kegiatan tersebut tidak termuat tujuan untuk mencapai

ridla Allah dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, sedangkan dakwah memiliki tujuan yang suci.

B. HUKUM DAKWAH

Uraian di atas menggambarkan bahwa dakwah adalah kewajiban individual namun dalam pelaksanaannya perlu dilakukan secara kolektif. Dengan demikian, kewajiban dakwah adalah kewajiban *fardiyah* yang harus dilakukan secara terencana dan terprogram dalam suatu komunitas yang disebut umat.

Mengenai kepastian hukum dakwah dapat dilihat pada ayat-ayat berikut:

Surat Fushilat [41]: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”

Yang paling baik perkataan manusia tiada lain adalah perkataan-perkataan yang menyeru ke jalan Allah seraya mengerjakan amal shaleh dan tidak segan, tidak takut, dan tidak malu untuk menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang muslim.

Pengakuan diri dengan penuh kebanggaan sebagai diri seorang muslim adalah bagian dari proses membangun konsep dan citra diri yang merupakan modal paling berharga untuk menegakan syiar Islam. Bagaimana seseorang dapat mempengaruhi orang lain untuk tertarik dengan Islam jika dirinya sendiri tidak bangga dan tidak menunjukkan citra dirinya sebagai seorang muslim. Oleh karenanya, seorang muslim dengan penuh rasa percaya diri dan citra diri sebagai muslim adalah seorang yang merasa memiliki kewajiban untuk senantiasa mengajak manusia taat dan tunduk kepada Allah dan beramal shaleh dengan berbagai versinya.

Surat Ibrahim [14]: 1

الرَّ كِتَبٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ هَ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

"Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."

Misi seorang yang mengaku muslim adalah memberikan cahaya kepada manusia dari gelap gulita kepada terang benderang, dari kemunkaran kepada ketaatan, dari kedzaliman kepada keadilan, dan dari kesesatan kepada hidayah.

Yang menjadi pedoman dari semua aktifitas suci di atas, tiada lain adalah kitab Al-Qur'an dengan pemahaman, penafsiran dan penghayatan yang dijiwai oleh sikap yang patuh dan taat sehingga tiada pedoman yang layak untuk dijalani selain Al-Qur'an. Pandangan dan falsafah hidup yang diciptakan manusia hendaknya dipahami sebagai pelengkap terhadap misi Al-Qur'an yang perlu diseleksi dengan akal yang kritis dan cerdas.

Al-Hajj [22]: 41

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَآمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kemantapan (hidup) di bumi, mereka menegakkan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan."

Ayat-ayat di atas sangat terang menunjukkan bagi setiap diri yang mengaku muslim berkewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada semua manusia. Pada kenyataannya, sekarang ini seolah terjadi salah

paham bahwa kewajiban berdakwah itu hanyalah tugas para ulama, ustadz, atau muballigh sehingga dirinya merasa tidak punya kewajiban dakwah. Pemahaman seperti terjadi karena memahami dakwah hanya sebatas ceramah atau pengajian melalui mimbar atau podium, padahal dakwah memiliki pengertian yang sangat luas yakni berbagai upaya dan kegiatan untuk mencapai tatanan manusia dan masyarakat yang diridhai Allah SWT.

C. TUJUAN DAKWAH ISLAM

Setiap kegiatan yang dilakukan harus memiliki tujuan, target, dan sasaran yang jelas. Demikian halnya dengan kegiatan dakwah harus memiliki tahapan sasaran sehingga kegiatan dakwah dilakukan secara sistematis dan tepat sasaran. Dalam kenyataannya, sering dijumpai bahwa dakwah hanyalah kegiatan menyampaikan saja. Padahal kegiatan dakwah hendaknya memiliki misi yang jelas, terukur dan terencana.

Jika tujuan dakwah dijabarkan secara berjenjang, paling tidak ada tiga tujuan yang harus dicapai, yaitu: (1) Tujuan jangka panjang, (2) Tujuan menengah, dan (3) Tujuan jangka pendek.

1. Tujuan Jangka panjang

Tujuan jangka panjang kegiatan dakwah adalah terwujudnya keridhaan Allah dalam aspek kehidupan baik materil dan spiritual sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan ini merupakan tujuan inti dan hakikat manusia yakni kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang dimulai dengan bentuk penyerahan diri dalam segala aspeknya dan meninggalkan perkara yang merusak yakni kemusyrikan. Surat Al-An'aam [6]: 162-163. Merupakan perintah menyerahkan diri dalam segala totalitasnya.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam...”

Totalitas penghambaan diri kepada Allah terungkap dengan pengakuan yang tulus bahwa segala aktifitas mulai dari shalat, ibadah-ibadah yang lain, menjalani hidup dengan segenap problematikanya, serta proses menjemput mati tiada lain semua ditujukan kepada Allah semata. Jika semua itu sudah terungkap dengan diri dan hati yang menghadap Allah, maka tidak ada sedikitpun yang akan menjadi tujuan lain sehingga ia tergelincir dalam syirik.

Syirik di sini termasuk juga memalingkan seluruh niat hidup yang kita jalani ditujukan kepada selain Allah sehingga orang-orang yang telah berpaling niatnya, bukan bentuk penyerahan diri yang sempurna kepada-Nya.

Selain ayat di atas, masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menerangkan bahwa tujuan akhir dakwah yang harus dicapai tiada lain adalah keridhaan Allah SWT. Hal ini seperti tercantum dalam Surat Maryam [19]: 55 yang artinya: *“Dan ia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah orang yang diridhai di sisi Tuhannya.*

2. Tujuan Jangka Menengah

Tujuan jangka menengah dari kegiatan dakwah yaitu terwujudnya tujuan antara untuk mencapai keridhaan Allah dunia dan akhirat dengan menjadikan Islam sebagai rahmat bagi segenap alam. Dalam hal ini Islam harus dihadirkan sebagai agama yang memberikan kesejahteraan umat di dunia, kedamaian, dan keselarasan hidup di tengah keragaman budaya, adat istiadat, cara pandang dan sebagainya sehingga tercipta harmoni hidup yang indah. Allah dengan tegas menyatakan bahwa Islam lahir ke muka bumi tiada lain sebagai rahmat bagi segenap alam.

Al-Anbiya [21]: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”

Rahmat yang dimaksud bermakna memberikan kedamaian, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup manusia. Keliru orang-orang yang berpandangan bahwa Islam lahir dan berkembang dengan darah dan pedang. Di satu sisi, Islam adalah agama yang memberikan rahmat bagi semua alam, semua golongan, dan semua jenis manusia, serta makhluk hidup yang ada di dunia ini. Di sisi lain, Islam memiliki prinsip yang tegas bahwa siapa pun golongan manusia yang menghalangi semua tujuan itu harus dihadapinya walaupun harus meneteskan darah dan menghunuskan pedang.

3. Tujuan Jangka Pendek

Sedangkan tujuan dakwah jangka pendek adalah terwujudnya individu, keluarga sakinah, dan kelompok sosial dengan segala profesinya bernaafaskan Islam. Ketiga komponen inilah yang pertama-tama harus menjadi target dari kegiatan dakwah.

a. Individu Bernafaskan Islam

Individu yang bernaafaskan Islam adalah terwujudnya pribadi yang senantiasa mencerminkan sosok orang yang tercermin pribadi muslim. Seluruh pandangan hidupnya tidak lain cerminan dari ajaran Islam. Oleh karena itu, sebelum membangun keluarga yang sakinah, kelompok sosial dengan segala profesi yang dijiwai ajaran Islam, serta masyarakat dan negara yang berakhlak Islam, terlebih dahulu dimulai dengan pribadi-pribadi muslim itu sendiri.

Seorang muslim di tengah kehidupan yang luas ibarat setitik air di lautan, seperti tidak akan berpengaruh terhadap lautan itu. Tapi jika titik-titik air itu bergabung dan menyatu akan membentuk sebuah gelombang yang mengguncangkan, bahkan gelombang menjadi ciri dan citra lautan itu. Oleh karenanya hendaklah dimulai dengan diri sendiri.

Ayat berikut merupakan seruan bahwa dakwah yang pertama kali dibangun adalah diri sendiri.

Surat Al-Baqarah [2]: 21-22.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ
بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ
فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”

Seorang muslim ketika sudah menyatakan diri sebagai orang yang beriman kepada Allah sehingga mencapai derajat taqwa, maka selanjutnya adalah menjaga amanah dari apa yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia. Mengolah bumi dengan segala kekayaannya yang tidak pernah habis, menjaga dan memelihara sumber air yang menumbuhkan buah-buahan sebagai rezeki, sambil tidak melakukan persekutuan terhadap Allah dengan yang lainnya. Sekutu adalah segala sesuatu yang disembah di samping menyembah Allah seperti berhala-berhala, dewa-dewa dan sebagainya. Melakukan persekutuan berarti melakukan dosa yang tak terampuni.

b. Keluarga Bernafaskan Islam

Telah disadari, bahwa dampak dari kehidupan modern yang ditandai dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) telah membawa kecenderungan manusia untuk melepaskan diri dari ikatan keluarga besar (individualis), melemahnya keyakinan Islam, serta percaya pada orang lain tanpa prasangka negatif dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, munculnya kebebasan media sosial di era modern ini, dianggap sebagai penyebar limbah budaya. Penyebar liberalisme, sekularisme, dan sosialisasi tata nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Kondisi ini telah membawa perubahan besar dalam tuntutan hidup manusia dan telah mengubah pandangan dan sikap orang terhadap hidupnya sendiri termasuk di kalangan keluarga orang-orang muslim. Akibatnya, terjadi proses degradasi moral pada diri manusia. Manusia tidak lagi mengenal toleransi dan keseimbangan hidup (*equilibrium life*). Individu-individu sibuk dengan urusannya masing-masing bahkan lupa tanggung jawab terhadap keluarga yang sesuai ajaran Islam.

Pola hidup manusia serba diukur dengan ekonomi (*economic eriented*). Tidak sedikit keluarga yang melakukan "investasi" (perhitungan untung rugi) pada anak-anak mereka. Berapa waktu yang sedia "dikorbankan" oleh orang tua untuk kepentingan anak-anak mereka. Semakin besar waktu yang diluangkan untuk keluarga, dipandang makin besar pula kemungkinan kerugian yang akan ditimbulkan, karena hilangnya sebagian pendapatan gara-gara mereka mengurangi waktu kerja.

Konsekuensinya, sendi-sendi keluarga semakin kehilangan peran dan fungsinya sesuai dengan tugas masing-masing. Jika semua ini telah terjadi, maka sangat jauh untuk mencapai keluarga yang dicita-citakan sebagaimana dalam firman Allah **Surat Ar-Ruum [30]: 21.**

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

﴿٢١﴾

"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

Oleh karena keluarga merupakan pondasi masyarakat untuk terciptanya tatanan yang harmonis, maka selayaknya setiap diri muslim membangun terlebih dahulu kehidupan keluarga yang sakinah sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Hindarilah ancaman Allah yang disebabkan karena kelalaian dalam menjaga dan memelihara keluarga seperti yang tercantum dalam Surat At-Tahrim [66]: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Dengan uraian ayat di atas, jelas menunjukkan bahwa dakwah yang pertama kali harus disampaikan adalah terlebih dahulu membina keluarga. Keluarga sebagai institusi selayaknya memberikan rasa kehangatan, keamanan,

kedamaian, dan sekaligus sosialisasi nilai-nilai luhur kehidupan manusia. Keluarga berperan terhadap perkembangan anak untuk memiliki kepribadian yang bertanggung jawab.

Kelalaian dalam menjaga diri dan keluarga dewasa ini boleh jadi karena orientasi pola hidup yang materialistik dan konsumerisme sehingga menyebabkan persaingan dan perlombaan antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing berusaha untuk memenuhi tuntutan hidup yang terus meningkat. Kehidupan keluarga menjadi serba individualistik dan materialistik, bahkan frekuensi pertemuan antara anggota keluarga makin jarang.

Sebagai konsekuensi logis dari itu semua, maka hubungan antar individu dalam keluarga menjadi renggang, karena tidak ada komunikasi keluarga (dialog keluarga) secara terbuka antara orang tua dan anaknya. Dalam situasi inilah kerap terjadi pengaruh budaya luar yang menyebabkan anak banyak yang terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan. Dengan demikian, maka salah satu konsentrasi terpenting dalam kegiatan dakwah adalah menciptakan keluarga yang harmonis dan bahagia.

c. **Kelompok Sosial/ Profesi/ Warga Lingkungan**

Selain individu dan keluarga, yang harus menjadi target dan tujuan dakwah adalah kelompok sosial dengan segala profesinya. Jika kelompok sosial dalam suatu masyarakat telah tercipta suasana yang Islami, maka janji Allah adalah memberikan keberkahan terhadap kelompok masyarakat itu yang datangnya dari langit dan bumi. Surat Al-A'rof [7]: 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

"Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan."

Ayat di atas, juga sebaliknya sangat keras memberikan ancaman bagi orang-orang yang mendustakan dengan siksaan yang sangat pedih disebabkan oleh perbuatannya. Hal ini perlu menjadi renungan bagi kita, toh kenapa di negara yang kita cintai ini dengan segala potensi yang dimilikinya, malah tetap kita berada dalam negara tertinggal. Ibarat pribahasa "ayam mati di lumbung" itulah yang cocok sebagai gambaran bahwa kita seolah kelaparan di tengah bergelimangnya biji dan tumbuhan sebagai sumber makanan.



BAB II

PELAKU DAKWAH

Pelaku (subjek) dakwah dapat berupa individu, kelompok, atau lembaga/organisasi. Pelaku dakwah yang dikenal dengan sebutan da'i, merupakan salah satu unsur dalam kegiatan dakwah; unsur lainnya adalah objek dakwah (*mad'u*), materi dakwah, dan media dakwah. Kelengkapan unsur-unsur inilah yang menjadikan bahwa dakwah merupakan suatu disiplin ilmu. Berbicara subyek dakwah, berarti membahas manusia baik individu maupun kelompok yang menyeru menuju jalan Allah SWT.

Subyek dakwah berarti berbicara "siapa" yang melaksanakan dakwah yang mengajak manusia kepada jalan Allah. Dengan demikian, sejak para nabi mulai dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ merupakan da'i yang menyampaikan risalah *ilahiyyah*. Dalam kaitan inilah, bagian ini akan diuraikan para nabi sebagai da'i, umat pengemban amanah dakwah, dan kedudukan da'i.

A. PARA NABI SEBAGAI DA'I

Para nabi adalah pengemban tugas misi ilahiyyah yang menyeru umatnya kepada *tauhidullah* dengan berita yang menggembirakan (*basyir*) dan peringatan (*nadzir*), beribadah hanya kepada Allah,

menjauhi *Thagut*, dan berbuat adil. Beberapa ayat berikut ini merupakan penjelasan bahwa para nabi sejak Nabi Adam adalah pembawa risalah Allah.

Al-Baqarah [2]: 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

"Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk)."

Ayat di atas sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibn Katsir, bahwa jarak antara Nabi Nuh dan Nabi Adam lamanya sepuluh abad atau seribu tahun. Mereka semuanya melaksanakan syari'at dengan haq dalam satu ummat yang bersatu. Kemudian mereka berselisih, lalu Allah mengutus rasul sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan ini merupakan awal diutusnya Nuh sebagai nabi.⁽⁵⁾

⁵ Imam Jalil Imadudin Abi Fida, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid I, (Quwait: 2001), Cet. V. hlm. 350

An-Nahl [16]: 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ
مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ
فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

“Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!” Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang ditetapkan dalam kesesatan. Maka, berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).”

An-Anbiyaa' [21]- 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا
فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku.”

Al-Hadiid [57]: 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ
بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ
مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ٥٢

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”

Secara keseluruhan, ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengutus rasul dan menurunkan kitab, tiada lain untuk dijadikan hukum-hukum bagi manusia dengan adil dan haq serta memberikan penjelasan kepada manusia tentang apa yang diperselisihkan dalam hal syari'ah dan aqidah.⁽⁶⁾

Setiap rasul melakukan dakwah untuk kepentingan *tashhih* agama Islam. Maksudnya, dengan sepenuhnya berserah diri dalam tauhid kepada Allah, taat menegakkan ajarannya, serta melepaskan diri dari perbuatan syirik dan para pelakunya⁽⁷⁾.

Tidak diragukan lagi, bahwa aktivitas dakwah bersumber dari nash-nash Al-Qur'an dan al-Sunnah⁽⁸⁾. Keutamaan para da'i menempati keutamaan perilaku para rasul, karena merupakan kelanjutan estafet perjuangan dakwah mereka. Abdul Aziz Baz⁽⁹⁾ menegaskan, bahwa keutamaan dakwah bukan saja dari aktivitas para da'inya, melainkan dari akumulasi kepengikutan orang-orang yang menerimanya. Jika yang mengikuti ajakan dakwahnya seorang, maka pahala orang tersebut secara langsung terakumulasi bagi da'i, demikian seterusnya.

Peran Nabi Muhammad ﷺ sebagai da'i, selain beliau menerima wahyu yang diturunkan dengan perantaraan Malaikat Jibril berupa mu'jizat Al-Qur'an, juga ajaran-ajaran beliau serta sikap terjang yang diabadikan dalam sejarah telah menorehkan catatan emas yang dikenang sepanjang zaman. Gagasannya yang berlian, serta sikap yang tepat dalam mengambil keputusan dalam berbagai masalah, telah menjadikannya sebagai orang yang sukses melakukan perubahan. Demikianlah Nabi, sebagai da'i, kalaulah tidak memiliki kecerdasan serta pandangan yang luas, tidaklah akan berhasil memadamkan fitnah, meredakan fanatisme kesukuan, dan dendam kesumat jahiliyah.

Pengaruh dakwah Nabi di dunia ini sampai akhir zaman tidak akan terbendung. Walaupun mengalami berbagai macam tantangan,

⁶ Abdul Aziz ibn Baz, *Al-Dakwatu Ila Allaha*, (Riyad: Dar al-Faruf, 2005), hlm. 7

⁷ Abdul Aziz ibn Baz, *Al-Dakwatu Ila Allaha*, hlm. 185

⁸ Abdul Aziz ibn Baz, *Al-Dakwatu Ila Allaha*, hlm. 177

⁹ Abdul Aziz ibn Baz, *Al-Dakwatu Ila Allaha*, hlm. 177

cobaan, dan rintangan, dakwah Islam menyebar ke berbagai penjuru dunia. Menurut Muhammad Natsir, Risalah Rasulullah ﷺ adalah batu pertama bagi kehidupan dan kemajuan manusia yaitu memerdekakan jiwa manusia itu sendiri. Kemerdekaan dari ketakutan kepada yang tak perlu dan tidak pantas ditakuti. Kebebasan dari penyembahan benda-benda yang tidak bisa berbuat apa-apa, malah yang diperuntukkan bagi mereka. Kebebasan dari pendewaan dan pemujaan sesama makhluk, yang semuanya itu, merupakan penghinaan dan pelanggaran atas martabat manusia. Dan ditegakannya kemerdekaan pribadi manusia itu atas tauhid, yakni memusatkan penyembahan dan pembaktian semata-mata kepda Allah yang Satu.

Dari sudut pandang ilmu dakwah, keberhasilan dakwah Nabi bukan hanya dilihat bahwa beliau adalah Nabi yang senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah SWT, melainkan juga dari sudut pandang pribadi Rasulullah ﷺ yang senantiasa menggunakan pikiran sendiri dalam menyampaikan dakwahnya. Dalam menyampaikan risalah kepada umat manusia yang berbeda-beda baik dari sudut kepentingan maupun keinginan, jika tidak bijaksana dan tidak memiliki akal yang cerdas, tidaklah beliau dikatakan sebagai Rasul yang sukses dan sebagai da'i yang mampu menyiarkan ajaran Islam.⁽¹⁰⁾

Beliau menyuruh sesuatu yang ia kerjakan, beliau melarang sesuatu yang ia tinggalkan, dan beliau memberi contoh sesuatu yang tidak memberatkan umatnya. Di bawah bimbingan Ilahi dipadu dengan kepribadian yang luhur, gerakan dakwah beliau menyebar ke berbagai penjuru dunia. Beliau menjalankan tugas sesuai dengan fungsinya yakni sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan kepada umat manusia. Hal ini seperti tercermin dalam Surat Al-Ajzab [33]: 45-48.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ٥٤ وَذَاعِيَآ إِلَى اللَّهِ بِأَذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ٦٤ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُمْ مِّنَ اللَّهِ فَضْلًا

¹⁰ Muhammad Mustafa Atha, *Sejarah Dakwah Islam* (diterjemahkan oleh M Asywadie Syukur), Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982, hal. 26

كَبِيرًا ٧٤ وَلَا تُطْعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذَاهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ٨٤

“Wahai Nabi (Muhammad), sesungguhnya Kami mengutus engkau untuk menjadi saksi, pemberi kabar gembira, dan pemberi peringatan. Dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya serta sebagai pelita yang menerangi. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, biarkan (saja) gangguan mereka, dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindung.”

Dari ayat di atas, paling tidak ada tiga hal yang dapat dilihat, yaitu (1) Kejelasan dan ketegasan Beliau sebagai pembawa Risalah Allah yang berperan sebagai pembawa kabar gembira bagi orang-orang mu'min dan pemberi peringatan terhadap orang-orang munafik. Kabar gembira mengandung perintah untuk melakukan amal-amal kebaikan, dan pemberi peringatan mengandung perintah untuk meninggalkan amal-amal kejahatan. (2) sikap yang tegas kepada orang munafik untuk tidak menghiraukannya, dan (3) selalu menggantungkan urusan hanyalah kepada Allah yang akan melindungi segala aktifitas dan kegiatannya.

Kabar gembira dan peringatan merupakan faktor yang paling utama untuk manusia berubah dan bertindak. Kabar gembira akan memberikan harapan kebaikan yang diperoleh, sedangkan peringatan dan ancaman merupakan gambaran kepahitan yang diakibatkan perbuatannya.

Selain ayat di atas, terdapat juga ayat lain yang senada bahwa untuk setiap umat Allah menurunkan syari'at yang dibawa oleh salah seorang Rasul dari kalangan umatnya. Hal ini dapat dilihat sebagaimana tercantum dalam Surat Al-Hajj [22]: 67-70

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُكَ فِي الْأَمْرِ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ٧٦ وَإِنْ جَادَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ

بِمَا تَعْمَلُونَ ٨٦ اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ
 ٩٦ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ
 إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ٥٧

"Bagi setiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang (harus) mereka amalkan. Mereka sekali-kali tidak boleh membantahmu (Nabi Muhammad) dalam urusan (syariat) itu dan serulah (mereka) kepada Tuhanmu. Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar berada di atas petunjuk yang lurus. Jika mereka membantahmu, katakanlah, "Allah lebih tahu tentang apa yang kamu kerjakan. Allah akan memutuskan di antara kamu pada hari Kiamat apa yang selalu kamu perselisihkan. Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sesungguhnya hal itu sudah terdapat dalam Kitab (Lauhulmahfuz). Sesungguhnya yang demikian sangat mudah bagi Allah."

Ayat di atas menunjukkan bahwa para Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah adalah manusia-manusia pilihan yang lahir dengan situasi zamannya sehingga misi dan tugas para Rasul relevan dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi. Hal ini mengisyaratkan pula bahwa kegiatan dakwah harus melihat situasi dan kondisi yang dihadapi. Setiap saat perubahan dan perkembangan masyarakat begitu cepat dan persoalan muncul begitu dahsyat. Semua persoalan itu hanya dapat dijawab jika menjadikan Alqur'an sebagai sumber inspirasi solusi dari berbagai hal yang dihadapi.

B. UMAT PENGEMBAN AMANAH DAKWAH

Setelah Nabi ﷺ wafat, pengemban tugas dakwah selanjutnya sebagaimana dilihat dalam sejarah Islam adalah para Sahabat dan Tabi'in. Rasulullah ﷺ sebagai seorang da'i, dalam mengemban tugasnya sekalipun memiliki kekuatan fisik dan mental, namun jika bekerja sendiri tanpa ada pembantu dan penolong atau salah memilih pembantu dan penolong, akan merusak dakwahnya. Rasulullah ﷺ telah tepat memilih seorang istri, Khodijah.

Kehidupan rumah tangga yang tenang dan tentram, tidak terjadi perselisihan dan pertentangan, dalam kehidupan yang seperti inilah yang membantu suami untuk lebih giat melaksanakan tugas dakwah yang telah dibebankan kepadanya. Karena adanya saling pengertian inilah yang akan mendorong suami lebih maju dan lebih giat melaksanakan tugas dakwahnya.⁽¹¹⁾

Allah telah memberikan nikmat-Nya kepada Nabi Muhammad ﷺ dengan kehadiran Khadijah di sampingnya, sehingga ia tiada pernah merasakan adanya hambatan dalam pernikahan dan tidak pula merasakan adanya perbedaan, hidup berdua dalam kebahagiaan. Inilah yang memberikan waktu yang baik untuk lebih tekun merenung dan melihat risalah-risalah yang terdahulu dan mencari jalan untuk mengatasi kepercayaan kaumnya yang keliru. Rasulullah ﷺ memperoleh kesempatan yang baik ini untuk memikirkan yang lebih penting ialah bagaimana caranya menyelamatkan umat manusia dari kehancuran.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa bagi seorang da'i memilih pasangan hidup yang tepat untuk perjuangan dakwah merupakan hal yang sangat penting. Bagaimana tidak, jika dalam kehidupan rumah tangga tidak ada keharmonisan, alih-alih melakukan dakwah untuk umat manusia, mengurus rumah tangganya saja tidak kunjung usai.

Setelah Khadijah, para pembantu juru dakwah yang paling penting setelah Nabi selanjutnya dilakukan oleh para sahabat di antaranya adalah yang menjadi *Khulafa ar-Rosyidin* yaitu Abu Bakar Shidiq, Umar Ibn Khottob, Utsman Ibn Affan, dan Ali Ibn Abi Thalib.

Jejak langkah dakwah Nabi ﷺ yang kemudian diteruskan oleh para sahabatnya, dan selanjutnya oleh para ulama terdahulu, telah menjadikan Islam berkembang pesat ke berbagai penjuru sebagai pembawa cahaya Ilahi yang akan menyelamatkan umat manusia di dunia dan akhirat.

Jelaslah tergambar bahwa dakwah merupakan kewajiban yang harus dipikul oleh setiap orang yang mengaku diri sebagai muslim. Hal ini sebagaimana telah diuraikan sebelumnya seperti dapat dilihat dalam Alqur'an Surat Ali Imran [3]: 104 dan 110.

11 Abdul Aziz ibn Baz, *Al-Dakwatu Ila Allaha*, hlm. 36

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar Mereka itulah orang-orang yang beruntung."

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۖ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik."

Dari ayat di atas tergambar bahwa dakwah dalam arti yang luas adalah kewajiban yang dipikul oleh setiap muslim dan muslimah. Tidak boleh seorang muslim dan muslimah menghindarkan diri dari dakwah. Dakwah dalam arti *amar ma'ruf* nahi munkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Kegiatan dakwah bukanlah monopoli golongan yang disebut ulama, kiai, atau ustadz, tetapi semua orang yang mengaku muslim wajib melaksanakan dakwah Islam.

Dalam kaitan ini Muhammad Natsir melukiskan: *"bagaimana suatu masyarakat akan mendapat kemajuan apabila para anggotanya yang mempunyai ilmu, banyak sedikitnya, baik dunia atau diny, tidak bersedia mengembangkan apa yang ada pada mereka di antara sesama anggota masyarakat? Bagaimana suatu masyarakat akan selamat bila para anggotanya sama-sama bungkem, bersikap masa bodoh, bila melihat sesama anggota masyarakat melakukan kemunkaran."*⁽¹²⁾

12 Muhammad Natsir, *Fiqih Da'wah*, hal. 110.

Dengan demikian, umat Islam adalah pendukung *amanah* untuk meneruskan Risalah dengan dakwah; baik sebagai umat kepada umat-umat yang lain, maupun selaku perseorangan di tempat manapun mereka berada, menurut kemampuan masing-masing. Rasulullah ﷺ bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

“Sampaikanlah apa yang (kamu terima) dari padaku, walaupun satu ayat.” (HR. Bukhori).“

Dapat dibayangkan, jika dalam suatu masyarakat dakwah sudah berhenti, maka akan bermunculan berbagai bentuk maksiat dan penyimpangan *fithrah insaniyah* yang selalu cenderung kepada kebaikan. Kemaksiatan dan kemunkaran ibarat sebuah bara kecil yang tidak sukar untuk mematikannya, jika dibiarkan maka bara itu akan menjadi kobaran api yang membakar setiap apa yang disekelilingnya.

Suatu masyarakat yang rasa tanggung jawab dakwahnya sudah tumpul dan mati, kalbunya sudah berhenti menilai yang baik dan buruk, batas benar dan salah sudah menjadi kabur, kepercayaan kepada nilai-nilai moral sudah merosot, maka kehancuranlah yang akan dialami oleh masyarakat itu. Inilah argumen mengapa dakwah merupakan kewajiban setiap muslim.

Dalam hal ini Rasulullah ﷺ memperingatkan:

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ لَا يَغَيِّرُونَهُ يُوشِكُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ أَنْ يَعْمَهُمْ بِعِقَابِهِ

“Sesungguhnya manusia jika mereka melihat kemungkaran, sedangkan mereka tidak mencegahnya, maka datanglah saatnya Allah Azza wa Jalla menjatuhkan siksa-Nya secara keseluruhan (yang melakukan dan yang tidak melakukan kemunkaran itu).“

Hadis di atas menggambarkan bahwa jika suatu umat sudah melalaikan amar makruf nahyi munkar, maka azab Allah akan datang kepada umat itu tanpa kecuali baik bagi yang melakukan kemunkaran maupun yang tidak melakukan kemunkaran. Lebih tegas lagi Allah telah mengingatkan dalam Firman-Nya **Surat Al-Anfal [8]: 25.**

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah Maha Keras hukuman-Nya."

Dengan demikian, janganlah kita selaku muslim merasa lalai dan merasa aman akan bencana dan fitnah yang dapat menimpa kepada siapapun tanpa kecuali di suatu masyarakat. Boleh jadi kita tidak melakukan suatu kemunkaran, tetapi kemunkaran yang dilakukan oleh orang lain akan menimpa pula akibatnya bagi kita.

Kehidupan di masyarakat ibarat berada di sebuah kapal di tengah lautan. Para penumpang kapal itu berada di tempat dan keadaan yang berbeda-beda. Jika saja kapal itu bocor di suatu tempat yang diakibatkan oleh ulah tangan seseorang, maka kebocoran kapal itu akan berakibat pula bagi penumpang yang lainnya. Itulah makanya setiap penumpang kapal harus memberikan teguran kepada orang yang mencoba membuat kapal itu bocor. Pengibaratan ini dilukiskan oleh Nabi ﷺ dalam sabdanya:

إِنَّ قَوْمًا رَكِبُوا سَفِينَةً فَاقْتَسَمُوا، فَصَارَ كُلُّ مِنْهُمْ مَوْضِعَ فَنَقَرَ رَجُلٌ مِنْهُمْ مَوْضِعَهُ بِفَأْسٍ، فَقَالُوا لَهُ: مَا تَصْنَعُ. قَالَ: هُوَ مَكَانِي أَصْنَعُ فِيهِ مَا أَشَاءُ، فَإِنْ أَخَذُوا عَلَيَّ يَدِهِ نَجَا وَنَجَوَا، وَإِنْ تَرَكَوْهُ هَلَكَ وَهَلَكُوا.

"Ada suatu rombongan naik sebuah kapal. Lalu mereka membagi-bagi tempat, dan masing-masing mereka mendapat tempat masing-masing. Tiba-tiba salah seorang dari mereka melobangi tempat yang didudukinya dengan sebuah kampak. Mereka lalu bertanya: "Apa yang kamu perbuat"? Ia menjawab: Ini tempatku sendiri dan akau boleh berbuat di tempat ini seamauku!. Jika mereka terus menerus memegang tangannya, dia akan selamat, dan mereka semua akan selamat. Tetapi sekiranya mereka biarkan saja dia berbuat begitu, ia akan binasa, dan semua mereka akan binasa".

Ini gambaran dengan jelas bahwa perbuatan seseorang yang dilakukan akan berdampak pula akibatnya kepada orang lain. Kewajiban orang yang melihat suatu kemunkaran yang akan memadlaratkan orang lain adalah mencegahnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini ditegaskan pula oleh Nabi ﷺ dalam sabdanya yaitu:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

"Barangsiapa di antara kamu melihat sesuatu kemunkaran, maka hendaklah dia mencegahnya dengan tangannya (dengan kekuatan, kekuasaan, dan kekerasan), jika dia tidak sanggup demikian (karena tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan) maka dengan lidahnya (teguran dan nasihat dengan lisan dan tulisan); jika pun tidak sanggup demikian (karena serba lemah) maka dengan hatinya, dan yang (akhir) ini adalah iman yang paling lemah." (HR Muslim).

Selemah-lemah kita melakukan *amar makruf nahi munkar* adalah dengan hati. Yakni menolak dengan keras tanpa kompromi untuk tidak membenarkan kemunkaran itu. Jika dalam hati seorang muslim sudah tidak lagi merasa bahwa kemunkaran adalah kemunkaran, atau memiliki sikap *permisif* (toleran dengan berbagai kemunkaran), maka orang itu sudah termasuk kategori *dayus*, yaitu orang yang merelakan kemunkaran berada di sekelilingnya. Ancaman bagi orang ini adalah tidak akan mendapatkan sedikitpun baunya surga.

Dewasa ini itulah yang terjadi dan sering ditemukan. Seorang muslim memang tidak melakukan kemunkaran, tetapi ia sudah tidak merasa peduli dengan kemunkaran yang ada di sekelilingnya. Masa bodoh, acuh tak acuh karena yang terpikir dalam hatinya yang penting ia tidak melakukannya. Jika sudah demikian, maka berarti sama sekali tidak ada sedikitpun dalam dirinya *amar ma'ruf nahi munkar*.

Penolakan kemunkaran dengan hati merupakan benteng terakhir tempat bertahan. Tetapi jika benteng tempat pertahanan yang terakhir itu pun hancur, dan selemah-lemah iman itu sudah sirna, qalbu sudah mati dan membisu, maka akibatnya adalah sebagaimana yang disabdakan Rasul:

لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ، أُولَئِكَ سُلْطَنُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ شِرَارَكُمْ
وَيَدْعُونَ خِيَارَكُمْ فَلَا يُسْتَجَابُ لَهُمْ

“Kewajiban kamu mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan munkar, jika tidak, maka pasti Allah akan menjadikan orang-orang jahat antara kamu menguasai kamu; dan jika (ada) orang-orang baik di antara kamu, berdo’a (untuk keselamatan) maka (do’a) mereka tidak akan terjawab.”

Umat Islam sebagai *Ummah* untuk mengembangkan risalah secara keseluruhan dalam bentuk amar ma’ruf nahi munkar, hendaklah dilakukan dengan usaha yang tertib dan teratur, kontinyu disertai dengan tenaga-tenaga yang ahli dan profesional. Oleh karena dakwah harus terhimpun dalam satu kekuatan yang dilakukan oleh semua muslim dan muslimah, maka diperlukan adanya golongan yang memiliki kecakapan dan persiapan ilmu yang lengkap untuk menyelenggara-kannya. Dengan demikian adanya jama’ah merupakan sebuah kemestian.

Kepentingan adanya komunitas atau jama’ah yang secara serius memperjuangkan terselenggaranya kegiatan dakwah, sangat jelas digambarkan dalam Al-Qur’an sekalipun dalam musim pertempuran harus ada sekelompok golongan manusia yang secara tekun mempelajari Islam untuk disampaikan kepada orang yang nanti pulang dari medan pertempuran.

Surat At-Taubah [9]: 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ع

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”

Sebagaimana pentingnya pasukan tentara untuk menghadapi musuh dalam medan pertempuran, sepenting itu pula adanya kelompok yang mendalami ajaran Islam untuk disampaikan dalam menjalankan amar ma'ruf nahi munkar di setiap saat.

Demikian pembahasan tentang pengembalian amanah dakwah setelah Nabi ﷺ. Ayat-ayat lain yang mewajibkan setiap muslim untuk berdakwah dengan berbagai bentuknya di antaranya adalah **Surat Al-Anfaal [8]: 60**.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ
اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا
مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ

"Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi."

At-Taubah [9]: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.328) Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Yusuf [12]: 108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (seluruh manusia) kepada Allah dengan bukti yang nyata. Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk golongan orang-orang musyrik."

C. KEDUDUKAN DA'I

Da'i sebagai pengemban dan penerus tugas ke-nabi-an, mendapatkan tempat yang terhormat di hadapan Allah. Orang yang senantiasa menyeru kepada *amar ma'ruf nahi munkar* digambarkan sebagai orang yang paling baik perkataannya. Hal ini dapat dilihat sebagaimana tercantum dalam **Surat Fushilat [41]: 33-34**.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ
❁ وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ❁

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?" Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia."

Dalam tafsir *fi Zhilal Al-Qur'an* jilid 10, Sayyid Qutb menjelaskan *"Bangkit melaksanakan kewajiban dakwah kepada Allah dengan menghadapi berbagai penyimpangan diri manusia baik itu dari segi kebodohan, kebanggaan dengan apa yang disukainya, dan kecongkakan, merupakan perkara yang berat dan urusan yang penting."*

Dalam ayat 33 itu, merupakan penjelasan bahwa itulah ungkapan dakwah yang merupakan ungkapan terbaik yang dituturkan di bumi

yang dinaikkan ke langit bersama perkataan baik lainnya. Namun kata Qutb hendaklah perkataan ini disertai dengan amal shaleh sebagai pembuktiannya dan disertai dengan penyerahan diri kepada Allah. Da'i tidak memiliki apapun kecuali sekedar menyampaikan, jadi baik buruknya seorang yang didakwahi itu bukan hak da'i melainkan hak Allah. Boleh jadi karena ketulusan dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, orang yang menentang dakwah, melakukan keingkaran, berperilaku buruk, suatu saat berbalik menjadi berbuat baik dan mengantarnya berada di tempat yang tinggi. Hal ini diterangkan dalam ayat selanjutnya yaitu:

إِدْفَعْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

"...Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia... (QS Fushilat 41:34)

Sayid Qutb menjelaskan bahwa prinsip ini terbukti dalam kehidupan nyata. Kobaran nafsu yang membara akan berubah menjadi kelembutan, kemarahan dapat berubah menjadi ketentraman, dan kekerasan akan menjadi rasa malu. Hal ini karena pengemban tugas dakwah berpegang pada kalimat yang baik, cara yang tenang, dan karakter serta sikap lembut dalam menghadapinya.

Kalau perbuatan mereka dibalas dengan pekerjaan yang sama, niscaya kemarahannya semakin berkobar, semakin keras, binal, menolak dan akhirnya hilang rasa malu dari dirinya, lepas kendali dan akan merasa bangga berbuat dosa. Namun semua itu dihadapi dengan jiwa yang besar sekalipun ia mampu untuk membalasnya. Kemampuan untuk membalas itu sangat penting, sehingga kebaikan yang diberikan kepada orang yang berperilaku buruk tidak dianggap sebagai satu kelemahan sehingga toleransi yang diberikan tidak akan bernilai dan tidak memiliki dampak kebaikan sedikit pun.

Dalam sebuah riwayat diceritakan Rasulullah ﷺ pernah memberikan nasihat kepada sahabat Abu Dzar, yaitu:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ
حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ
(رواه ترمذي)

"Dari Abu Dzar ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku: "Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." (HR Turmudzi).

Wasiat Nabi di atas menunjukkan bahwa dalam keadaan apa pun dan bagaimanapun keadaan seorang da'i, harus mengiringi keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapuskan segala macam keburukan. Dan seyogyanya kebaikan yang dilaksanakan itu sejenis dengan keburukan, sehingga lebih mantap dalam penghapusan dosa. Orang yang cerdas adalah orang yang selalu melakukan kebaikan-kebaikan yang bisa menghapuskan keburukan-keburukan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kedudukan seorang da'i adalah orang yang memiliki sikap toleransi yang berimbang untuk menyikapi sikap mad'u dalam penerimaan dakwah yang disampaikan.

Penjelasan lain dari ayat di atas dikemukakan oleh A. Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya al-Maraghi, beliau menjelaskan tidak ada seorang pun yang lebih baik perkataannya selain orang yang memiliki tiga sifat:

1. Menyeru kepada manusia agar menegakkan dan mematuhi Allah. Ibnu Sirrin as-Suddi, ibn Zaid dan al-Hasan mereka berkata: orang yang menyeru ialah Rasulullah ﷺ, al-Hasan apabila membaca ayat ini berkata: inilah Rasulullah ﷺ, inilah **habibullah**, inilah **shofwatullah**, inilah **bakhrullah**, inilah demi Allah penduduk bumi yang dicintai Allah, dia memenuhi seruan Allah dan menyeru manusia agar memenuhi seruan Allah
2. Amal shaleh yaitu dengan melaksanakan ketaatan-ketaatan dan menghindari hal-hal yang diharamkan

3. Mengambil Islam sebagai agamanya dan ikhlas kepada Tuhannya yakni seperti kata orang, ini adalah *qaul* si fulan, mazhab dan keyakinan dia. Tapi yang dimaksud adalah bahwa orang itu mengucapkan "*innani minal muslimin*" sebagai ungkapan kesenangan bahwa ia tergolong orang-orang Islam dan bangga dengan tujuan agar memperoleh pahala.

Setelah Allah menyebutkan amal-amal baik yang menghubungkan antara hamba dan Tuhannya maka dia menyebutkan amal-amal baik yang dilakukan antara sesama hamba Allah, sebagai penggembira bagi Rasulullah ﷺ agar tetap bersabar atas penganiayaan orang-orang musyrik dan tetap menghindari keburukan mereka dengan melakukan kebaikan.

Selanjutnya Al-Maraghi menjelaskan bahwa tidaklah sama seruan Rasulullah ﷺ kepada agama yang benar dengan cara yang baik dan bersabar atas kebodohan orang-orang kafir, serta tidak membalas dendam kepada mereka dengan kekerasan dan kebengisan.

Dari semua uraian tentang kedudukan da'i sebagaimana dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa semua respon dari penerima dakwah baik yang positif maupun yang negatif, hendaklah diikuti dengan sikap yang lebih baik. Keberanian orang-orang yang menghalangi dakwah (*sayi'ah*) tidaklah menjadi penghalang bagi para da'i untuk melakukan kebaikan (*hasanah*). Sehingga di penghujung semua usaha dan perilaku para da'i itu terjadilah pertemanan dan persahabatan yang dilimpahi cahaya Ilahi. Inilah yang akan mengantarkan kedudukan da'i ke tempat yang terhormat baik di dunia maupun di akhirat.



BAB III

PERSIAPAN DA'I

Jika diibaratkan, medan dakwah itu hutan rimba yang sangat luas. Di dalam hutan itu terdiri atas berbagai macam tumbuhan mulai dari tumbuhan lunak sampai tumbuhan yang keras, binatang yang jinak sampai binatang yang buas. Ada yang memberikan manfaat, ada pula yang menjadikan madarat. Itulah gambaran seorang da'i ketika akan menghadapi masyarakat yang begitu kompleks.

Sudah barang tentu untuk menghadapi semua itu diperlukan persiapan yang cukup dan matang dari berbagai seginya. Jika tidak memiliki persiapan dan bekal yang memadai, alih-alih mendapat kesuksesan malah sebaliknya akan mendapat kegagalan. Untuk itulah pembahasan ini akan mengetengahkan persiapan apa saja yang harus dimiliki oleh seorang da'i.

A. ILMU PENGETAHUAN YANG LUAS

Hal pertama yang harus dipersiapkan oleh seorang da'i adalah pengetahuan yang luas. Dengan ilmu pengetahuan yang luas, berbagai macam tantangan dakwah yang dihadapi akan segera dapat diatasi. Apalagi dewasa ini dengan semakin berkembangnya pengetahuan manusia, jumlah orang-orang cerdas pandai yang ingin

mempelajari ilmu agama semakin banyak, maka tidak ada pilihan lain selain meningkatkan ilmu pengetahuan bagi para da'i.

Jelaslah, seorang da'i adalah orang yang senantiasa mengisi dirinya dengan bekal ilmu pengetahuan yang luas. Dengan ilmu pengetahuannya pula, seorang da'i akan terangkat di tempat yang paling terhormat di sisi Allah. Hal ini sebagaimana tercantum dalam firman Allah **Surat Mujadalah [58]: 11**.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Berkaitan dengan ayat tersebut di atas, yang harus diperhatikan oleh seorang da'i adalah bekal yang harus dimiliki yaitu ilmu pengetahuan. Jika seorang da'i memiliki ilmu pengetahuan, maka akan membawa citra baik dan terpandang karena ilmunya. Pandangan masyarakat terhadap seorang da'i bukanlah karena kedudukan atau kekayaan yang dimiliki. Hal ini karena seorang da'i bukan dilihat dari segi material atau jabatan, melainkan karena ilmunya.

Da'i laksana pelita di malam hari yang senantiasa memberikan warna terang bagi kehidupan manusia. Seorang da'i harus memantulkan cahaya terang yang mampu membimbing umat manusia. Itulah jika dibandingkan da'i dengan ilmu pengetahuan yang luas akan sangat berbeda sekali dengan orang kaya yang tidak berilmu pengetahuan.

Pentingnya seorang da'i membekali diri dengan ilmu pengetahuan sebanding pentingnya seorang yang akan melaksanakan haji dengan

persiapan perbekalan yang cukup. Marilah renungkan firman Allah dalam **Surat al-Baqarah [2]: 197**.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ
وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۖ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ
خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

“(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi.58) Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafaṣ,59) berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.”

Takwa merupakan bekal hati dan ruh. Dengan taqwa, ia menjadi kuat, bersinar, dan bercahaya serta dapat mencapai tujuan hidup yakni meraih keselamatan. Sedangkan *ulul albab* adalah orang-orang yang pertama kali mendapatkan pengarahannya kepada takwa, dan sebaik-baik orang yang menggunakan bekal taqwa ini (*fi zhilal Al-Qur'an* jilid 1 233-234).

Dalam kaitan ayat ini, ketika seseorang hendak mengerjakan ibadah haji harus terfokus dan terencana dengan persiapan bekal yang cukup baik berupa bekal makanan, minuman, pakaian dan lain-lain, yang berhubungan dengan lahir maupun bekal batin yaitu takwa. Taqwa seyogianya dibarengi dengan sikap ikhlas, yakni melakukan segala yang diperintahkan Allah berupa kewajiban-kewajiban dan menjauhi segala yang dilarang. (al-Maraghi 2/174).

Ketika melaksanakan ibadah haji, harus dipersiapkan bekal baik dari segi materi maupun spiritual yakni taqwa. Orang yang dapat mempersiapkan bekal taqwa adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan sebagai hasil pengkajian yang ia lakukan. Kaitannya dengan da'i, jika tidak memiliki bekal berupa ketakwaan dalam mengarungi dunia dakwah tentu dia akan terlunta-lunta tanpa arah

tujuan yang luas. Boleh jadi seorang da'i dapat melakukan seruan kepada orang lain, tetapi pada saat yang bersamaan seolah ia sedang berada dalam pintu neraka. Inilah yang ditakutkan oleh Rasulullah ﷺ sebagaimana sabadanya: *"Ada segolongan ulama yang yang menyeru akan tetapi dia berada di tepi jurang neraka..."* Mengapa demikian? Karena dia menyeru bukanlah untuk mendekatkan diri kepada Allah akan tetapi menjauhkan diri dari Allah.

Itulah sebabnya seorang da'i adalah orang yang senantiasa berdo'a untuk dapat dilapangkan dada menerima ilmu yang datang dari Allah. Hal ini sebagaimana tercantum dalam **Surat Thaha [20]: 114**.

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu(483) dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."

Ayat ini berkenaan dengan peristiwa malaikat Jibril AS mengajar Nabi Muhammad ﷺ. Sayyid Qutb memberikan penjelasan: Apa yang seharusnya kamu lakukan adalah berdoa kepada Tuhanmu agar Dia menambahkan kamu ilmu yang diberikan Allah kepadamu. Jangan khawatir ilmu akan pergi karena ilmu itu diajarkan Allah, sehingga ilmu pasti akan tetap dan tidak akan hilang (*fizhilal Al-Qur'an* 8/31).

Ada satu riwayat yang menjadi sandaran ayat di atas: "Apabila Jibril menyampaikan Al-Qur'an Nabi mengikutinya dengan mengucapkan setiap huruf dan kalimat, karena beliau khawatir tidak dapat menghapalnya, maka beliau dilarang berbuat demikian, karena barangkali mengucapkan kalimat akan membuatnya lengah untuk mendengarkan kalimat yang berikutnya".

Dalam hal ini Rasulullah ﷺ memberikan contoh untuk senantiasa memohon kepada Allah supaya ditambahkan ilmu sebagaimana diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ berdo'a:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ
 انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي وَزِدْنِي عِلْمًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى
 كُلِّ حَالٍ (رواه ابن ماجه)

"Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah ﷺ berdo'a: "Ya Allah, berilah aku manfa'at dengan ilmu yang Engkau ajarkan kepadaku, ajarilah aku sesuatu yang bermanfaat bagiku, dan tambahkanlah ilmu kepadaku, segala puji bagi Allah atas setiap kondisi.» (HR. Ibnu Majah)

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bagaimana hubungan ilmu pengetahuan dengan seorang da'i. Dalam berdakwah harus memiliki bekal yang cukup, terutama ilmu pengetahuan. Karena dengan ilmu akan dapat menjadi tongkat petunjuk jalan dakwahnya. Akan tetapi bekal yang paling baik adalah takwa karena dengan ketakwaan seorang da'i akan jelas dalam melangkah dan lurus ikhlas dalam bertekad.

Pengetahuan yang luas yang harus dimiliki oleh seorang da'i itu memang bermacam-macam. Menurut Endang Saefuddin Anshari pengetahuan dibedakan atas empat macam, yaitu:

1. Pengetahuan biasa, yaitu pengetahuan tentang hal-hal biasa, sehari-hari yang selanjutnya disebut pengetahuan
2. Pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang mempunyai sistem dan metode tertentu, yang disebut ilmu pengetahuan.
3. Pengetahuan falsafah, yaitu semacam ilmu yang istimewa, yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak terjawab oleh ilmu-ilmu biasa; yang disebut filsafat.
4. Pengetahuan teologis, yaitu pengetahuan keagamaan, pengetahuan tentang pemberitahuan dari Allah SWT.⁽¹³⁾

Ilmu pengetahuan adalah asas utama dalam Islam. Dengan ilmu syariat Islam ditegakkan. Bahkan setiap ibadah yang dilakukan oleh seseorang juga harus dilandasi ilmu. Dengan ilmu seorang hamba akan mengetahui mana yang halal dan juga haram. Dengan ilmu pula

13 Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hal.46

seorang hamba akan mengetahui mana perintah dan juga larangan. Dalam surat **Muhammad [47]: 19**.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

“Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu.”

Sesungguhnya setiap orang dituntut untuk senantiasa belajar, meskipun ilmu yang dipelajari belum waktunya untuk diamalkan. Seperti ilmu tentang haji, padahal dia belum memiliki kemampuan untuk berangkat haji. Karena ilmu itu akan senantiasa memberikan manfaat bagi dirinya atau orang lain.

Agar suatu tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan tujuan tercapai dengan efektif, maka da'i harus ditunjang oleh kemampuan di bidang lainnya antara lain: kemampuan berkomunikasi, penguasaan diri, pengetahuan psikologi, pengetahuan kependidikan, pengetahuan sosiologi, pengetahuan umum, dan terutama di bidang Al-Qur'an.⁽¹⁴⁾

B. THARIQAH AGAR MEMILIKI ILMU YANG LUAS

Thariqah merupakan jalan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Ada beberapa cara untuk mendapatkannya, yaitu membaca, menulis, dan diskusi.

1. Membaca

Menurut Quraish Shihab dalam Wawasan Al-Qur'an menjelaskan mengapa membaca merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada nabi, padahal beliau adalah seorang yang ummi. Iqra diambil dari akar kata yang berarti menghimpun sehingga tidak selalu diartikan membaca teks tertulis dengan aksara tertentu.

¹⁴ Slamet Muhaimin Abda, Prinsip-prinsip Metode Dakwah, (Surabaya: al-Ikhlash, 1994), hal. 69-77

Dari menghimpun lahir berbagai makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan membaca teks tertulis maupun tidak tertulis.⁽¹⁵⁾

Dengan membaca buku atau bahan baca yang lainnya, seseorang akan terbantu untuk berpikir dan meningkatkan minat ilmiah terhadap berbagai informasi yang ditulis dalam setiap bahan bacaan. Membaca dapat membuka cakrawala berpikir seseorang untuk berpetualang dalam dunia ilmu pengetahuan. Karena itu, bagi para da'i selalu ingat pentingnya membaca dalam pergumulan ilmiah untuk mendapat pengetahuan yang luas. Pengetahuan yang luas membuat manusia bisa bergaul secara arif dan bijaksana dalam dunia maha luas tersebut. Dengan kegiatan membaca ini, akan tumbuh dalam diri seseorang minimal tiga sikap berikut:

- 1) Berpikir global tapi bertindak lokal. Dengan membaca wawasan berpikir seseorang akan semakin luas, tetapi pada saat yang bersamaan dia akan banyak melakukan hal yang ada di depan mata. Pribahasa mengatakan; mengerjakan hal-hal kecil untuk meraih gagasan besar di masa yang akan datang itu lebih baik dari pada berdiam diri menunggu ketidakpastian.
- 2) Memiliki ide-ide kreatif dan inovatif. Dengan membaca ide dan gagasan akan terus bertambah sehingga melahirkan gagasan-gagasan yang bermanfaat untuk kemajuan umat.
- 3) Membuka wawasan intelektual. Dengan membaca wawasan intelektual akan terbuka. Derasnya arus informasi dan juga perkembangan ilmu pengetahuan hasil riset dan telaah para ilmuwan dapat diakses. Seorang da'i harus dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidangnya.

2. Menulis

Dalam surat al-Alaq, khususnya di ayat 4 dan 5, Allah menyatakan bahwa Dia adalah pengajar yang paling baik dan mengajar-Nya itu

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan, 1997), hlm. 433

dilakukan melalui perantara “pena”. Melalui ayat ini, seseorang yang hendak menguasai ilmu pengetahuan, maka syaratnya selain harus banyak membaca juga harus menulis.

Menulis adalah suatu kegiatan menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis biasa dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil. Pada awal sejarahnya, menulis dilakukan dengan menggunakan gambar, contohnya tulisan pada zaman Mesir kuno. Di era sekarang media untuk menulis lebih berkembang lagi, dapat dilakukan di berbagai macam media sosial.

Menurut Azyumardi Azra dikemukakan bahwa orang yang suka membaca tetapi tidak membiasakan untuk menulis, ia akan kehilangan artikulasi diri. Sedangkan jika tampil menjadi penulis tetapi jarang membaca, maka pesan yang disampaikan akan hampa. Demikian erat antara membaca dan menulis yang keduanya merupakan kegiatan yang saling menopang untuk meningkatkan ilmu pengetahuan setiap orang.

Peribahasa Latin mengatakan; *‘verba volan scripta manent’*, sesuatu yang tertulis akan abadi dan sesuatu yang terucap akan sirna. Demikian pentingnya menulis terutama bagi seorang da’i/ulama. Kita dapat berkomunikasi dengan para ulama terdahulu melalui tulisan yang mereka tulis yang dapat kita baca sampai hari ini. Dalam sejarah juga dapat diungkap betapa penghargaan terhadap para ulama yang menulis kitab-kitab.

Menulis memiliki kekuatan yang luar biasa. Dapat dijadikan media komunikasi antar generasi. Orangnyapun mungkin sudah meninggal, tetapi dengan tulisannya kita dapat berdialog dengannya. Tidak berlebihan juga jika dikatakan bahwa tulisan adalah bagian dari jariah yang akan mengalir terus pahalanya.

Beberapa di antara manfaat menulis adalah; media mengekspresikan diri, meningkatkan kreativitas, memperkuat daya ingat, menjadikan hidup lebih produktif, dan media belajar yang baik.

3. Diskusi

Diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih. Biasanya komunikasi dalam diskusi ditujukan agar memberikan pemahaman yang baik dan benar. Diskusi bisa diawali oleh topik apa saja. Dari topik inilah diskusi dapat berkembang dan diperbincangkan dan menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut.

Dalam kitab *Adbul Bahsi wa al-Manadzarah*, terdapat tiga macam bentuk dalam diskusi yaitu munadzarah, mujadalah, dan mukabarah.⁽¹⁶⁾ Berikut beberapa penjelasan tentangnya.

- **Munadzarah** adalah melihat dengan penglihatan yang mendalam (*bashirah*) dari dua belah pihak tentang suatu perkara untuk menampakkan kebenaran.
- **Mujadalah** adalah perselisihan pendapat untuk menjatuhkan lawan bicara bukan untuk menampakkan kebenaran tetapi untuk menjatuhkan lawan bicara.
- **Mukabarah** adalah persengketaan bukan untuk menampakkan kebenaran dan bukan untuk mengalahkan lawan bicara.

Kalimat diskusi dalam bahasa Indonesia, tampaknya lebih tepat jika disejajarkan dengan munadzarah, karena kedua belah pihak yang melakukan pembahasan terhadap satu perkara sama-sama berniat untuk mencari kebenaran, bukan untuk saling menjatuhkan. Sedangkan mujadalah lebih bertujuan untuk memperkuat argumen dalam rangka mempertahankan pendapat atau keyakinan. Hal ini dapat dilihat dari perintah dakwah sebagaimana tercantun dalam surat An-Nahl [16]: 125 yang membagi tiga fase dakwah melalui hikmah, nasihat, dan jadal.

Kata *jadal* menunjukkan makna adanya perbantahan tentang sesuatu perkara yang meliputi tiga aspek yaitu (1) menyembunyikan kebenaran, (2) mempunyai ilmu atau ahli kitab, (3) kepentingan pribadi di dunia. Ketiga bentuk perbantahan atau diskusi itu walaupun

¹⁶ Muhammad Hasan Taha, *Ilmu al-munadzarah wa al-mu'aradhadh*, (Jakarta: tt), h. 2

tujuannya untuk mempertahankan kebenaran yang diyakini, tetapi harus dilakukan dengan cara yang terbaik.

Al-Maragi mengartikan kalimat *'wa jadhilhum bi allatyi hiya ahsan'* dengan berdialog dan berdiskusi agar mereka patuh dan tunduk. Sedangkan Sayyid Qutb mengartikannya dengan berdialog: "berdialog dan berdiskusi bukan untuk mencari kemenangan, akan tetapi agar patuh dan tunduk terhadap agama untuk mencapai kebenaran. Dalam ayat ini, diberikan tuntunan kepada Nabi ﷺ dan pengikutnya, bahwa jika terpaksa bertukar pikiran dengan ahli kitab, adakanlah dengan cara yang baik, yaitu dengan pertimbangan akal yang murni.

C. MEMPERHATIKAN Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah pondasi dan dasar pandangan setiap muslim. Dengan Al-Qur'an, seorang da'i akan menjiwai dirinya sebagai da'i. Tanpa Al-Qur'an, penjiwaan diri sebagai da'i tidak akan bisa dihayati. Dakwah adalah menyampaikan Al-Qur'an dengan sepenuh penghayatan jiwanya.

Oleh karena itu, bagi seorang da'i, Al-Qur'an petunjuk yang haq dalam menempuh jalan yang lurus. Jadilah ia penghias di setiap langkah kehidupan, hingga mendapat kemuliaan karena memuliakan Al-Qur'an. Jadikan Al-Qur'an sebagai teman, karena dengan berteman dengan Al-Qur'an ia akan menjadi *qarin* (teman yang selalu menyertai), menjadi syafaat di hari Kiamat, menjadi cahaya di jembatan shirat, menjadi penutup dahijab siksa neraka, dan petunjuk di dalam menempuh setiap kebaikan.

Jadikanlah setiap huruf dalam Al-Qur'an sebagai lantunan yang memberikan kenikmatan dan kelezatan, setiap kalimat mengantarkan kemuliaan, setiap ayat memberikan kebahagiaan, setiap surat memberikan keselamatan, dan setiap juz mendatangkan balasan.

Demikian pentingnya Al-Qur'an sebagai nafas kehidupan seorang da'i. Tidak hanya dihapal lalu dilantunkan dalam keindahan, tetapi ia menjadikannya sebagai pedoman dan dasar perjuangan. Sungguh

tercela bagi orang yang menjadikan Al-Qur'an hanya sebatas masuk kerongkongan. Dalam sebuah hadis tentang hal itu dijelaskan seagai berikut.

عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ قَالَ سَأَلَ رَجُلٌ عَبْدَ اللَّهِ عَنْ هَذَا الْحَرْفِ {غَيْرِ آسِنٍ} أَوْ {يَاسِنٍ} قَالَ قَالَ كُلُّ الْقُرْآنِ قَرَأْتَ غَيْرَ هَذَا الْحَرْفِ قَالَ نَعَمْ قَالَ إِنَّ قَوْمًا يَقْرَءُونَهُ يَنْثُرُونَهُ نَثْرَ الدَّقْلِ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ ... (رواه ترمذي)

"Dari Al A'masy dia berkata: saya mendengar Abu Wa'il berkata: seorang lelaki bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud tentang satu kata dalam Al Qur'an yaitu Ghairu aasin atau Ghairu yaasin, dia (Ibnu Mas'ud) balik bertanya, apakah isi Al Qur'an selain kata ini sudah kau baca semua? Dia menjawab, iya. Lantas (Ibnu Mas'ud) berkata: sesungguhnya ada suatu kaum yang membaca Al Quran tanpa bertadabbur dan tidak menghayatinya, bacaan mereka tidak sampai melewati tenggorokan mereka (tidak masuk ke dalam hati)... (HR. Turmudzi)

Hadis di atas menggambarkan demikian pentingnya menjadi Al-Qur'an sebagai landasan setiap muslim yang tidak hanya cukup dibaca, melainkan penuh penjiwaan dan penghayatan. Hadis-hadis lain cukup banyak yang menjelaskan tentang pentingnya memperhatikan Al-Qur'an baik untuk dipelajari, dipahami, dan menjadi pedoman dalam kehidupan.

1. Sebaik-Baik Orang yang Mempelajari Al-Qur'an dan Mengajarkannya:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

"Dari 'Utsman radliyallahu 'anhu, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya." ((HR. Bukhari)

2. Keutamaan Bacaan Al-Qur'an

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِمْ حَرْفٌ (رواه الترمذي)

"Dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al Qur'an), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan ALIF LAAM MIIM itu satu huruf, akan tetapi ALIF satu huruf, LAAM satu huruf dan MIIM satu huruf." (HR. Turmudzi).

3. Pembaca Al-Qur'an akan mendapatkan Syafaat pada hari Qiamat

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ اقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقْرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَائَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍّ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا اقْرَءُوا سُورَةَ الْبَقْرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطْلَةُ (رواه مسلم)

"Dari Abu Umamah Al Bahili ia berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Bacalah Al Qur'an, karena ia akan datang memberi syafa'at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti. Bacalah Zahrain, yakni surat Al Baqarah dan Ali Imran, karena keduanya akan datang pada hari kiamat nanti, seperti dua tumpuk awan menaungi pembacanya, atau seperti dua kelompok burung yang sedang terbang dalam formasi hendak membela pembacanya.

Bacalah Al Baqarah, karena dengan membacanya akan memperoleh barokah, dan dengan tidak membacanya akan menyebabkan penyesalan, dan pembacanya tidak dapat dikuasai (dikalahkan) oleh tukang-tukang sihir.” (HR Muslim).

4. Perintah untuk menjaga Al-Qur'an

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ ثَقُلًا مِنْ الْإِبْلِ فِي عُقْلِهَا (رواه مسلم)

“Dari Abu Musa dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Jagalah oleh kalian Al Qur`an ini (dengan banyak membacanya), karena demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia lebih cepat hilangnya daripada unta dari tambatannya.” (HR Muslim)

5. Suatu kaum akan dimuliakan karena Al-Qur'an

قَالَ عُمَرُ أَمَا إِنَّ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ (رواه مسلم)

“Umar berkata: “Benar, Nabi kalian ﷺ telah bersabda: ‘Sesungguhnya Allah akan memuliakan suatu kaum dengan kitab ini (Al Qur`an) dan menghinakan yang lain.’” (HR Muslim).

6. Keutamaan para pembaca Al-Qur'an

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَأَلَّا تُرْجَةِ طَعْمَهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَالْمُؤْمِنُ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالْتَّمَرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَفْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ أَوْ خَبِيثٌ
وَرِيحُهَا مُرٌّ (رواه البخاري مسلم الترمذي أبو داود النسائي ابن
ماجه الدارمي أحمد ابن حبان)

"Dari Abu Musa dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Seorang mukmin yang membaca Al Qur'an dan beramal dengannya adalah bagaikan buah utrujah, rasanya lezat dan baunya juga sedap. Dan orang mukmin yang tidak membaca Al Qur'an namun beramal dengannya adalah seperti buah kurma, rasanya manis, namun tidak ada baunya. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang membaca Al Qur'an adalah seperti Ar Raihanah, aromanya sedap, tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti Al Hanzhalah, rasanya pahit dan baunya juga busuk." (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Daud, An-Nasa'i, Ibn Majah, Ad-Darimi, Ahmad, Ibn Hibban).

D. IMAN YANG KUAT

Iman merupakan pondasi yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Tanpa keimanan yang kuat, ia akan mudah kalah dan menyerah dalam mengembangkan misi dakwah.

Iman secara bahasa artinya percaya. Pengertian iman dalam Islam adalah keyakinan dalam hati yang diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dalam perbuatan. Menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Secara lebih rinci dapat diartikan sebagai berikut:

1. *Tashdiq* (Percaya)

Iman terkadang diartikan sebagai *tashdiq* (mempercayai). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Yusuf [12]: 17 yaitu:

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ
الدَّيْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

"Mereka berkata, "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu serigala

memangsanya. Engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.”

Terkadang juga Al-Qur'an menyebutkan tentang iman dengan menggunakan lafal *yaqin* (meyakini) yang didukung oleh bukti-bukti, sebagaimana firman Allah dalam **Surat Al-Baqarah [2]: 4** yaitu:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ
يُوقِنُونَ ۖ

“dan mereka yang beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad ﷺ) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat.”

2. Pernyataan dalam Bentuk Ucapan (*Ikrrar bi al-lisan*)

Iman menurut *syara'* berarti juga pernyataan dalam bentuk ucapan. Allah Swt. berfirman dalam **Surat Al-Baqarah [2]: 136** yaitu:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ
النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Katakanlah (wahai orang-orang yang beriman), “Kami beriman kepada Allah, pada apa yang diturunkan kepada kami, pada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan keturunannya, pada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, serta pada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri.”

Pengertian iman dalam bentuk ucapan ini tertera pula dalam Surat Al-Kafirun 1-2: “Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah”.

3. Amal (Aktivitas)

Iman dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah terkadang diartikan sebagai amal (aktivitas). Allah Swt. Berfirman dalam **Surat Al-Baqarah [2]: 143** yaitu:

....وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ...

... Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu...."

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ.

"Iman itu ada tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang. Cabang yang paling utama adalah ucapan la ilaha illallah, dan cabang yang terendah adalah menyingkirkan penghalang atau gangguan dari jalan"

Iman yang kuat akan melahirkan kelezatan dan kenikmatan hidup. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَفَ فِي النَّارِ (رواه البخاري)

"Dari Anas bin Malik dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: «Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka."

Kelezatan iman itu diperoleh dengan mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari lainnya walau memang merupakan pekerjaan teramat berat. Tetapi itu dapat dilatih melalui *riyadhah*. Di kalangan para sufi lahir tokoh-tokoh yang mengajarkan cara mencintai Allah dan Rasul-Nya (*mahabbah*), tersebutlah di antaranya Rabi'ah Al-adawiyah, Ma'ruf al-Karhi, dan Dzu al-Nun al-Mishri. Mencintai sesama manusia didasari karena cintanya kepada Allah. Dalam hal ini baik mencintai lawan jenis karena memang sudah menjadi naluri setiap manusia, maupun mencintai sesama manusia. Dan membenci kepada kekufuran dapat diartikan membenci segala aktifitas kemaksiatan yang dapat merendahkan nilai-nilai kualitas kemanusiaannya.

E. MEMILIH AKHIRAT DARIPADA DUNIA

Seorang da'i adalah orang yang memiliki pandangan jauh ke depan. Bukan hanya pandangan yang berorientasi di dunia saja, tapi yang lebih penting adalah orientasi kehidupan di akhirat. Memilih kehidupan yang terbaik di negeri akhirat merupakan energi yang akan membawa kepada setiap gerak laju dakwah Islam. Seorang da'i yang memiliki pandangan demikian, akan memiliki sifat optimis dan tidak pernah putus asa untuk menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan dakwah.

Pandangan demikian merupakan hal yang penting dimiliki oleh seorang da'i. Hal ini karena da'i adalah orang yang menyampaikan berita-berita bahwa kehidupan kelak lebih baik dari pada di dunia ini. Ia tidak akan berpikir pragmatis yang memandang bahwa keberhasilan dakwah diukur dengan tingkat kepemilikan material yang dimiliki oleh seorang da'i. Dunia dipandang sebagai bagian yang akan mengantarkan kesuksesan di akhirat. Lebih dari itu seorang da'i hendaknya meyakini bahwa barang siapa yang senantiasa berfikir tentang negeri akhirat niscaya ia akan mendapatkan dunia, tetapi tidak sebaliknya. Hal ini sebagaimana tersirat dalam firman Allah Surat **Asy-Syuura [42]: 20** yaitu:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

"Siapa yang menghendaki balasan di akhirat, akan Kami tambahkan balasan itu baginya. Siapa yang menghendaki balasan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya (balasan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian sedikit pun di akhirat."

Dengan melihat ayat di atas, bagi seorang da'i dunia merupakan jembatan tempat ia bertanam untuk dapat menuai di akhirat. Tiada seorang pun yang mampu mencapai akhirat tanpa melalui dunia ini. Ayat ini menganjurkan kita untuk membuka kebun akhirat di dunia ini. Allah berjanji, bila kita membuka kebun akhirat dari sekarang, hasilnya akan berlipat ganda kelak. Saat nyawa bercerai badan, saat itulah dimulai hidup yang lebih baik dari sini. Kehidupan yang kekal abadi untuk selamanya.

Kalau kebun dunia yang kita pupuk, maka hasil yang kita dapati tidak akan memuaskan kita. Tenaga umur dan kesehatan tidak akan cukup untuk menampung seluruh hasrat dan angan. Bahkan terkadang, apa yang kita dapat bukanlah apa yang kita inginkan. Kekecewaan akan bertambah saat akhirat di pelupuk mata. Tak ada yang kita dapat di sana, karena kita tak menyiapkan bekal apapun.

Pandangan dan kayakinan lebih mementingkan dan berorientasi kehidupan akhirat, bagi seorang da'i akan sangat menentukan jalannya kegiatan dakwah itu sendiri. Ini sangat penting mengingat dewasa ini kehidupan manusia sudah masuk dalam paham kebendaan (materialisme). Segala sesuatu diukur dengan untung rugi secara material. Seseorang mungkin sering melakukan silaturahmi kepada orang lain, tetapi boleh jadi tujuannya itu karena hanya ingin menjalin hubungan bisnis, usaha, atau pekerjaan lainnya. Inilah yang dinamakan *distorsi humanism*. Nilai, hakikat, dan martabat manusia diukur dengan seberapa besar materi yang ia miliki.

Jika sikap dan pandangan materialisme ini sudah mewabah dan merasuk jiwa para da'i, maka tidak menutup kemungkinan spirit dan

ruh dakwah akan kehilangan fungsinya di tengah kehidupan umat. Siapakah di antara para da'i yang paling membekas ucapannya? Tiada lain adalah da'i yang hanya berorientasi ukhrowi. Seorang da'i meyakini sekuat-kuatnya bahwa dunia dengan sendirinya akan berada dalam genggaman tangannya selama akhirat menjadi tujuannya. Da'i adalah orang yang senantiasa bergelut dan menghayati denyut kehidupan masyarakatnya. Ia berbuat dan melakukan perubahan dalam masyarakat. Keagungan dan kemuliaan seorang da'i terletak pada sejauh mana ia mampu memahami hakikat dirinya sebagai pembawa risalah ilahi, namun tidak berarti seroang da'i mengabaikan kehidupan dunia.

F. CINTA KEPADA ALLAH

Allah memberikan fitrah kepada manusia untuk mencintai orang tua, anak, saudara, istri, kaum keluarga, harta kekayaan, perniagaan, dan tempat tinggal. Tapi hendaklah kecintaan kepada semua itu tidak mengalahkan cintanya kepada Allah. Cinta tertinggi adalah cinta kepada Allah.

At-Taubah [9]: 24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اٰقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ
مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ٤

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, serta tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."

Di dalam Tafsir Al-Azhar mengenai awal ayat ini dijelaskan sebagai berikut.⁽¹⁷⁾

Pertama, Orang Tua. Mencintai orang tua adalah fitrah manusia. Sebab orang tua lah yang menjadi penyebab keterwujudannya. Ia adalah bagian dari orang tua. Dia adalah keturunan penyambung darah orang tuanya. Ayah adalah raja di hati seorang anak. Saat kecil ayah menjadi pujaan. Saat dewasa, tempat mengadu kesulitan. Saat ia telah tua, dan ayahnya telah tiada, ia akan membanggakan ayahnya pada anak dan cucunya. Yang demikian itu adalah kecintaan terhadap orang tua. Sungguh merugi dan sengsara orang yang tidak mampu menjalin ikatan cinta dengan orang tua. Hendaklah kita mampu memupuk rasa cinta dengan orang tua, dan sebagai orang tua, segeralah untuk berpikir dalam hati kita; akankah kelak anak dan cucu keturunan kita merasa bangga bahwa kita adalah orang tua mereka.

Kedua, Anak. Anak adalah penyambung keturunan. Anak merupakan permata hati, dan hiasan dalam rumah tangga. Hanya dengan anak seseorang disebut sebagai orang tua. Naluri mencintai anak disebut dalam Al-Qur'an menempati posisi sebelum harta benda. Ini mengisyaratkan bahwa mencintai anak merupakan hal yang fitri bagi manusia. Orang tua berjuang dengan segala pengorbanan, tiada lain adalah demi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup anak dan keluarganya. Jika orang tua telah tua, dan anak telah besar, anaklah yang menjadi penyangga dan penerus cita-cita hidupnya.

Ketiga, Saudara. Setelah mencintari orang tua dan anak, naluri manusia adalah mencintai saudaranya. Mencintai saudara letaknya di bawah orang tua dan anak. Saudara adalah seorang yang seayah dan seibu dengan kita. Walaupun saudara kita hanya seayah atau seibu saja, wajiblah kita mencintai dan menyayangi mereka. Saudara sangat kita cintai, karena mereka tempat meminta tolong, saling membantu, dan saling membela.

Keempat, Pasangan. Pasangan adalah orang yang dicintai manusia karena hubungan perkawinan. Dari pasangan inilah lahir keturunan.

17 HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), 137.

Di waktu muda memilih pasangan didasarkan karena cantik dan rupawan, saat telah memiliki anak pasangan adalah teman hidup dalam pengasuhan anak. Di saat sudah tua, cinta kasih akan semakin menyatu, cinta yang tulus ikhlas melebihi cinta dua remaja yang baru melaksanakan pernikahan. Pasangan hidup kita adalah yang saling menutupi atas segala kekurangan yang ada pada diri kita.

Kelima, Keluarga. Keluarga adalah cabang dari keturunan. Keluarga ada yang sangat dekat hubungan darah dengan kita ada yang sudah agak jauh. Kebanggaan terhadap keluarga juga merupakan sesuatu yang sudah menjadi fitrah manusia. Dalam kehidupan sering ditemukan seseorang merasa bangga dengan keluarganya yang telah berhasil dan sukses dalam hidupnya. Dengan bangga pula sering terucap bahwa orang itu adalah bagian keluarganya. Di beberapa daerah di Indonesia, karena cinta dan sayangnya terhadap keluarga membentuklah satu marga berdasarkan silsilah keturunan dari nenek moyangnya. Walaupun tempat berjauhan, namun hati tetap dekat. Itulah keluarga, tempat saling bantu dan bela.

Keenam, Harta penghasilan. Harta penghasilan adalah apa yang didapat dari hasil keringat sendiri. Harta ini biasanya lebih dicintai daripada harta warisan. Semua orang ingin mendapat harta kekayaan, meski tidak semua mampu mendapatkannya. Manusia juga merasa bangga dengan penghasilannya. Bahkan tak jarang karena kebanggaan terhadap harta penghasilan ia lupa siapa yang memberi keberhasilan.

Ketujuh, Perniagaan yang ditakutkan merugi. Dari usahanya, manusia selalu menginginkan keuntungan. Selalu ingin ber laba dan takut rugi. Sebab itu, orang yang berniaga jatuh seluruh cintanya kepada perniagaan itu. Sehingga, ia tak ingat kepada yang lain lagi kecuali perniagaan itu yang diperjuangkan.

Kedelapan, Tempat tinggal. Rumah adalah tempat yang paling indah di dunia ini. Bagaimanapun keadaan rumah, ia adalah tempat beristirahat, menukar pakaian yang kotor, mandi dan membersihkan diri, bercengkrama dengan anak dan isteri. Tempat tinggal juga merupakan tempat lahirnya semangat baru di kala kita lelah, tempat di mana kita merancang dan menentukan hidup dan kehidupan kita.

Ayat ini mengingatkan kedelapan yang kita cintai merupakan kenikmatan datang dari Allah. Tapi Allah juga mengingatkan bahwa jika kedelapan perkara itu lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya, maka bersiaplah menghadapi ketentuan Allah. Jika semua itu telah meninggalkanmu, kedelapan perkara yang kamu cintai tidak akan sanggup menolong kamu. Mencintai kedelapan perkara itu hendaknya tidak mengalahkanmu untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Menurut Sayyid Qutb, akidah Islam menginginkan setiap hati mesti dipersembahkan untuk-Nya. Dialah yang menguasai, mengatur, menggerakkan, dan mendorong. Bila hal itu telah tercapai sempurna, maka saat itu tidak ada keberatan sedikitpun bagi setiap Muslim untuk menikmati setiap kelezatan dunia yang baik, namun tetap siap sedia melepaskan semuanya jika bertentangan dengan tuntutan aqidah.⁽¹⁸⁾

Allah menganugerahkan nikmat, agar manusia menikmatinya. Jika seseorang Muslim telah merasa tentram karena hatinya telah benar-benar murni untuk Allah, tidak ada salah baginya untuk menikmati nikmat Allah. Bahkan hal itu menjadi sangat dianjurkan sebagai bentuk kesyukuran terhadap Allah. Maka, manusia haruslah menikmati anugerah terindah tersebut dengan senantiasa berdzikir untuk taqarub kepada Allah.

Tetapi, jika kita mencintai kedelapan hal tersebut lebih dari Allah dan Rasul-Nya, Allah akan mendatangkan bencana yakni dicabutnya rasa tentram dan tenang dalam jiwa. Ayah, anak, saudara, dan keluarga, bisa mati lebih dulu. Atau kita yang lebih dulu meninggalkan mereka. Sawah ladang bisa tergadai. Perniagaan bisa rugi, habis sampai tiada tersisa modalnya. Rumah bisa runtuh, terbakar atau terjual, dan kita mungkin harus pergi meninggalkannya.

Cinta untuk kedelapan perkara tadi jika tidak diikat cinta kepada Allah, akan menyebabkan virus egoistis. Cinta kepada harta akan mengakibatkan bakhil. Cinta kepada manusia akan dirasa tanpa hasil dan pengorbanan yang sia-sia. Orang yang seperti itu, seperti dikatakan di ujung ayat adalah orang yang fasiq. Hidayah dijauhkan

¹⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilal Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 310

oleh Allah, hidup di dunia takkan lagi berarti apalagi di akhirat. Yang ada hanyalah neraka yang selalu merindukannya.

Kita harus mencita Allah dengan terus mengingat-Nya dan senantiasa menuruti segala perintah-Nya. Ketika kita mencintai makhluk Allah, haruslah dijadikan dasar untuk mencintai-Nya. Kita boleh mencintai pada makhluk, selama itu dibolehkan oleh Allah. Namun di saat Allah memerintahkan untuk meninggalkannya, tinggalkanlah dengan kerelaan.

Seorang da'i haruslah mendasarkan semua kegiatan dakwahnya pada Allah. Dialah yang menguasai dan mengatur hati. Kita berdakwah bukan karena tekanan suatu fihak. Apa yang kita sampaikan adalah kebenaran, betapapun pahit kebenaran itu. Meski jika kita sampaikan, harta akan menjauh dari kita, anak akan menjadi benci pada kita, saudara tak ada lagi yang mau mengenal kita, orang tua menyebut kita anak durhaka. Semuanya kita pasrahkan kepada Allah.

Dialah yang menggerakkan dan mendorong. Seorang da'i tidak akan menyembunyikan kebenaran. Allah adalah satu-satunya motivator untuk berdakwah. Bukan pula manusia, bukan pula dorongan nafsu materialisme. Dakwah dilakukan dengan penuh semangat dan motivasi tinggi sekalipun pengikut dan pendengarnya hanya sedikit.

Seorang da'i adalah orang yang menyampaikan kalimat Allah. Dilandasi niat yang murni karena Allah. Walau kadang onak dan duri mengancam jiwa, dan semua orang meninggalkannya, namun, karena cinta kepada Allah menjalankan misi dakwah tanpa henti. Ia yakin bahwa kenikmatan dunia hanya sebentar saja, dan kenikmatan hakiki adalah akhirat yang pasti. Meyakini sepenuhnya janji Allah akan memberikan yang terbaik bagai pejuang dakwah.

Dengan demikian, seorang da'i hendaklah menjadi da'i yang istiqamah, menyampaikan Islam apapun yang terjadi. Cinta kita hanya pada Allah. Orientasi kita pada akhirat. Dunia hanya sarana, tanah yang kita buat kebun. Kebun yang kita tanami dengan pohon yang bernama akhirat. Di setiap ayunan cangkul, kita niatkan karena Allah niscaya keindahan hidup akan didapat.

G. KHASYYAH

Secara bahasa khosyyah adalah bentuk mashdar dari *fi'il madhi* خشية-يخشى خشى yang artinya takut. *Al-Raghib al-Asfihani* menjelaskan dalam *Mu'jamu Mufradati al-Fadzil Quran*, makna dari kata Khosyyah yaitu rasa takut yang dilandasi dengan sikap mengagungkan. Kebanyakan dalam penggunaan kata tersebut didasari dengan pengetahuan mengenai hal tersebut. Oleh karena itu kata khosyyah tersebut dikhususkan hanya untuk para ulama.⁽¹⁹⁾

Selain itu, dalam kitab *al-Faruq al-Lughawiyyah* juga dijelaskan bahwa Khosyyah adalah suatu perasaan yang muncul ketika merasakan keagungan dan wibawa sang Pecipta, takut terhalang dengan-Nya. Perasaan ini hanya muncul bagi orang yang mengetahui kebesaran Allah dan merasakan nikmatnya bertaqarrub (dekat) kepada Allah. Karena itu Allah Swt berfirman dalam Surat Fathir [35]: 28 yaitu:

... إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"...Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama...."

Lafdzul jalalah (Allah) sebagai objek didahulukan penyebutannya dari ulama sebagai subjek, menunjukkan adanya pembatasan kerja subjek bahwa yang takut kepada Allah hanyalah para ulama. Akan berbeda artinya jika penyebutannya "Sesungguhnya para ulama takut kepada Allah." Penyebutan seperti ini tidak tepat, karena bisa saja artinya ada di antara para ulama yang tidak takut kepada Allah. Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan ayat yang berbicara tentang fenomena alam dan sosial. Ini berarti para ilmuwan sosial dan alam dituntut agar mewarnai ilmu mereka dengan nilai spiritual dan agar dalam penerapannya selalu mengindahkan nilai-nilai tersebut. Ayat ini juga berbicara tentang kesatuan apa yang dinamakan "ilmu agama" dan "ilmu umum". Karena puncak ilmu agama adalah pengetahuan tentang

¹⁹ Syekh Al-Ashfahani, *Mu'jamu Mufradati Alfadzil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1972), hal. 198.

Allah, dan para ilmuwan sosial dan alam adalah orang-orang yang takut dan kagum kepada Allah karena fenomena alam.⁽²⁰⁾ Di sini seolah tidak dibedakan antara istilah ilmu agama dan ilmu umum.

Dengan penyebutan seperti itu akan memberikan arti bahwa sesungguhnya para ulama itu pemilik rasa takut kepada Allah, dan sesungguhnya siapa saja yang tidak takut kepada Allah berarti dia bukanlah seorang alim.

Dalam Al-Qur'an perasaan takut tidak hanya diungkapkan dengan kalimat *Khosyyah* saja, ada beberapa kalimat yang menunjukkan rasa takut, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Khosyyah* artinya perasaan takut yang dibarengi dengan pengagungan kepada Allah SWT.
2. *Khouf* artinya perasaan takut terhadap sesuatu yang dibenci dan harus meninggalkan sesuatu tersebut.
3. *Ruhbah* artinya perasaan takut yang berkepanjangan.

Takut menempati kedudukan yang penting dalam Islam dan hanya diwajibkan kepada Allah Ta'ala saja. Rasa takut kepada Allah juga merupakan bagian dari akhlak yang semestinya dimiliki oleh seorang muslim khususnya bagi da'i. Sifat ini akan menjaga pemiliknya untuk tidak berbuat maksiat kepada-Nya atau tidak menyalahgunakan proses dakwah.

Takut merupakan bentuk ibadah hati yang memiliki kedudukan agung dan mulia di dalam agama, bahkan mencakup seluruh jenis ibadah harus dilandasi karena merasa takut kepada Allah. Karena itu, takut adalah salah satu dari rukun ibadah dan merupakan syarat iman.

Allah SWT memberitahukan kepada orang-orang yang beriman bahwa salah satu tipu daya syetan adalah menanamkan ketakutan untuk memerangi orang-orang yang tidak beriman.

Allah Swt berfirman dalam surat Ali-Imran [3]: 175:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمَّ وَخَافُوا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

²⁰ M. Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 62-63.

“Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraishy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”

Allah menjelaskan kepada orang mukmin bahwa mereka yang berusaha menanamkan rasa takut, hingga membuat kalian benar-benar takut menghadapi musuh, tidak lain adalah pembantu-pembantu setan. Setan selalu menakut-nakuti pengikutnya dan menjadikan mereka pengecut. Kalian bukan termasuk kelompok mereka. Maka jangan kalian perhatikan propaganda mereka. Takutlah hanya kepada Allah semata jika kalian jujur dan benar dalam beriman dan melaksanakan segala konsekuensi keimanan.

Kaitannya dengan kegiatan dakwah, seorang da'i hendaknya meniatkan dakwahnya hanya untuk Allah semata bukan karena ingin mendapatkan imbalan berupa harta benda. Karena jika niatnya untuk mendapatkan imbalan berupa harta benda, dia tidak akan mendapatkan apa pun dari kegiatan dakwahnya. Para da'i harus dibekali dengan persiapan berupa pondasi yang kokoh sehingga kuat dalam menghadapi terpaan dan rintangan. Pondasi itu tak lain adalah ilmu dan iman yang kokoh. dengan rasa cinta dan takut, mereka takkan gentar dan takut selain kepada Allah dan tak ada sesuatupun yang mengalahkan takutnya kepada Allah, keimanan membuat mereka optimis menghadapi rintangan.

Salah satu kisah yang berkaitan dengan khosyah ini diriwayatkan dari Abdullah bin Dinar, ia berkata: saya pergi bersama Ibnu Umar r.a ke Makkah. Di tengah perjalanan, kami berhenti sebentar untuk istirahat. Tiba-tiba ada seorang penggembala turun dari bukit menuju ke arah kami. Ibnu Umar bertanya kepadanya, “Apakah kamu penggembala?” “Ya”, jawabannya. (ingin mengetahui kejujuran si penggembala itu) Ibnu Umar melanjutkan, “Juallah kepada saya seekor kambing saja.” Si penggembala itu menjawab, “Saya bukan pemilik kambing-kambing ini, saya hanyalah hamba sahaya.” “Katakan saja pada tuanmu, bahwa seekor kambingnya dimakan serigala”, kata Ibnu Umar r.a.

“Lalu dimanakah Allah ‘Azza wa-Jalla?”, jawab penggembala mantap. Ibnu Umar bergumam, “Ya, benar. Di manakah Allah ‘Azza wa-Jalla?” Kemudian beliau menangis dan dibelinya hamba sahaya tadi lalu dimerdekakan.

H. ROJA’

Roja’ adalah sikap bahwa satu-satunya harapan dan tempat kembali adalah Allah. Tujuan dan harapan hidup hanyalah Allah. Dengan sikap roja’ ini seorang da’i akan menyandarkan segala aktifitas dakwahnya kepada Allah, ia tidak akan pernah mengenal menyerah dan putus asa, senantiasa gigih memperjuangkan kalimat Allah. Dakwah akan selalu digelorakan, dan hanya kematian yang menghentikan dakwahnya.

Al-Qur’an mengajarkan untuk memiliki sikap optimis dengan senantiasa berharap sepenuh hati hanya kepada Allah. Ini tercermin dalam firman Allah Surat Yusuf [12]: 87.

يٰٓيَبْنَٰى اذْهَبْوَ فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۡسُفَ وَآخِيْهِ وَلَا تَاْيَسُوْا مِنْ رُّوْحِ
اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَآئِسُ مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

“Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.”

Ayat ini menjelaskan tentang keharusan menguatkan hati jangan sampai berputus asa apabila menghadapi satu ujian, karena yakin bahwa rahmat Allah begitu dekat. Ayat-ayat sebelumnya menerangkan alangkah mulia dan indahnya hati yang telah memiliki hubungan dengan Allah.

Kisah Nabi Yusuf itu telah menunjukkan tentang harapan yang kuat walau dalam penantian yang panjang dan keyakinan masih hidupnya Yusuf.⁽²¹⁾ Nabi Yusuf yang hilang tidak memutuskan harapan dan terus berharap penuh optimis akan masih hidupnya Yusuf. Ayat ini menjelaskan bahwa carilah dengan indra pandangan dan penglihatan

²¹ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilal Quran* (terj), 390.

dengan sabar sehingga benar-benar yakin tentang perkataan itu dan janganlah berputus asa dari rahmat Allah bahwa Dia akan melapangkan kesusahannya ini sehingga jiwa menjadi tentram dan hati menjadi tenang.⁽²²⁾

Kata *Ruuh* menurut Sayyid Qutb mengandung makna lebih dalam, yakni di dalamnya mengandung naungan tempat beristirahat dari musibah yang mencekik dengan apa yang dapat menghibur jiwa dari *ruuh* Allah yang selalu menyeru kepada orang yang beriman yang hatinya selalu disiram dengan *ruuh* Allah yang merasakan tiupan-tiupan yang menghidupkan dan menyemangatnya. Mereka tidak pernah berputus asa walaupun mereka masih diliputi segala penderitaan yang menyempitkan dan musibah yang menyesakkan.

Di tengah penderitaan dan kesulitan yang mencekik, usaha tetap dilakukan sejauh batas dan kemampuan nalar manusia. Di balik penyerahan dan kepasrahan kepada Allah yang memberi ketenangan dan ketentraman jiwa, ia selalu berjuang dengan akal dan indranya. Ini mengisyaratkan dalam hal apa pun perjuangan perlu dengan ilmu pengetahuan sebagai hasil budi manusia.

Demikian yang harus dihayati oleh seorang da'i, ia akan berhadapan dengan halang rintang yang begitu curam dan menyakitkan. Maka dari itu perlu adanya bekal dan persiapan dalam menghadapinya. Persoalan dan tantangan yang kini berkembang tidak hanya datang dari luar Islam tetapi juga dalam diri Islam itu sendiri.

Berbagai macam halangan yang datang dari luar sudah sangat jelas yakni orang yang tidak senang dengan Islam sehingga di setiap tempat dan waktu selalu menjegal dan menghalangi sampainya risalah pada umat. Sedangkan berbagai macam tantangan yang datang dari dalam, selain masalah intern umat juga keadaan da'i itu sendiri yang tidak semua beruntung mendapat tempat di tengah kehidupan umat. Akibatnya ia akan mengalami kesulitan hidup untuk menafkahi diri dan keluarganya. Banyak ditemukan da'i yang kurang mendapat perhatian terutama untuk keberlangsungan hidupnya.

²² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (terj), (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1974), 54.

Untuk menghadapi semua itu, apa yang harus dipersiapkan oleh da'i? Tiada lain bahwa seorang da'i harus memiliki kekuatan otot dan otak. Dalam sebuah hadis diceritakan bahwa Allah sangat mencintai orang yang kuat. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kuat segalanya. Otaknya, ototnya, ekonominya, dan sebagainya. Da'i harus memiliki kekuatan dan kekayaan hati. Hati kaya dengan ketulusan dan keikhlasan, otak kuat dengan pengetahuan, otot kuat untuk melakukan tindakan yang perlu dilakukan secara fisik untuk menghadapi semua tantangan itu.

I. ISTIQAMAH

Istiqamah tersusun dari huruf قوم yang menunjukkan dua makna. Pertama, kumpulan manusia dan kedua berdiri atau tekad yang kuat. Dari makna yang kedua, istiqamah diartikan dengan *l'tidal* (tegak atau lurus).⁽²³⁾ Adapun dalam ensiklopedia Islam, istiqamah adalah keadaan atau upaya seseorang yang teguh mengikuti jalan lurus yang telah ditunjuk Allah SWT.⁽²⁴⁾ Dengan demikian, istiqamah juga dapat diartikan melaksanakan suatu pekerjaan dengan giat dan benar, yang dalam bahasa Indonesia sering disepadankan dengan kata konsisten.

Secara terminologi; Pertama, Abu Bakar as-Shiddiq ketika ditanya tentang istiqamah menjawab, istiqamah adalah kemurnian tauhid. Kedua, Umar bin al-Khattab berkata, istiqamah adalah komitmen terhadap perintah dan larangan dan tidak boleh menipu. Ketiga, Usman bin Affan berkata, istiqamah adalah komitmen terhadap perintah dan larangan dan mengikhlaskan amal kepada Allah. Keempat, Ali bin abi thalib berkata, istiqamah adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban. Kelima, Ibnu Taimiyyah berkata, istiqamah adalah mencintai dan beribadah kepada Allah tanpa menoleh kiri kanan.⁽²⁵⁾

²³ Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Mausu'ah min Akhlaqir-Rasul*, (Cairo-Taqwa), Penerjemah Abdul Amin, Ensiklopedia Akhlak Muhammad ﷺ. (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), hal. 763.

²⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT ichtiar Baru Van Houve, 2001), hal. 281.

²⁵ Yusni Amru Ghazali, *Ensiklopedia Al-Qur'an dan Hadis Per Tema*, (Jakarta: PT. Swadaya, 2011), hal. 998

1. Konsep Istiqamah dalam Al-Qur'an

Terdapat banyak kata *istiqamah* dalam Al-Qur'an di antaranya Surat at-Taubah ayat 7, surat Yunus ayat 89, Surat Hud ayat 112, surat Fussilat ayat 6 dan 30, surat Ahqaf ayat 13, surat asy-Syura ayat 15, surat al-Jin ayat 16 dan surat at-Takwir ayat 28.

Dalam uraian ini, hanya akan dipaparkan beberapa ayat saja sebagai berikut:

Surat At-Taubah [9]: 7

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ
عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

"Bagaimana mungkin ada perjanjian (damai) untuk orang-orang musyrik di sisi Allah dan Rasul-Nya, kecuali untuk orang-orang yang kamu telah membuat perjanjian (Hudaibiah) dengan mereka di dekat Masjidilharam? Selama mereka berlaku lurus terhadapmu, berlaku luruslah pula kamu terhadap mereka. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa."

Ayat ini bertalian dengan pentingnya sikap istiqamah dalam melakukan suatu keputusan termasuk istiqamah dengan kaum musyrikin sekalipun yang diketahui bahwa orang-orang musyrik tidak akan pernah rela dengan Islam. Namun ketika sudah terikat dalam suatu perjanjian damai, kaum muslimin dituntut untuk menepati perjanjian itu secara konsisten/ istiqamah. Pada saat sudah terciptanya suatu perjanjian yakni dalam kaitan ayat ini adalah perjanjian Hudaibiyah, kaum muslimin hendaknya istiqamah dan berpegang teguh dengan perjanjian itu, kecuali mereka melakukan pelanggaran.⁽²⁶⁾

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Ilmu, 2010), Cet. Ke-3, Volume 5, h. 23

Pelajaran untuk para da'i adalah bahwa dalam proses kegiatan dakwah tentu tidak akan hanya bersinggungan dengan komunitas muslim saja, ia sangat mungkin untuk bergaul dengan kelompok agama lain. Manakala sudah terjadi suatu perjanjian dan kesepakatan terlebih telah menjadi peraturan yang ditetapkan oleh negara, maka berkewajiban untuk menjaga dan memeliharanya secara istiqamah.

Surat Yunus [10]: 89

قَالَ قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَاكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَنَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, permohonan kamu berdua telah diperkenankan. Maka, tetaplah kamu berdua (pada jalan yang lurus) dan janganlah sekali-kali kamu berdua mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui."

Dalam tafsir Ibn Katsir, dijelaskan bahwa ayat ini terkait dengan perintah Allah kepada Musa dan Harun untuk tetap istiqamah di jalan Allah karena do'a mereka dikabulkan oleh Allah setelah 40 tahun berdoa untuk kehancuran Firaun.⁽²⁷⁾ Ungkapan "maka tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus" dalam ayat di atas berarti keharusan untuk tetap berada dalam jalan dakwah dan menguatkan hujjah serta menetapkan kesabaran.

Kisah nabi Musa dan Harun harus dapat dijadikan pelajaran bahwa dalam berdakwah haruslah beristiqamah dengan menetapkan kesabaran di dalam dirinya, tidak dengan secara instan atau bahkan tergesa-gesa. Berdakwah tidak hanya bersikukuh harus sesuai dengan harapan da'i, namun tetap percaya bahwa hasil dari apa yang diusahakan adalah yang terbaik dengan senantiasa menyandarkan kepada Allah.

Munasabah dari ayat ini, menunjukkan ketauhidan bahwa Allah adalah Dzāt yang bisa mengalahkan semua tirani dan kedhaliman.

27 Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid III, 1391.

Tujuan dari dakwah adalah mengajak kaum kepada keatuhidan. Sedangkan istiqamahnya yaitu untuk tetap pada apa yang telah diperintahkan dengan tanpa condong terhadap hal yang mampu merusak perintah serta tidak melampaui batas.

Surat Hud [11]: 112

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Berlaku istiqamah di jalan keadilan dalam perbuatan dan perkataan bagi setiap manusia begitu berat, sehingga ketika tidak dapat menjalankan perilaku tersebut harus dilakukan tindakan taubat. Isyarat ayat tersebut tertuju kepada Nabi yang diperintahkan tetap teguh pendirian dengan berlaku adil dalam sifat, perbuatan juga perkataan. Beliau merasa begitu beratnya berlaku istiqamah dari apa yang dimaksud ayat tersebut. Pelajaran yang dapat diambil bahwa untuk bersikap istiqamah itu merupakan pekerjaan yang sangat berat, sehingga Nabi pun merasakannya. Itulah maka Nabi mengajarkan kepada kita untuk memohon ketetapan hati yang istiqamah.

Surat Fussilat [41]: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”

Ayat ini menjelaskan tentang balasan bagi orang-orang yang memiliki keimanan dan ketauhidan yang istiqamah. Bagi mereka di saat kematian akan menjemput, dalam suasana galau dan mabuk, turunlah para malaikat sambil mengatakan jangan kamu merasa takut dan jangan merasa sedih, dan malaikat memberikan khabar gembira dengan surga yang telah disediakan. Ungkapan ini tentu merupakan hal yang membahagiakan dan menghibur setiap orang di penghujung kematiannya. Bagi para da'i, ini tentu hal yang akan menguatkan keimanan dalam mengemban dan menjalankan risalah Ilahi. Ia yakin karena keimanannya yang penuh istiqamah akan mendapatkan imbalan yang menggembirakan.

2. Implikasi Sikap Istiqamah terhadap Dakwah

Berkaitan dengan penjelasan di atas, sikap istiqamah tersebut akan berimplikasi kepada bagaimana seorang da'i secara terus menerus dan konsisten berpegang teguh dalam berdakwah. Istiqamah itu sendiri dapat memberikan efek positif yang sangat besar bagi kehidupan seorang da'i dalam membentuk citra dirinya.

Citra diri (*self image*) atau konsep diri (*self concept*) adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri. Walaupun citra diri mempunyai subjektivitas yang tinggi, tetapi hal itu merupakan salah satu unsur penting dalam proses pengembangan pribadi. Citra diri yang positif akan mewarnai pola sikap, cara berpikir, corak penghayatan dan ragam perbuatan yang positif juga.

Ketika citra diri telah terbangun dalam pribadi seorang da'i, maka akan lebih mudah untuk melakukan penghayatan terhadap apa-apa yang akan disampaikan. Karena dalam berdakwah memerlukan sebuah kejujuran, baik dalam bentuk sikap maupun lisan. Seorang da'i akan dipandang sebagai contoh, panutan, dan teladan di mana orang-orang akan melihat dari keselarasan perilaku dengan ucapan da'i.



BAB IV

AKHLAK DA'I

Banyak yang menginformasikan Ayat-ayat Allah tapi tidak dengan jiwa. Akhlak merupakan kepribadian yang melekat pada diri seseorang. Berbicara akhlak da'i berarti berbicara tentang karakter yang dimiliki oleh seorang da'i. Sifat dan kepribadian seorang da'i telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dengan segala sifat yang telah dimilikinya di antaranya shidiq yang berarti benar, tidak berbohong dan tidak diada-ada. Amanah berarti dapat dipercaya, tabligh berarti menyampaikan, dan fathanah berarti cerdas atau memiliki talenta yang dapat diandalkan.

Demikian halnya, seorang da'i harus mencontoh kepada sifat yang dimiliki oleh Nabi. Walaupun sifat yang dimiliki oleh Nabi itu tidak mungkin dapat ditandingi oleh umat sesudahnya, namun paling tidak siapa pun kita mesti belajar untuk memiliki sifat-sifat tersebut.

Dalam pembahasan akhlak da'i yang akan diketengahkan selain dari sifat-sifat yang telah dijelaskan di atas, juga akan dibahas pula sifat-sifat lain yang mesti dimiliki seorang da'i.

A. SHIDDIQ

Shiddiq merupakan bentuk *mashdar* dari kata *Shadaqa*, yang mempunyai arti keadaan yang benar, nyata, keadaan yang dapat dipercaya,

kejujuran, keikhlasan, ketulusan, keutamaan dan kebaikan.⁽²⁸⁾ Dalam kitab *Lisanul 'Arb* kata *shidq* itu merupakan kebalikan dari kata *kidzb* yang artinya dusta. Ada yang berpendapat bahwa *Shidq* itu ialah menggambarkan sesuatu sesuai dengan apa adanya.⁽²⁹⁾ Ada juga yang berpendapat bahwa *Shidq* itu ialah lurus saat sembunyi dan terang-terangan, sementara orang pendusta penampakkannya lebih baik dari apa yang tidak ditampakkannya.⁽³⁰⁾

Shidiq merupakan sifat terpuji karena kejujuran, ketulusan, kelurusan, dalam berucap dan bertindak. Seorang yang memiliki sifat *shidiq* adalah orang yang senantiasa berbicara benar, lurus, tidak ada rekayasa, penuh ketulusan dan keikhlasan.

Dalam sejarah tercatat bahwa Abu Bakar seorang sahabat Nabi yang mendapat gelar *Ash-Shiidiq* tiada lain adalah karena beliau orang yang membenarkan dan percaya terhadap kerasulan Nabi Muhammad ﷺ. Dalam sebuah hadis Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الصَّدَقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ
الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صَدِيقًا وَإِنَّ
الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ
لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا (رواه البخارى)

"Nabi ﷺ bersabda: sesungguhnya kejujuran itu akan menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan itu akan menunjukkan kepada surga, dan sesungguhnya seseorang akan benar-benar dianggap jujur jika telah menjadikan dalam dirinya sifat jujur. Dan sesungguhnya bohong itu menunjukkan kepada keburukan dan keburukan itu menunjukkan kepada api, dan sesungguhnya seseorang benar-benar dianggap pembohong sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pembohong."

²⁸ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buk-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), cet. Ke-1, Jilid 1, hlm. 832

²⁹ Alamat Ibnu Manzhur, *Lisanul 'Arab*, (Kairo: Darul Hadis, 2013), cet. 1, Jilid 5, hlm. 298

³⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), Cet. 1, Jilid 2, hlm. 304.

1. Tingkatan *Shidiq*

Shidiq itu terdiri dari beberapa tingkatan, yakni: shidiq dalam perkataan, shidq dalam niat dan kehendak, shidqul 'azm (tekat yang benar), shidq dalam menepati janji, shidq dalam bekerja.

a. *Shidiq dalam Perkataan*

Shidiq dalam perkataan merupakan kewajiban bagi setiap muslim, ia tidak boleh berbicara kecuali dengan jujur. Termasuk dalam diplomasi pun harus menjaga kejujuran. Dikatakan oleh ulama, “di dalam urusan diplomasi sekalipun, seseorang harus terhindar dari dusta, kecuali apabila diperlukan karena suatu kepentingan seperti untuk menghindari penganiayaan atau di dalam peperangan”. Hal ini seperti kata-kata Rasulullah ﷺ kepada seseorang yang bertanya kepadanya, “dari mana kamu?” Nabi berkata, “Saya dari air”. (Kata “air” pada waktu itu menjadi julukan untuk sebuah wilayah yang subur seperti Irak ketika itu). Pernyataan diplomatis itu, pernah juga dilakukan oleh Yusuf a.s terhadap saudara-saudaranya.

Demikianlah, seorang Da'i harus mempunyai kepekaan perasaan terhadap dirinya, sehingga dalam setiap kondisi selalu bermunajat kepada Rabbnya. Agar kejujuran itu menjadi pembimbingnya dalam segala sesuatu, dia harus merasa malu kepada Allah ketika lisannya mengucapkan:

“Wajjahtu wajhiya lilladzi fatharas samawati wal ardha hanifa musliman wa ma ana min al-musyrikin”, yang artinya, Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. (**Al-An'am [6]: 79**). Sementara pikiran dan hatinya jauh dari Allah SWT dan disibukkan dengan angan-angan dunia dan keindahannya, itu berarti pernyataannya bohong.

Dia berkata *“iyyaka na 'budu”* yang artinya hanya kepada-Mu kami beribadah, tetapi ternyata ia diperbudak oleh dirham dan dinar. Rasulullah ﷺ bersabda: “Celakalah hamba dinar,

celaka hamba dirham, dan celaka hamba sutra". (Ibnu Majah). Dia juga mengatakan "*wa iyyaka nasta'in*" yang artinya Hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan, tetapi ia meminta pertolongan kepada selain Allah, yaitu kepada manusia.

b. *Shidq* dalam Niat dan Kehendak

Shidq dalam niat dan kehendak dikembalikan kepada keikhlasan. Artinya, tidak ada motivasi dalam diam dan geraknya selain karena Allah SWT. Jika niat seperti itu disertai dengan keinginan-keinginan nafsu, niscaya kejujurannya menjadi hilang. Berikut ini di antara hadis yang menjelaskan tentang niat dalam setiap aktifitas kehidupan manusia, termasuk niat yang harus dimiliki oleh para da'i.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ
بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا
يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ
(رواه البخاري)

"Dari Umar ibn al-Khaththâb r.a, ia berkata: "Saya mendengar Rasulullah ﷺ. Bersabda: "Sesungguhnya nilai suatu perbuatan tergantung kepada niatnya. Dan setiap orang akan mendapatkan nilai karena niatnya. Siapa yang hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan mendapatkan nilai hijrah di hadapan Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrah dengan niat memperoleh dunia atau mencari perempuan untuk dinikahi, maka nilai hijrahnya pun sebatas niatnya itu." (H.R Bukhari)

Niat, ikhlas, dan jujur merupakan tiga dimensi yang saling mendukung satu sama lain. Salah satunya tidak ada ambruklah segala amal dan aktifitas seseorang. Perilaku mungkin dapat

dikatakan benar, tanpa jika tidak didasari niat karena Allah dan Ikhlas di dalam melaksanakannya semua menjadi sia-sia.

Hadis berikut menjelaskan tentang gambaran empat kelompok manusia yang telah melakukan perjuangan hidup demikian besarnya, namun tertolak di hadapan Allah hanya karena niat pelakunya bukan didasarkan semata keikhlasan karena Allah SWT.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعَمُهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعَمُهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعَمُهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ (رواه مسلم و النسائي وأحمد)

"Dari Abu Hurairah, saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya manusia yang pertama kali dihisab pada hari Kiamat ialah seseorang yang mati syahid, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas, lantas Dia bertanya: 'Apa yang telah kamu lakukan di dunia wahai hamba-Ku? Dia menjawab: 'Saya berjuang dan berperang demi Engkau ya Allah sehingga saya mati syahid.' Allah berfirman: 'Dusta kamu, sebenarnya kamu berperang bukan karena untuk-Ku, melainkan agar kamu disebut sebagai orang yang berani. Kini kamu telah menyandang gelar tersebut.' Kemudian diperintahkan kepadanya supaya dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka. Dan didatangkan pula seseorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas, Allah bertanya: 'Apa yang telah kamu perbuat? ' Dia menjawab, 'Saya telah belajar ilmu dan mengajarkannya, saya juga membaca Al Qur'an demi Engkau.' Allah berfirman: 'Kamu dusta, akan tetapi kamu belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al Qur'an agar dikatakan seorang yang mahir dalam membaca, dan kini kamu telah dikatakan seperti itu, kemudian diperintahkan kepadanya supaya dia dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka. Dan seorang laki-laki yang di beri keluasaan rizki oleh Allah, kemudian dia menginfakkan hartanya semua, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas.' Allah bertanya: 'Apa yang telah kamu perbuat dengannya? 'dia menjawab, 'Saya tidak meninggalkannya sedikit pun melainkan saya infakkan harta benda tersebut di jalan yang Engkau ridlai.'» Allah berfirman: 'Dusta kamu, akan tetapi kamu melakukan hal itu supaya kamu dikatakan seorang yang dermawan, dan kini kamu telah dikatakan seperti itu.' Kemudian diperintahkan kepadanya supaya dia dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka." (HR Muslim, Nasa'i, dan Ahmad).

Dari kedua hadis di atas dapat diambil pelajaran bahwa hendaknya seorang da'i menetapkan niat dalam segala aktifitas dakwahnya tiada lain karena Allah. Jika niat melakukan kegiatan ibadah tapi atas dasar tujuan pujian karena ingin disebut pahlawan, orang alim, ahli ngaji, dan seorang

dermawan, semuanya itu tertolak di hadapan Allah. Malah sebaliknya ia akan mendapatkan siksaan dan dilemparkan ke dalam neraka.

Kata kunci dari semua amalan kita adalah ikhlas. Apabila sikap ikhlas ini telah menyatu dalam diri seroang da'i, maka akan muncul sikap-sikap berikut. Dengan ikhlas, ketika nasihat atau bahkan fitnah menimpa dirinya tidak akan pernah mengendorkan semangat untuk berdakwah. Ketika hasil tidak sebanding dengan usaha dan harapan tidak akan membuat menyesali amal dan terlena dalam kesedihan. Ketika amal tidak sebanding dengan apresiasi dan penghargaan, ia akan tetap berjuang berdiri kokoh dalam keyakinan. Ketika niat baik disambut dengan prasangka ia akan tetap berjalan tanpa berpaling muka. Ketika sepi dan ramai, sedikit atau banyak, menang atau kalah, ia tetap akan berada di jalan lurus dan terus melangkah. Ketika ia lebih mempertanyakan apa amalnya dibanding dengan apa posisinya, apa peranannya dibanding apa kedudukannya, apa tugasnya dibanding apa jabatannya. Ketika ketersinggungan pribadi tidak membuat ia keluar dari barisan dan merusak tatanan. Ketika posisinya di atas tidak membuat jumawa dan ketika posisinya di bawah tidak membuat enggan bekerja. Ketika khilap mendorongnya minta maaf, ketika salah mendorongnya berbenah, dan ketika tertinggal mendorongnya mempercepat kecepatan. Ketika kebodohan orang lain terhadapnya tidak dibalas dengan kebodohan. Ketika kedzaliman orang lain terhadapnya tidak dibalas dengan kedzaliman. Ketika ia bisa menghadapi wajah marah dengan senyum ramah, kata kasar dengan jiwa besar, dan ketika menghadapi dusta dijelaskan dengan fakta dan data.

c. *Shidiq dalam Tekad yang Benar (Shidqul 'Azm)*

Shidiq dalam tekad yang benar (*shidqul azm*) adalah semangat yang kuat dalam kebenaran, tidak ada kecenderungan lain, tidak melemah dan tidak ragu-ragu. Ketika cobaan datang, ia

semakin kuat untuk bertahan dan lebih merapihkan rencana yang akan dilakukan.

Allah SWT berfirman dalam **Surat Muhammad [47]: 21**:

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

"Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka."

Ayat ini menjelaskan bahwa taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengucapkan ucapan yang baik yang dianjurkan agama dan dibenarkan budaya adalah yang terbaik bagi siapa pun. Karena itu, apabila telah ditetapkan tekad dan perintah melaksanakan sesuatu, dalam konteks ayat ini adalah berperang, maka seandainya mereka bersikap benar dalam keimanan dan ucapan mereka terhadap Allah, niscaya keimanan dan kebenaran iman itu lebih baik bagi mereka.⁽³¹⁾

d. **Shidq dalam Menepati Janji**

Shidq dalam menepati janji di antaranya tertera dalam Surat Al-Ahzab [33]: 23 yaitu:

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya)"

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Ilmu, 2010), Cet. Ke-3, Volume 12, h. 474.

Sebab turun ayat di atas, Anas menceritakan bahwa pamannya, Anas bin Nadhar tidak ikut perang Badr bersama Rasulullah ﷺ, hal itu membuat hatinya merasa tidak enak. Dia berkata, "Inilah peperangan pertama kali yang dihadiri oleh Rasulullah ﷺ, yang aku sendiri tidak mengikutinya.

Jika Allah memperlihatkan kepadamu suatu peperangan bersama Rasulullah ﷺ niscaya Allah akan mengetahui apa yang akan aku lakukan". Anas berkata, "kemudian Anas bin Nadhar mengikuti perang Uhud pada tahun berikutnya dan bertemu dengan Sa'ad bin Mu'adz. Sa'ad bertanya, "mau kemana?" ia menjawab, " inilah bau surga yang aku dapatkan pada perang Uhud". Maka ia berperang hingga terbunuh. Ternyata di tubuhnya terdapat delapan puluh lebih tusukan dan pukulan pedang serta tombak. Saudara perempuannya berkata, "saya tidak mengetahui saudaraku kecuali di tengah anak-anaknya". Maka turunlah firman Allah SWT sebagaimana di atas.

e. *Shidq* dalam Bekerja

Artinya hendaklah bersungguh-sungguh dalam beramal sehingga apa yang dihasilkan dalam perbuatan dan karyanya adalah apa yang ada dalam hatinya. Barang siapa yang memberi nasihat kepada orang lain dengan tutur kata yang baik, tetapi batinnya menginginkan agar ia dikatakan sebagai orang yang alim, ia telah berbohong dengan perilakunya. Ia tidak jujur, karena kejujuran beramal adalah sikap yang sama dalam keadaan sendiri maupun di hadapan banyak orang. Artinya, batinnya seperti *zhahir*-nya atau bahkan lebih baik dari pada *zhahir*-nya.

Derajat kejujuran itu tidak ada ujungnya, karena seseorang itu kadang bisa jujur dalam satu hal, tetapi tidak bisa jujur dalam hal lain. Jika kejujuran itu secara menyeluruh dalam setiap aspeknya, itulah kejujuran yang sebenarnya. Oleh karena itu, sifat jujur dan amanah saling memperkuat, dan merupakan dua sifat yang tidak bisa dipisahkan; keduanya berkaitan erat dengan keikhlasan.

Menurut Ibnu Taimiyyah *shidq* maknanya keselarasan antara khobar (berita) dengan realita.⁽³²⁾ Menurutny *shidq* itu ada dua macam, yaitu; (1) *Shidiq* ucapan, yaitu apabila khobar sesuai dengan kenyataan maka khobar itu *shidiq* (benar), tetapi apabila berita tidak selaras dengan realita maka dia itu *kadzab* (bohong). (2) *Shidiq* perbuatan, merupakan keadaan batin seseorang sejalan dengan lahirnya. Apabila melaksanakan pekerjaan maka pekerjaan itu sesuai dengan hatinya. Dan orang yang riya, bid'ah, munafik, dan musyrik mereka tidak disebut *shidq* perbuatan karena dohir mereka tidak sesuai dengan batinnya.

B. SABAR

Sabar adalah bagian dari akhlak yang harus dimiliki seorang da'i. Para Nabi dan Rasul terdahulu terkenal dengan sikap sabar ini. Mereka sabar dalam menyampaikan risalah-risalah Allah kepada umatnya. Para Rasul berjuang membela Islam dengan penuh cobaan, rintangan dan hambatan yang kesemuanya itu tidak menjadikan mereka lemah, karena telah terbentengi dengan kesabaran dan ketawakalan kepada Allah SWT.

Kata sabar dalam penyebutannya sering dirangkai dengan kata tawakkal, sehingga sering mendengar kalimat sabar dan tawakkal. Kedua kata tersebut dijelaskan sebagai berikut:

وَالصَّبْرُ : نَقِيضُ الْجَزَعِ. صَبْرٌ يَصْبِرُ صَبْرًا.
الجوهري: الصَّبْرُ حَبْسُ النَّفْسِ عِنْدَ الْجَزَعِ. وَقَدْ صَبَرَ فُلَانٌ عِنْدَ
الْمُصِيبَةِ.
والتَّوَكَّلُ : إِظْهَارُ الْعِزِّ وَالْإِعْتِمَادِ عَلَى غَيْرِكَ.

³² Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadh al-Shalihin*, Darl al-Tirmidzi, 2017, Jilid 1, hlm. 129.

وَالْمُتَوَكِّلُ عَلَى اللَّهِ: الَّذِي يَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ كَافِلُ رِزْقِهِ وَأَمْرُهُ⁽³³⁾.

Sabar adalah lawan kata dari gelisah.

Berasal dari kata shabaro, yashbiru, shobron.

Menurut al-Jauhary, sabar adalah menahan diri ketika gelisah.

Misalnya seseorang bersabar ketika ditimpa cobaan.

Tawakal adalah memperlihatkan kelemahan dan menggantungkan kepada selainnya.

Dan yang bertawakal kepada Allah artinya yang mengetahui bahwa sesungguhnya Allah yang mencukupi rizkinya dan menanggung urusannya.²

Dalam pembahasan ini, akan diuraikan tentang sabar yang difokuskan kepada pembahasan bahwa: “cobaan itu pasti datang kepada siapa pun, cobaan yang sering dialami oleh seorang da’i, sabar dan tawakkal sebagai bekal para da’i, dan hikmah sabar bagi para da’i.”

1. Cobaan Pasti Datang

Siapa pun di dunia ini tidak ada yang tidak pernah diberikan cobaan oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur’an Surat **Al-Baqarah [2]: 214** Allah berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: “Bilakah datangnya pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.”

³³ Alamah ibnu Manzhur, *Lisanul ‘Arab*, (Kairo: Darul Hadis, 2013), cet. 1, Jilid 5, hlm. 167.

Demikianlah *sunatullah* yang berlaku pada makhluk-Nya. Menguji hamba-Nya untuk membuktikan kesungguhan iman, kesabaran. dan ketabahan. Cobaan datang untuk membuktikan tidak bercampurnya seorang mukmin dengan seorang munafik yang imannya hanya di ujung bibir.⁽³⁴⁾

Allah akan memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, namun terkadang untuk sampainya petunjuk kepada seseorang terlebih dahulu menemui berbagai kesulitan, kadang ditemukan jalan yang berbahaya. Menegakkan kebenaran bukanlah jalan yang menyenangkan, karena tidak mudah untuk masuk dalam surga yang dijanjikan. Karena itulah Allah memperingati kita dengan pertanyaan: *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana orang-orang terdahulu sebelum kamu?"*

Cobaan itu diberikan kepada para Nabi dan Rasul Allah dan orang-orang yang mengikuti jejaknya di dalam menegakkan kebenaran sejak zaman Adam sampai Nuh, Ibrahim, Luth, Musa, Isa, sampai Muhammad ﷺ. Mereka telah ditimpa kesusahan, kecelakaan, dan digoncangkan karena kekurangan harta benda dan kemelaratan. Kecelakaan karena penyakit atau luka-luka, kegoncangan karena dikejar-kejar, dihinakan dan dibunuh. Hampir semua Rasul diusir dari negeri mereka. Ibrahim disiapkan pembakaran dan beliau dimasukkan ke dalam api yang menyala. Nabi Nuh disuruh membuat perahu untuk menyelamatkan orang-orang yang beriman. Nabi Zakaria yang telah tua sampai digergaji kepala beliau. Janganlah menyangka seperti "itik pulang petang" yang melenggak-lenggok untuk masuk surga, padahal kamu tidak pernah menderita karena menegakkan kebenaran.

Berbagai macam percobaan hidup yang dialami itu tidak lain adalah penggemblengan jiwa dan latihan. Laksana emas, untuk menjadi emas yang betul-betul murni sampai 24 karat, ia harus mengalami pembakaran, dititik dan ditempa. Ini tidak lain gunanya

³⁴ Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid I, 408-409.

untuk membersihkannya dari campuran lain. Disinilah menunjukkan bahwa cobaan membuat orang menjadi *Shafiy*, bersih.

Surga adalah tempat untuk orang-orang yang lebih dahulu telah menempuh berbagai ujian dan ia pun lulus dari ujian itu. Kebenaran kadang-kadang barulah tegak setelah pengorbanan airmata dan nyawa. Semua itu dilakukan karena ia tidak mengenal takut kepada siapapun. Dia yakin pasti akan bertemu dengan kesusahan dan goncangan itu: *"sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang beriman bersamanya: bilakah datang pertolongan Allah? Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat"* kalau sudah sampai Rasul sendiri dan orang-orang beriman bertanya kapankah pertolongan Allah datang, berarti sudah sangat memuncaklah rintangan itu. Pertanyaan demikian seolah nyaris putus asa, seakan-akan tertutuplah segala pintu dan tidaklah nampak harapan.

Ayat-ayat ini menegaskan, tidaklah boleh kaum muslim bermimpi-mimpi dan berangan-angan akan masuk surga, dengan tidak ada keberanian berkorban sebagai pengorbanan umat-umat terdahulu. Surga bukanlah disediakan bagi yang bermimpi, namun disediakan untuk mukmin yang lulus terhadap ujian-ujian dan penderitaan.⁽³⁵⁾

2. Cobaan Da'i

Cobaan secara khusus akan diberikan kepada para da'i. Dalam perjalanan menyampaikan risalah Ilahi, akan berhadapan dengan berbagai macam tantangan dan rintangan. Dalam Al-Qur'an Surat **Al-Hijr [15]; 97-99** Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah dengan memuji

³⁵ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juzu' II, 172-176

Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat). Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)”

Di dalam ayat ini Allah berfirman, memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk menyampaikan apa yang diutuskan kepadanya dan mengumumkan kepada umat manusia secara terang-terangan. Dan hendaklah ia berpaling dan tidak menghiraukan golongan musyrikin yang selalu merintanginya dakwahnya dan menyesatkan orang-orang di jalan Allah.

Lebih jelas dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang ayat ini dijelaskan sebagai berikut:⁽³⁶⁾

Allah berfirman: *“Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu (wahai Muhammad) menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan.”* Namun keadaan itu janganlah membuat enggan atau kurang bersemangat bertabligh menyampaikan risalah-Ku kepada mereka dan kepada umat manusia. Bertawakallah engkau kepada-Ku yang akan melindungimu dan memeliharaku dan akan menolongmu sehingga engkau memperoleh kemenangan atas musuh-musuhmu semuanya, maka bertasbihlah memuji nama Tuhanmu dan jadilah engkau di antara orang-orang yang melakukan ruku’ dan sujud di dalam beribadah kepada Allah, sampai datanglah ajalmu yang yakin dan tidak diragukan lagi pada sesuatu saat akan tiba menimpamu.

Sementara dalam Tafsir Al-Azhar ayat ini dijelaskan sebagai berikut:

Dituduh gila, tukang sihir, tukang tenun; dikatakan akan putus keturunan (abtar) karena tidak beranak laki-laki. Dinyatakan penyebar khabar bohong, dan lain-lain. Sebagai manusia pastilah Rasul kadang-kadang merasa sempit dada, artinya merasa sakit hati, iba hati, karena serangan-serangan yang demikian terhadap dirinya. Malahan dalam beberapa ayat telah kita ketahui, pernah terlintas dalam ingatan beliau, lebih baik mati saja lompati tebing curam. Semua itu hal yang wajar, karena rasa yang demikian termasuk “jibilat” manusia. Yang pasti ada pada setiap manusia yang berperasaan. Rasa sedih kehilangan yang dicintai, rasa iba hati karena diejek dan diolok-olok, rasa marah

³⁶ Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, Tafsir Ibn Katsir, jili IV, 535

karena dihinakan, semuanya itu termasuk perangai asli manusia, yang tidak bisa dikikis dan dihilangkan. Cuma akal budi manusia disuruh mengendalikan dirinya, sehingga rasa yang demikian jangan sampai mendorongnya bersikap salah. Maka perasaan hati luka, atau dada sempit lantaran celaan dan hinaan orang-orang yang membicarakannya itu telah diketahui oleh Allah, dan mengingatkannya: “maka bertasbihlah dengan memuji Tuhan engkau, dan jadilah engkau orang-orang yang bersujud”⁽³⁷⁾

Demikianlah wahyu Allah kepada rasul-Nya, yang akan menjadi pegangan dan pedoman di dalam menghadapi kewajiban menegakkan titah ilahi di muka orang-orang yang ingkar dan tidak percaya. Pedoman dan pegangan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya ini pulalah yang selalu patut menjadi cita-citanya menegakkan agama Allah di dunia ini. Sampai datang keyakinan yang sejati yaitu mati.

3. Sabar dan Tawakkal Merupakan Bekal Para Da'i

Sabar dan tawakkal merupakan dua sifat yang sering diucap bergandengan. Dalam **Surat Ibrahim [14]; 12**, kata sabar dan tawakkal disebut secara bergandengan.

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا
ءَآذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

“Mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu, berserah diri”

Ayat ini menjelaskan bahwa barang siapa yang diberi petunjuk jalan pengetahuan menuju keselamatan, maka hendaklah ia bersyukur kepada-Nya atas nikmat itu dengan cara mengamalkannya. Adapun penganiayaan yang dilakukan oleh orang-orang yang ingkar, tidak akan menghalangi penyampaian risalah Allah.

³⁷ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juzu' XIII-XIV, 212-214.

Lebih jelas HAMKA menafsirkan ayat ini bahwa, *“kami diberi-Nya petunjuk menempuh cahaya yang terang, dan kami merasa sedih melihat kamu masih dalam kegelapan. Apa pun sikap kamu kepada kami karena kegelapan faham kamu, tidaklah akan kami ambil keberatan, dan kami akan menyampakkannya terus, sampai kamu pun merasa pula nikmat iman itu, sampai kamu mendapat ampunan dari Allah. Alangkah berbahagia kami kalau terjadi demikian. Ayat ini salah satu petunjuk bagi umat Muhammad (terkhusus para da’i), betapa sulitnya pekerjaan Rasul-rasul, dan bertambah fahamlah kita bahwasanya mengajak umat yang dalam kehidupan gelap lantaran jahil, bukanlah pekerjaan yang mudah. Tetapi Rasul-rasul itu telah bekerja dengan tulus ikhlas, semata-mata melancarkan apa yang diperintahkan oleh Allah. Mereka bertawakal, dan keputusan terakhir tetaplah di tangan Allah.”*⁽³⁸⁾

Ayat di atas juga menceritakan kesabaran dan kesungguhan para Rasul dalam memperjuangkan kalimat Allah di muka bumi. Mengajak umat manusia untuk taat dan beribadah hanya kepada Allah. Bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah untuk membuat manusia menyadari kesalahannya, mengubah pemahaman yang sudah mengakar pada akalnya, mengajak manusia untuk meninggalkan tradisi yang menyimpang dari syariat Islam. Cobaan dan rintangan telah menimpa para Rasul dalam perjalanan dakwah tersebut, dan dihadapinya dengan penuh kesabaran dan ketawakalan kepada Allah, sehingga tidak sedikit pun menjadikan mereka lemah dan hilangnya semangat juang dalam berdakwah. Tugas para da’i hanyalah menyampaikan apa yang telah disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam **Surat Ya Sin [36]; 17** yaitu:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

“Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.”

³⁸ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juzu’ XIII-XIV, 128.

4. Hikmah Sabar bagi Para Da'i

Sabar merupakan salah satu sifat yang diperlukan oleh manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini terlebih sebagai seorang da'i. Karena tanpa rasa sabar, mungkin ia tidak akan mampu untuk melewati permasalahan-permasalahan kehidupan, yang kemudian ketidakmampuan tersebut akan membawanya untuk berputus asa, dan dari putus asa akan membawa keterputusan perjuangan dakwah.

Sebaliknya, seorang da'i yang penyabar, ketika ia menghadapi suatu masalah, tentu ia akan selalu bersabar dalam menghadapi masalah tersebut. Ia akan mencari jalan keluar dari permasalahan itu, bukan mengeluh dan membiarkan masalah tadi semakin membesar. Dan karena sabarnya itu, ia akan mendapatkan tempat berkesudahan yang baik. Hal ini sebagaimana firman Allah Surat **Ar-Ra'du [13]: 22-24** yaitu:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَدْرَعُونَ بِالْحَسَنَةِ أَلَسَيِّئَةُ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾ جَنَّتٌ عَدْنٌ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعَمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٤﴾

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. (Sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."

Sebelum ketiga ayat di atas, Allah menerangkan dua sifat manusia yang lain yang akan mendapatkan tempat kesudahan yang baik. Lalu pada ayat 22 Allah menerangkan bahwa orang-orang yang bersabar mengharap keridhoan Allah juga akan mendapatkan tempat kesudahan yang baik. Yaitu mereka bersabar dari segala yang diharamkan oleh Allah, dari berbagai macam dosa, maka mereka meninggalkan hal-hal itu semata mata karena Allah, mengharapkan keridhoan-Nya, dan limpahan pahala-Nya. Namun tidak cukup dengan sabar, tentu mereka pun perlu melaksanakan sifat-sifat yang Allah firmankan setelahnya, yaitu mendirikan sholat dan menginfakkan sebagian dari rizki yang telah Allah berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi ataupun secara terang-terangan. Sifat selanjutnya yaitu orang-orang yang membalas keburukan dengan kebaikan. Ketika mereka dicela ataupun dicaci, mereka membalas dengan kebaikan yang disertai kesabaran dan rasa memaafkan.

Pada ayat 24, Allah menerangkan bahwa kesudahan yang baik itu juga diberikan kepada orang-orang yang sabar. Rasulullah ﷺ pada suatu ketika pernah berziarah ke makam para syuhada, lalu beliau membacakan ayat ke-24 tersebut. Ini menunjukkan bahwa orang-orang yang berjuang mengharap ridha Allah dan membela agama-Nya juga akan mendapatkan kesudahan yang baik, yang pada ayat 23 hal itu ditafsirkan dengan surga 'Adn.

C. RAMAH DAN KASIH SAYANG

Ramah dan kasih sayang merupakan sikap yang harus ada dalam diri seorang da'i. Tanpa sikap ramah dan kasih sayang kegiatan dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i tidak akan mencapai sasaran, bahkan para penerima dakwah (*mad'u*) akan menjauh. Hal ini digambarkan dalam Al-Qur'an **Surat Ali Imran [3]; 159** yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا

مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

Ramah adalah sikap manis tutur katanya terhadap semua orang, sedangkan kasih sayang adalah perasaan sayang (cinta, suka) dapat juga diartikan sikap cinta kasih dan belas kasih⁽³⁹⁾.

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Allah berfirman menyebut karunia yang berupa rahmat kepada Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang mukmin. Dengan rahmat itu, menjadi lemah lembutlah hati Rasulullah ﷺ terhadap pengikut-pengikutnya yang menaati perintah-perintahnya dan menjauhi larangannya. Dan sekiranya ia keras dan kasar dalam sikap dan kata-katanya, tentulah umatnya akan menjauhkan diri dari padanya dan dari pergaulan sekelilingnya. Berkata Abdullah bin Amr: *"Sesungguhnya Aku telah menemukan sifat-sifat Rasulullah ﷺ dalam kitab-kitab terdahulu, bahwa ia tidaklah kasar dalam sikapnya, keras dalam hatinya, tidak pula berteriak dan bersuara ramai di dalam pasar-pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi ia suka memberi maaf dan ampun"*⁽⁴⁰⁾.

Senada dengan ayat di atas (Ali Imran: 159), di ayat lain dijelaskan pula bahwa Rasulullah ﷺ adalah seorang yang memiliki sikap belas kasihan dan penyayang terhadap orang-orang mukmin. Hal ini termuat dalam **Surat At-Taubah [9]: 128**, yaitu:

³⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1991), cetakan ke-4 edisi ke-2 hal: 450

⁴⁰ Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jili I, 420.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ٨٢١

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”

Ramah, kasih sayang, belas kasihan dimaksud bersifat menyeluruh, tidak pandang bulu yakni tidak membedakan kaya miskin atau orang yang berpangkat dan orang yang tidak berpangkat. Bahkan tidak memandang perbedaan agama, suku, warna kulit, dan bangsa, melainkan seluruh yang ada di muka bumi. Hal ini sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّنْ فِي
السَّمَاءِ الرَّحِيمُ شَجَنَةُ مِنَ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا
قَطَعَهُ اللَّهُ (رواه ترمذي)

“Dari Abdullah bin Amr ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: «Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Ar Rahman, berkasih sayanglah kepada siapapun yang ada di bumi, niscaya Yang ada di langit akan mengasihi kalian. Lafazh Ar Rahim (rahim atau kasih sayang) itu diambil dari lafazh Ar Rahman, maka barang siapa yang menyambung tali silaturrahmi niscaya Allah akan menyambunginya (dengan rahmat-Nya) dan barang siapa yang memutus tali silaturrahmi maka Allah akan memutusnya (dari rahmat-Nya).» (HR. Tirmidzi).”

D. TAWADLU/ RENDAH HATI

Tawadlu atau dalam bahasa sehari-hari sering disejajarkan dengan kata rendah hati, merupakan sikap dan cara seseorang menempatkan diri di tengah kehidupan orang lain baik individu atau kelompok.

Menempatkan diri dimaksud adalah memposisikan diri dalam bersikap dan bertutur kata sehingga mencerminkan pribadi yang beradab.

Secara etimologi *Tawadhu* berasal dari lafazh تَوَاضَعَ yang artinya ialah merendahkan diri atau rendah hati.⁽⁴¹⁾

Sikap *tawadlu*/ rendah hati sering merujuk kepada ayat di dalam Al-Qur'an **Surat Luqman [31]; 18-19** yaitu:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ * وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ
أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ *

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *tawadlu* atau rendah hati adalah merendahkan diri di hadapan Allah dan kepada sesama makhluk yakni dengan bersikap tenang, sederhana dalam segala urusan, bersungguh-sungguh dalam kebaikan dan menjauhi perbuatan sombong. Atau sering pula diartikan *tawadlu* itu artinya tidak sombong dan tidak angkuh. Para ulama membagi *tawadlu* menjadi tiga hal:

1. *Tawadlu* kepada agama, yaitu sikap tidak menentang keterangan-keterangan yang dinukil dari Allah dan Rasul-Nya dan tidak mencela.
2. *Tawadlu* kepada sesama muslim, yaitu sikap rela menjadikan sesama Muslim sebagai saudaranya, selama Allah menganggap orang tersebut sebagai hamba-Nya.

⁴¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Yayasan Penyelenggara Penerjemah, Jakarta: 1997) hal. 501

3. *Tawadlu* kepada yang hak yang datang dari Allah serta tunduk, taat dan patuh kepada hukum-hukum-Nya dan tidak membangkang sama sekali.

Dalam ayat 18 pangkal ayat berbunyi; *dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia.*⁴² Ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun dan akhlaq yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang, dihadapkan mukanya kepada orang yang berbicara. Menghadapkan muka adalah alamat dari menghadapkan hati.

Ibnu Abbas menjelaskan tafsir ini: *“Jangan takabbur dan memandang hina hamba Allah, dan janganlah engkau palingkan muka engkau ke tmpt lain ketika bercakap dengan dia”*

Congkak, sombong, takabur, membanggakan diri dalam analisis psikologi, lahir karena ada perasaan bahwa dirinya itu kurang begitu berharga sehingga merasa perlu untuk diangkat-angkat dan ditonjol-tonjolkan. Di dalam lubuk jiwanya merasa bahwa dirinya itu memang rendah. Dia hendak meminta perhatian orang sebab tidak merasa diperhatikan.

‘Dan sederhanakanlah dalam berjalan’, maksudnya adalah jangan terlalu cepat karena akan cepat lelah, jangan lambat sebab itu membawa malas dan membuang waktu di jalan, bersikaplah sederhana. *‘dan lunakkanlah suaramu’*, artinya jangan bersuara keras tidak sepadan dengan yang hadir. Karena *sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.*⁽⁴²⁾

Beberapa ulama berikut mengurai tentang tawadlu sebagai berikut:

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* beliau berpendapat bahwa setiap akhlaq dan budi pekerti itu mempunyai dua ujung dan pertengahan di antara keduanya, ujung yang lebih condong pada kelebihan dinamakan takabbur atau kesombongan, sedangkan ujung yang pada kekurangan dinamakan merasa hina diri dan rendah jiwa. Pertengahan di antara keduanya dinamakan *Tawadhu* atau merendahkan hati.⁽⁴³⁾

⁴² HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXI, 134.

⁴³ Al-Ghazali, *Ihya’ Uluddin*, Juz3, (Toha Putra: Semarang, tt), 358.

Syaikhul Islam Ibnu Tamiyah mengatakan: *"Kalau sekiranya ada orang bersikap Tawadhu agar Allah SWT mengangkat derajatnya di mata orang, maka ini belum dikatakan telah merangkat sifat Tawadhu, karena maksud utama perilakunya itu didasari agar mulia di mata orang, dan sikap seperti itu menghapus Tawadhu yang sebenarnya."*⁽⁴⁴⁾

Tawadhu merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia, jadi sudah selayaknya sebagai umat muslim apalagi seroang da'i bersikap *Tawadhu*. Perhatikan sabda Nabi ﷺ berikut ini: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tiada berkurang harta karena sedekah dan Allah tiada menambah pada seseorang yang memaafkan melainkan kemuliaan. Dan tiada seseorang berTawadhu kepada Allah, melainkan dimuliakan (mendapat izzah) oleh Allah"* (H.R Muslim).

Ibnu Taimiyah dalam kitab *Madarijus Salihin* menjelaskan bahwa *Tawadhu* ialah menunaikan segala yang haq dengan bersungguh-sungguh, taat menghambakan diri kepada Allah sehingga benar-benar sebagai hamba Allah dan tanpa menganggap dirinya tinggi. Tanda orang yang *Tawadhu* adalah di saat seseorang semakin bertambah ilmunya maka semakin bertambah pula sikap *Tawadhu* dan kasih sayangnya. Dan semakin bertambah amalnya maka semakin berkuranglah ketamakan nafsunya. Setiap kali bertambah tinggi kedudukan dan posisinya maka semakin dekat pula dia dengan manusia dan berusaha untuk menunaikan berbagai kebutuhan mereka serta bersikap rendah hati kepada mereka. Ini karena orang yang *Tawadhu* menyadari akan segala nikmat yang didapatnya adalah dari Allah SWT, untuk mengujinya apakah ia bersyukur atau kufur.

Keutamaan sikap *Tawadhu* dalam kehidupan manusia, adalah:

Pertama, mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat. Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sedekah tidaklah mengurangi harta tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba sifat pemaaf melainkan akan semakin memuliakan dirinya. Dan juga tidaklah seseorang memiliki sifat Tawadhu karena Allah melainkan Allah akan meninggikannya."* (H.R Muslim no. 2588). Yang dimaksudkan di sini,

⁴⁴ Ibn Taimiyah, *Al-Fatawa al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), Jilid 6, h. 279.

Allah akan meninggikan derajatnya di dunia maupun di akhirat. Di dunia, orang akan menganggapnya mulia, Allah pun akan memuliakan dirinya di tengah-tengah manusia dan kedudukannya akhirat semakin mulia. Sedangkan di akhirat, Allah akan membersihkan pahala dan meninggikan derajatnya karena sifat *Tawadhunya* di dunia.⁽⁴⁵⁾ *Tawadhu* juga merupakan akhlak mulia dari para nabi ﷺ. Lihatlah Nabi Musa A.S melakukan pekerjaan rendahan, memantau memberi minum pada hewan ternak dalam rangka menolong dua orang wanita yang ayahnya sudah tua renta.

Kedua, disayangi dan dicintai ditengah-tengah manusia. Semua orang akan semakin menyayangi orang yang rendah hati dan tidak menyombongkan diri. Itulah yang terdapat pada sisi Nabi ﷺ. Beliau pernah bersabda, "Dan sesungguhnya Allah mewahyukan padaku untuk memiliki sifat *Tawadhu*. Janganlah seseorang menyombongkan diri dan melampaui batas pada dirinya sendiri."

Agar dalam diri seseorang itu muncul sifat *Tawadhu*, Hasan Basri dan Imam Syafi'i menuturkan:

قَالَ الْحَسَنُ رَحِمَهُ اللَّهُ: هَلْ تَدْرُونَ مَا التَّوَاضُّعُ؟ التَّوَاضُّعُ: أَنْ تَخْرُجَ مِنْ مَنْزِلِكَ فَلَا تَلْقَى مُسْلِمًا إِلَّا رَأَيْتَ لَهُ عَلَيْكَ فَضْلًا.

"Al-Hasan al-Basri berkata, "Tahukah kalian apa itu *Tawadhu*?" *Tawadhu* adalah engaku keluar dari kediamanmu lantas engkau bertemu seorang muslim. Kemudian engkau merasa bahwa ia lebih mulia darimu."

يَقُولُ الشَّافِعِيُّ: (أَرْفَعُ النَّاسَ قَدْرًا: مَنْ لَا يَرَى قَدْرَهُ، وَأَكْبَرُ النَّاسَ فَضْلًا: مَنْ لَا يَرَى فَضْلَهُ)

"Imam asy-Syafi'i berkata, "Orang yang paling tinggi kedudukannya adalah orang yang tidak pernah menampakan kedudukannya. Dan orang yang paling mulia adalah orang yang tidak pernah menampakan kemuliaanya." (Syu'abul Imam, al-Bahiqi, 6: 304).

45 Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim, 142.

E. MENGATASI TAKABUR

Mengapa akhlak seorang da'i itu harus bisa mengatasi sikap takabur? Hal ini karena ruang-ruang untuk menjadikan seorang da'i itu terjebak dalam sikap takabur dan egois itu sangat terbuka lebar. Mungkin karena merasa dilebihkan ilmunya, mungkin karena merasa memiliki status sosial lebih tinggi, mungkin karena popularitas yang disandangnya. Karena itulah pembahasan 'mengatasi takabur' ini dikupas tuntas mulai dari pengertian takabur, penyebab takabur, akibat sikap takabur, dan cara mengatasi takabur. Hal ini dimaksudkan agar para da'i terhindar dari sikap takabur.

1. Pengertian Takabur dan Sejarah Kemunculan

Takabur artinya sombong atau membanggakan diri. Secara istilah takabur adalah sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa hanya dirinya yang paling hebat dan benar dibandingkan orang lain.

Takabur semakna dengan *ta'azum*, yakni menampakkan keagungan dan kebesarannya. Banyak hal yang menyebabkan orang menjadi sombong (*takabur*) di antaranya ilmu pengetahuan, amal dan ibadah, nasab, kecantikan, dan kekayaan.

Kibr (sombong) merupakan pangkal dari setiap dosa, sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat yang menjelaskan Adam dan Iblis. Dosa pertama yang dilakukan makhluk terhadap Allah penyebabnya adalah sombong yang dilakukan oleh Iblis. Ia enggan sujud kepada Adam karena *Istakbara*; sombong, sebab merasa diri lebih mulia daripada Adam sehingga tak sepantasnya sujud kepada Adam. Menurut Iblis, Allah telah menciptakannya dari api, sementara Adam diciptakan dari tanah lumpur yang kotor. Para da'i tak semestinya mencerminkan prilaku demikian.

Berikut ayat yang terkait dengan sejarah pembangkangan yang dilakukan iblis terhadap Allah SWT.

Surat Al-Baqarah [2]; 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ

وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir."

Surat Al-A'raf [7]; 12:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

"Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah"

Dari sikap sombong itu, sikap yang akan timbul adalah menolak kebenaran dan akan menghina sesama manusia. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nabi ﷺ dalam hadis berikut:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Kibr itu adalah menolak haq dan menghina manusia."⁽⁴⁶⁾

Takabur termasuk sifat yang tercela yang harus dihindari. Dijelaskan dalam Al-Qur'an **Surat An-Nahl [16]: 23** yaitu:

لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْتَكْبِرِينَ

"Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong."

⁴⁶ Shahih Muslim, Kitab al-Iman Bab Tahrimil-Kibr wa Bayanihi, No. 275

2. Penyebab Takabur

Berikut adalah beberapa hal yang menyebabkan seseorang terhinggapi penyakit takabur.

a. Ilmu Pengetahuan

Seorang berilmu pengetahuan mudah merasa tinggi dengan ilmunya, merasakan kesempurnaan ilmu yang dimilikinya dan merendahkan orang lain. Ia menganggap paling mulia dari pada orang lain. Sedangkan dalam urusan akhirat ia menganggap dirinya paling utama di sisi Allah. Menuntut dan menekuni ilmu bukan untuk mencari ridha Allah, tapi hanya ingin menjadikan dirinya terpandang di hadapan orang. Haus sanjungan dan pujian, apabila mendapat kritik ia malah membenci. Itulah hal-hal yang menyebabkan seseorang sombong karena ilmu.

b. Amal dan Ibadah

Siapa pun tidak ada yang bisa lepas dari godaan kesombongan, termasuk orang-orang yang zuhud dan para ahli ibadah sekalipun. Selalu saja terbersit sifat-sifat kesombongan itu dalam kehidupannya. Ternyata kesombongan bisa menyelip kepada siapa pun. Karena merasa ahli ibadah, ia berfikir hanya dirinyalah lah lebih tekun dan sering beribadah, memandang orang lain ibadahnya kurang maksimal dan jauh dari kesempurnaan.

c. Nasab Keturunan

Nasab keturunan juga merupakan unsur yang cukup potensial melahirkan sikap kesombongan dalam diri manusia. Orang yang mempunyai nasab keturunan yang terhormat karena jabatan, kekayaan, dan kemasyhuran sering menganggap rendah orang yang tidak memiliki hal-hal tersebut. Padahal bisa jadi orang yang dianggap rendah itu amalnya lebih baik dari dirinya. Kadang-kadang, sebagian dari mereka menyombongkan diri dan menganggap orang lain sebagai

pengikut. Sehingga mengakibatkan ia enggan bergaul dan duduk bersama mereka.

Dalam hal ini Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْتَهُنَّ أَقْوَامٌ يَفْتَخِرُونَ بِآبَائِهِمُ الَّذِينَ مَاتُوا إِنَّمَا هُمْ فَحْمٌ جَحَمٌ أَوْ لَيْكُونَنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الْجُعَلِ الَّذِي يَدْهُهُ الْخِرَاءُ بِأَنْفِهِ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُيْبَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَحَرَهَا بِالْآبَاءِ إِنَّمَا هُوَ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ النَّاسُ كُلُّهُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ خُلِقَ مِنْ تُرَابٍ (رواه الترمذي)

"Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: «Hendaklah mereka segera berhenti dari membanggakan nenek moyang mereka yang telah mati, sesungguhnya nenek moyang mereka adalah arang neraka Jahannam, atau mereka lebih hina di sisi Allah dari hewan yang mendorong kotoran dengan hidungnya, sesungguhnya Allah telah menghapus dari kalian seruan Jahiliyyah dan berbangga-bangga dengan nenek moyang, (yang ada) hanyalah mukmin yang bertakwa atau pendosa yang celaka, semua manusia adalah anak Adam, sedangkan Adam tercipta dari tanah.» (HR Tirmidzi)."

d. Harta Kekayaan

Sumber kesombongan dalam diri manusia yang paling besar adalah kekayaan. Sering kita mendapat informasi mengenai berita tentang orang-orang terkaya baik dari kalangan pejabat negara, para pengusaha, artis, bahkan orang biasa sekalipun. Ini menunjukkan bahwa harta sangat dominan dalam kehidupan manusia. Bahkan tidak sedikit di masyarakat tertentu orang lebih dihormati dan disegani karena masalah hartanya. Harta

memang merupakan salah satu alat kehormatan dalam diri manusia, tetapi tidak sedikit karena harta orang terjerumus dalam kesombongan. Al-Qur'an memperingatkan kepada manusia untuk tidak berbuat sombong karena kekayaan dengan kisah Qarun yang sangat memprihatinkan karena ia ditenggelamkan dalam perut bumi.

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Qasas [28]: 76 yaitu:

إِنَّ قُرُونًا كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَهُ مِنْ
الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ
قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

"Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri"

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Qarun masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Nabi Musa. Awalnya ia dikenal sebagai sosok yang pintar dalam berdagang. Ia juga mendapat julukan 'Munawir' yang artinya bercahaya. Qarun juga dikenal sebagai orang yang memiliki suara merdu kala membaca kitab Taurat.

Atas permintaan Qarun, Nabi Musa mendoakan agar Allah SWT melimpahkan harta benda. Hal ini bukan tanpa alasan, Nabi Musa mendoakan karena melihat Qarun dikenal sebagai orang yang soleh. Dan atas taqdir Allah, do'a Nabi Musa dikabulkan. Kekayaan Qarun sangat terkenal banyaknya. Jika pergi ia tak pernah seorang diri. Dikisahkan bahwa setiap

keluar rumah ia selalu berpakaian mewah didampingi oleh 600 orang pelayan terdiri atas 300 laki-laki dan 300 lagi pelayan perempuan. Bukan hanya itu, ia juga dikelilingi oleh 4.000 pengawal dan diiringi 4.000 binatang ternak dan 60 ekor unta yang membawa kunci-kunci gudang kekayaannya.

Dengan kekayaannya itu, Qarun malah menjadi sombong. Dan puncak kesombongan Qarun terjadi saat ia merasa menjadi orang yang paling baik dari seluruh umat manusia. Saking sombongnya, ia merasa tidak membutuhkan apapun karena merasa dirinya sudah sangat kaya. Termasuk tidak butuh ampunan Allah SWT serta tidak takut dengan ancaman Allah SWT. Karena kekayaan itulah Qarun menjadi ingkar dan berkhianat.

Hal ini dijelaskan dalam ayat selanjutnya yaitu **Surat Al-Qasas [28]: 78.**

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۖ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ
مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَآكَثَرُ جَمْعًا وَلَا
يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ٨٧

"Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka."

Harta kekayaan Qarun lenyap saat ia diperintahkan untuk membayar zakat namun ditolaknyanya dengan alasan zakat akan mengurangi hartanya. Akibat kesombongan dan keingkarannya itulah, Qarun kemudian mendapat azab yang pedih dengan ditenggelamkan ke dalam perut bumi beserta seluruh harta miliknya.

Hal ini dijelaskan dalam ayat berikutnya dari Surat Al-Qasas [28]: ayat 81.

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُوهُ مِنْ
دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ ١٨

"Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)"

3. Akibat Sikap Takabur

Sikap takabur menimbulkan berbagai akibat baik ketika masih hidup di dunia maupun kelak di akhirat. Imam Al-Ghazali menjelaskan berbagai akibat takabur sebagai berikut:⁽⁴⁷⁾

a. Terhalang Diri Mengambil *Ibrah*.

Terhalang diri mengambil *ibrah* artinya terhalang dapat mengambil pelajaran dari orang lain. Hal ini disebabkan orang yang takabur merasa lebih tinggi dari hamba-hamba Allah yang lain. Maka secara sadar atau tidak sadar ia telah melampaui batas. Orang seperti ini sudah barang tentu terhalang dari memperhatikan dan mengambil pelajaran terhadap sesuatu.

b. Kegoncangan Jiwa.

Orang yang takabur, karena merasa lebih tinggi dari orang lain, berkeinginan agar setiap orang memberikan penghormatan dan menundukkan kepala kepadanya. Mungkin ada yang mau melakukan itu, atau juga ada yang tidak mau melakukannya. Karena keengganan orang yang tidak memberikan penghormatan dan menundukkan kepala kepadanya, berarti keinginannya tidak tercapai. Kondisi demikian akan mengakibatkan merasa dirinya tidak terhormat yang berakibat timbulnya kegoncangan jiwa. Dengan demikian, orang yang gila

⁴⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Menjauhi Perbuatan Maksiat*, (Bandung: Pustaka Setia), hal. 308.

hormat sesungguhnya dia itu sedang mengidap gangguan mental.

c. Selalu Dalam Keadaan Aib dan Kekurangan

Orang sombong selamanya dalam keadaan aib dan kekurangan. Hal ini karena orang sombong mengira dirinya telah sempurna dalam segala hal, sehingga ia tidak mau intropeksi diri dan tidak mau menerima nasehat, pengarahan, serta bimbingan orang lain. Karena kesombongannya setiap pendapat dari orang lain selalu dianggap salah, karena dirinya merasa lebih pintar. Pelajaran untuk para da'i adalah hendaklah menjauhkan diri dari sifat sombong yang akan menutup diri dari segala informasi dan keterangan baru yang datang dari orang lain. Seyogianya ia selalu mau berdialog dan bertukar pikiran sehingga akan lebih menambah wawasan dan pengetahuan.

d. Terhalang untuk masuk Surga

Akibat yang paling celaka dari sifat sombong adalah, ia akan di masukan oleh Allah ke dalam api neraka kelak di akhirat. Betapa banyak ayat-ayat dan hadis yang menjelaskan ancaman Allah bagi orang yang bersikap sombong seperti dalam **Surat Az-Zumar [39]; 72** yaitu:

قِيلَ ادْخُلُوا ابْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ

"Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya" Maka neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri."

Ayat ini menjelaskan tentang ketetapan Allah sebagai Zat Yang Maha Adil memasukan orang-orang yang membangkang terhadap peringatan rasul-Nya yang datang kepada mereka. Namun mereka enggan menerima peringatan itu hingga di akhirat kelak mereka masuk neraka dengan penuh penyesalan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ خَرَدَلٍ مِنْ كِبَرٍ، وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ حَبَّةٌ خَرَدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ. (رواه ابن حبان)

"Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan. Dan tidak masuk neraka seseorang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari keimanan. (HR Ibn Hibban).

4. Cara Mengatasi Takabur

a. Mengakui Kebesaran dan Kesucian Allah SWT

Surat An-Najm [53]: 31-32:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ
كَبِيرَ الْأَثَمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ
أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجْتَهَّ فِي بُطُونِ
أُمَهْتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ع

"Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian,) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). (Mereka adalah) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Akan tetapi, mereka (memang) melakukan dosa-dosa kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui dirimu

sejak Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa.”

b. Menganggap Sama dengan Ikhtiar Orang Lain

Surat At-Taubah [9]: 25-27:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ
كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا
رَحَبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ
وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا
وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَلَى مَنْ
يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sungguh, Allah benar-benar telah menolong kamu (orang-orang mukmin) di medan peperangan yang banyak dan pada hari (perang) Hunain ketika banyaknya jumlahmu menakjubkanmu (sehingga membuatmu lengah). Maka, jumlah kamu yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu kemudian kamu lari berbalik ke belakang (bercerai-berai). Kemudian, Allah menurunkan ketenangan (dari)-Nya kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, serta menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya, juga menyiksa orang-orang yang kafir. Itulah balasan terhadap orang-orang kafir. Setelah itu, Allah menerima tobat orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Peperangan yang terjadi setelah Fath Mekkah yaitu peperangan Hunain sebagai syarat bahwa umat Islam tidak semestinya berbangga jikalau jumlah mereka jauh lebih banyak daripada musuh. Karena buktinya, saat umat Islam

terlanjur percaya diri dan meremehkan yang lain, musuh mampu mengalahkan pasukan Islam. Seorang da'i idealnya memiliki persiapan ketika terjun ke medan dakwah, tidak menganggap enteng persoalan yang akan dihadapi. Yakinkan bahwa ia tidak sendirian, dan semua pihak terlibat dalam perjuangan.

c. Bersikap *Tawadhu*

Tawadhu sebagaimana telah dijelaskan dalam uraian sebelumnya, adalah salah satu sikap yang dapat mengatasi sifat takabur. Dengan *Tawadhu* seseorang akan terhindar dari rasa takabur.

Jelasnya, meskipun kita merasa ada berbagai keutamaan dan keunggulan yang kita miliki; apakah itu dalam harta, penampilan fisik, kecerdasan, keterampilan atau lainnya, tetap kita harus merendahkan diri kita disertai sebuah kesadaran bahwa masih banyak orang lain yang lebih unggul dari kita. Meskipun kita “sebenarnya” sah-sah saja untuk berbangga diri dengan keunggulan yang kita miliki, tetapi semua yang kita miliki hakikatnya adalah pemberian atau amanah dari Allah Rabbi dan tak pantas kita amalkan kebanggaan itu, sebab akan mengarah pada kibr. Sudah semestinya kita tetap *Tawadhu'*, tentunya dengan niat mengharap ridla Allah SWT.

Orang *Tawadhu'* seperti inilah yang akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT, baik di dunia ataupun akhirat. Artinya salah besar kalau masih ada orang yang beranggapan bahwa kemuliaan dirinya tergantung dari seberapa banyak orang yang mengetahui kedermawanannya, kecerdasannya, dan keahliannya. Salah besar kalau masih ada orang yang menganggap bahwa dirinya mulia karena benar-benar bisa meyakinkan orang lain bahwa dirinya yang paling unggul. Orang yang mulia itu adalah orang yang tidak memperlihatkan keunggulannya dan tidak berbangga diri dengan kelebihan yang dimilikinya itu.

Rasulullah ﷺ adalah manusia termulia di dunia ini. Kecerdasan beliau punya, keterampilan, kepintaran usaha dan bisnis, kekuatan fisik, ketampanan, demikian juga keahlian dalam medan perang. Semua itu sebenarnya sah-sah saja untuk menjadikan seorang Rasul ﷺ menikmati keunggulannya di atas orang lain dengan menikmati fasilitas-fasilitas istimewa sebagaimana halnya orang yang mempunyai kelebihan. Akan tetapi itu semua tidak beliau tempuh sebab beliau lebih memilih *tawadlu*, dan dengan itulah beliau mendapatkan kemuliannya.

Sahabat Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ mempunyai unta yang biasa ditunggangnya bernama 'Ashba'. Unta itu kalau diperlombakan kecepatannya tidak ada yang bisa mengalahkannya. Pada suatu waktu ada seorang Arab pedusunan yang untanya ternyata bisa mengalahkan unta Rasulullah ﷺ. hal itu tentu saja mengecewakan kaum muslimin. Akan tetapi Rasulullah ﷺ bersabda:

"Nabi ﷺ memiliki unta yang dinamakan dengan Al 'Adhbaa' yang tidak terkalahkan. Berkata Humaid: "Atau tidak pernah terkalahkan". Kemudian datang seorang Arab Baduy dengan menunggang unta lalu mengalahkan unta Beliau. Kejadian ini menggusarkan Kaum Muslimin hingga Beliau mengerti benar apa yang sedang terjadi. Maka kemudian Beliau bersabda: "Sudah menjadi kemestian bagi Allah dimana tidak ada sesuatu yang tinggi dalam perkara dunia melainkan Dia pasti akan merendahnya".⁽⁴⁸⁾

Hadis ini, menurut al-Hafizh Ibn Hajar, merupakan ajaran yang jelas untuk tidak berbangga diri, melainkan harus *tawadlu*. Sebab keunggulan apapun yang ada di dunia tidak akan bertahan selamanya, pasti akan ada akhirnya dimana keunggulan tersebut berubah kembali menjadi ketidakunggulan. Dalam hadist ini terlihat juga *ketawadluan* Rasulullah ﷺ untuk mengakui keunggulan orang lain.

⁴⁸ Shahih al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq Bab at-Tawadlu'* No. 6501.

"Dari Ibnu Jabir dari Bapaknya dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya diantara cemburu itu ada yang disukai Allah dan ada yang dibenci Allah dan diantara sikap sombong itu ada yang disukai Allah dan ada yang dibenci Allah. Cemburu yang disukai Allah adalah cemburu dalam keraguan dan yang dibenci Allah adalah cemburu diluar keraguan, sedangkan sikap sombong yang disukai Allah adalah sombongnya seseorang dengan dirinya di saat perang dan sombong di saat sedekah. Sedangkan sombong yang dibenci Allah adalah sombong dalam kebathilan."⁽⁴⁹⁾

F. UNGGUL DALAM PERGAULAN

Bergaul artinya adalah hidup berteman. Jadi, bergaul merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka waktu relatif lama sehingga terjadi saling memengaruhi satu sama lain.

Seorang da'i karena ia melakukan proses komunikasi dan interaksi dengan orang lain, ia harus pandai menempatkan diri agar pesan dakwah yang disampaikan berhasil dengan baik. Karena itu da'i harus pandai bergaul bahkan menguasai pergaulan dengan berbagai tingkatan dan status orang. Ketidakmampuan bergaul dan beradaptasi diri, ia akan kehilangan momentum untuk melakukan dakwah kepada orang lain.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bagaimana pergaulan yang harus dilakukan baik antara sesama muslim maupun non muslim. Hal ini diijelaskan di antaranya dalam Surat Al-Furqan [25]: 63, Al-Fath [48]: 29, dan An-Najm [53]: 29.

Surat Al-Furqan [25]: 63.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

⁴⁹ An-Nasa'i dalam kitab zakat bab Sedekah disertai kebanggaan no 2511 dan Abu Daud dalam Kitab Jihad Bab Sombong Ketika Bertemu Musuh, no. 2286.

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”

Ayat ini menjelaskan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki pada umumnya oleh setiap muslim. Namun akan lebih dikhususkan kepada sosok seorang da'i. Seorang da'i adalah sosok yang tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir. Mereka berada di tengah-tengah antara yang demikian. Berjalan di atas bumi dengan rendah hati, yaitu dengan langkah yang tenang, tidak sombong, dan tidak angkuh. Tapi bukanlah berjalan dengan langkah seperti orang sakit, karena dibuat-buat dan pamer.

Sebagian ulama salaf memakruhkan berjalan dengan langkah yang lemah dan dibuat-buat, sehingga diriwayatkan dari Umar bahwa ia melihat seorang pemuda berjalan pelan-pelan. Maka ia bertanya, “mengapa kamu berjalan pelan?” pemuda itu menjawab, “Tidak, wahai Amirul Mu'minin,” Maka Umar memukulnya dengan cambuk dan memerintahkan kepadanya agar berjalan dengan langkah yang kuat.

Makna yang dimaksud dengan *haunan* dalam ayat ini adalah rendah hati dan anggun, seperti yang disebutkan dalam sabda Rasulullah ﷺ:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا أُقِمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَأْتُوهَا تَسْعُونَ وَأَتُوهَا تَمْشُونَ عَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ فَمَا أَذْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا (رواه البخاري و سلم والترمذي وأبو داود والنسائي وابن ماجه والدارمي و أحمد)

“Bahwa Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: «Jika shalat sudah ditegakkan (iqamahnya) janganlah kalian mendatanginya dengan tergesa-gesa. Datangilah dengan berjalan tenang. Maka apa yang kalian dapatkan shalatlah, dan mana yang ketinggalan sempurnakanlah.» (HR Bukhori, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Darimi, dan Ahmad).”

Seorang da'i adalah orang yang rendah hati. Pendengaran dan penglihatan serta semua anggota tubuh menampilkan sikap yang rendah hati. Seluruh hidupnya dipenuhi oleh rasa takut kepada Allah. Mereka tidak mengutamakan dunia karena pengetahuan mereka tentang akhirat. Mereka mengatakan dalam doanya, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Kesusahan mereka tidak seperti kesusahan manusia pada umumnya. Tiada sesuatu pun yang menjadi dambaan mereka selain dari memohon surga. Sesungguhnya mereka menangis karena takut terhadap neraka.

Apabila bertemu dengan orang-orang yang suka berkata kurang bermanfaat mereka berpaling. Hal ini di sesuai dengan firman Allah dalam **Surat Al-Qasas [28]; 55** yaitu:

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil."

Seorang da'i adalah seorang yang senantiasa mengucapkan kata-kata yang baik dan mengucapkan kata-kata yang mengandung petunjuk. Termasuk kepada orang yang mengatakan hal-hal yang tidak baik sekalipun, memberikan do'a keselamatan terhadap mereka. Namun tidak akan melakukan pergaulan yang mendalam bersama orang-orang yang jahil. Jika mereka dinilai sebagai orang yang kurang akalnya, maka mereka bersabar. Mereka tetap bergaul dengan hamba-hamba Allah di siang harinya dan bersabar terhadap apa pun yang mereka dengar, kemudian pada malam harinya mereka melakukan ibadah.

Ayat di atas dengan jelas menggambarkan beberapa akhlak pergaulan antara sesama manusia seperti: rendah hati, sabar, tidak berlebih-lebihan, menjadi tauladan yang baik, berbicara yang baik pemaaf, berlapang dada, dan bertutur kata dengan lembut.⁽⁵⁰⁾

⁵⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Terjemah lubbabu at-Tafsir min Ibnu Katsir*, (Muasasah dar al-Hilal Kairo), Cet: I, 1994, h.127-128

Surat al-Fath [48]; 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

"Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."

Allah SWT memberitahukan kepada Muhammad ﷺ bahwa dia adalah benar utusan-Nya tanpa diragukan lagi. Nama 'Muhammad' sebagai muhtada, sedangkan khabarnya termuat di dalam semua sifat beliau yang terpuji lagi baik. Kemudian Allah SWT memuji para sahabatnya dengan segala sifat yang sesuai dengan apa yang dilakukan Rasulullah yaitu bersikap keras terhadap orang-orang kafir tetapi lemah lembut dan kasih sayang terhadap sesamanya, sama-sama ruku, sujud, dan mencari karunia Allah sehingga nampak pada mereka dari bekas sujudnya.

Bersikap keras di sini artinya tegas tidak basa basi yang mengorbankan akidahnya, namun mereka berkasih sayang di antara mereka. Dari semua perbuatan terpuji itu muncul sikap diri yang menunjukkan pribadi yang berwibawa, dihormati, dan menimbulkan kekaguman siapa pun yang melihatnya. Keadaan itu menjengkelkan orang-orang kafir yang melihatnya, karena umat Islam tumbuh berkembang sehingga menimbulkan satu kekuatan. Keadaan itu adalah gambaran yang sangat indah dilukiskan dalam Al-Qur'an dengan gaya yang unik.

Sedangkan kecintaan dan kasih sayang di antara sesama muslim digambarkan dalam hadis Rasulullah sebagai berikut:

عَنْ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى
مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَى (رواه البخاري
و مسلم و أحمد)

"Dari Nu'man bin Bisyr dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: «Orang-Orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya)». (HR Bukhori, Muslim, dan Ahmad)."

Surat An-Najm [53]; 29

فَاعْرِضْ عَنْ مَن تَوَلَّىٰ عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi."

Maksud dari ayat tersebut ialah berpalinglah dari orang yang berpaling dari kebenaran dan tinggalkan mereka. Hal ini karena sikap mereka adalah orang-orang yang hanya mementingkan dunia dan batas jangkauan pengetahuannya hanyalah masalah duniawi

saja. Padahal tujuan tersebut merupakan tujuan yang tidak akan mengakibatkan kebaikan padanya.

Tentang pentingnya unggul dan hati-hati dalam pergaulan terutama untuk seorang da'i, juga dijelaskan dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ
الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ
فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ
رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً
(رواه البخاري و مسلم)

“Dari Abu Musa dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda: «Sesungguhnya perumpamaan teman dekat yang baik dan teman dekat yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Seorang penjual minyak wangi terkadang mengoleskan wanginya kepada kamu dan terkadang kamu membelinya sebagian atau kamu dapat mencium semerbak harumnya minyak wangi itu. Sementara tukang pandai besi adakalanya ia membakar pakaian kamu ataupun kamu akan menciumi baunya yang tidak sedap.»

Hadis ini menjelaskan tentang bagaimana pengaruh pertemanan terhadap seseorang. Karena itu seorang da'i hendaklah mencari dan menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif terhadap mental dan kepribadiannya.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي
يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ
النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ (رواه الترمذي ابن ماجه وأحمد)

“Dari Ibnu Umar dia berkata: «Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: «Orang mukmin yang berbaur (berinteraksi) dengan manusia dan bersabar atas

perbuatan buruk mereka, lebih besar pahalanya daripada seorang mukmin yang tidak berbaur (berinteraksi) dengan manusia dan tidak sabar atas tindakan buruk mereka.»

Dalam hadis ini menggambarkan bahwa dalam realitas kehidupan manusia tidak akan dapat menghindari dari pergaulan di dunia baik sesama muslim maupun di luar muslim. Karena itu, perlu persiapan diri agar ketika ia bergaul dapat memberikan pengaruh positif kepada orang lain bukan sebaliknya.

G. UZLAH (MENGASINGKAN DIRI)

Hal yang mendarah daging dengan diri seorang da'i adalah berpikir atau melakukan refleksi diri dalam kesendirian dan kesenyapan. Karenanya seorang da'i sekali kali perlu melakukan "pengasigan diri" untuk beberapa saat dalam bentuk uzlah. Tapi uzlah dimaksud bukan berarti lari ke satu tempat yang tidak ada manusia seorang pun, melainkan melakukan perenungan diri di tengah keramaian dan hiruk pikuk keluarga dan tetap melaksanakan aktifitas dakwah dalam kehidupan sosial.

Dalam pembahasan ini, ada dua bentuk medium untuk ber-*uzlah*, yaitu dengan *i'tikaf*, tahajjud, dan melakukan perenungan diri di rumah. Berikut penjelasannya.

1. *I'tikaf*

I'tikaf menurut bahasa berarti terpenjara, tinggal terus menerus. Sedangkan menurut syara' *i'tikaf* tinggal di masjid yang dikhususkan dengan sifat-sifat yang khusus.⁽⁵¹⁾ Arti lain dari *i'tikaf* yaitu berdiam diri yang dilakukan orang tertentu di dalam mesjid dengan disertai niat.⁽⁵²⁾ Memperhatikan pendapat itu, pengertian *i'tikaf* bertitik pada adanya aktivitas diam di dalam mesjid menurut syara'.

Ayat yang berkaitan dengan *i'tikaf* dapat dilihat dalam Surat Al-Baqarah [2]; 125 yaitu:

⁵¹ Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (Jakarta: Dar al-Kutb al-Islamiyyah), hal 125

⁵² Wahbah al-Zuhayly, *Puasa dan I'tikaf*, Kajian Berbagai Madzhab. (Bandung: Remaja Rosda Karya), hal 291

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهٖمَ
مُصَلًّٰى وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَٰهٖمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ
وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i’tikaf, yang ruku’ dan yang sujud”

Menurut Hasan al-Bashri, ayat tersebut merupakan perintah Allah SWT kepada nabi Ibrahim dan Nabi Ismail agar keduanya membersihkan *Baitullah* dari kotoran dan najis. Bahkan menurut Ibnu Abbas, membersihkannya dari patung-patung dan berhala, dan tidak boleh terkena sedikitpun dari keduanya. Sedangkan menurut Sa’id bin Jubair, hal itu dilakukan untuk orang-orang yang thawaf dan orang-orang yang *i’tikaf* atau orang-orang yang tinggal di sana. Dan seperti itulah yang diriwayatkan oleh Qatadah dan Rabi’ bin Annas bahwa keduanya menafsirkan orang yang *beri’tikaf* dengan pengertian penghuni yang tinggal di sana. Dan diterima dari Ibnu Abbas, jika seseorang duduk, maka dialah orang yang *i’tikaf*⁵³⁾

Pelajaran yang dapat diambil oleh seorang da’i, walaupun ayat tersebut sepiantas seperti tidak menggambarkan tentang *i’tikaf* yang berhubungan dengan aktifitas da’i secara langsung. Namun sebagai da’i bisa mengambil semangat dari *i’tikaf* tersebut yakni semangat untuk melakukan suatu refleksi diri karena tugasnya sebagai da’i.

Jika kembali pada kepribadian Rasulullah ﷺ, beliau sebagai da’i yang utama, memanfaatkan prosesi *i’tikaf* untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal itu bisa dilihat ketika bulan Ramadhan tiba, pada malam sepuluh terakhir ketika malam

⁵³ Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jili I, 241

lailatul qadar dicari, Rasulullah menggunakan media *i'tikaf* untuk lebih giat lagi dalam beribadah pada sepuluh malam terakhir beliau mengencangkan ikat pinggangnya, serta membangunkan anggota keluarga yang lainnya. Rasulullah memilih *i'tikaf* di dalam mesjid serta meninggalkan banyak aktifitas dan keperluannya.

Bukan hanya shalat, di dalam mesjid dapat pula menggunakan medium *i'tikaf* untuk introspeksi diri dan evaluasi, tentang aktifitas dakwah yang telah dilakukannya. *I'tikaf* itu juga merupakan salah satu bentuk *uzlah* atau mengasingkan diri dari hingar bingar kehidupan dunia. Bahkan ketika dakwah kita mendapatkan tantangan yang hebat dari umat atau dari penentang agama, dengan *i'tikaf* semoga saja bisa menjadi pendingin dada yang terasa panas akibat dari tantangan dan penolakan.

I'tikaf memang terkesan sombong dan egois, karena orang yang ber-*i'tikaf* tidak boleh menengok yang sakit, mengantarkan jenazah, tidak menyentuh istri, bahkan keperluan sehari-hari kecuali memang yang sangat penting. Saat dimana ia harus terputus hubungan dengan sahabat-sahabat karibnya, menghilangkan keraguan dan kebimbangan serta berani mengambil kesimpulan sebagai langkah awal untuk berani meninggalkan hal yang menjauhkan dari Allah SWT, walaupun sahabat dan keluarganya sendiri.

Walaupun di dalam mesjid banyak orang, tetapi pada hakikatnya *i'tikaf* itu sendiri, sebagaimana prosesi di padang Arafah. Walaupun berjuta-juta orang, dia sendiri menghadap Tuhannya, mengadu-ngadu segala kerisauan, berharap mendapatkan petunjuk yang lebih, bahkan ampunan Allah SWT. Dan masih banyak lagi yang lainnya yang bisa dimanfaatkan.

2. Tahajjud

Selain dari *i'tikaf*, *tahajjud* juga termasuk medium untuk ber-*uzlah* sebagai sarana bagi da'i untuk "mengasingkan diri" kemudian berkomunikasi dengan Allah SWT, mengadu kepada pemilik agama yang sedang didakwahkan.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan kata Tahajjud dalam QS Al-Isra [17]: 79 tercantum kata *fatahajjad* yang merupakan bentuk amar (perintah). Shalat tersebut menuntut seorang hamba untuk jauh dari tidur. Kata ini memberikan motivasi agar hamba Allah SWT senantiasa memiliki semangat ibadah, rela meninggalkan tempat tidur untuk beribadah kepada-Nya.⁽⁵⁴⁾

Tahajjud sebagai media uzlah yang dikaitkan dengan kegiatan dakwah bisa dilihat dalam QS al-Muzammil [73]: 1-9 yaitu:

يَا أَيُّهَا الْمُرْمِّلُ قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا نَّصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَاقُومٌ قِيلًا إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

"Hai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya). (Yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung."

Imam Ibnu Katsir menerangkan bahwa dengan rangkaian ayat-ayat ini, Allah SWT memerintahkan untuk meninggalkan selimutnya dan melaksanakan ketaatan kepada Tuhannya. Dan untuk hal itu Rasulullah ﷺ dijadikan sebagai contoh dengan

⁵⁴ Saiful Islam Mubarak. *Tahajud Berjama'ah bid'ah kah?* (Bandung: PT Syamil Cipta Media), Hal 2-3

menjadikannya objek yang diseru dan yang diperintah. Dan menyuruh untuk mendirikan shalat pada waktu seperdua malam atau lebih dari itu sedikit. Dan menyuruh juga membaca Al-Qur'an dengan tartil karena itu merupakan bagian dari jalan untuk faham kepada Al-Qur'an dan mentadaburinya.

Pelajaran untuk para da'i, telah terdapat contoh yang baik dalam diri Rasulullah ﷺ. Umat Islam sebisa mungkin harus bisa menangkap apa saja yang telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dan menjadikannya lebih berguna bagi umat Islam dengan memperhatikan aspek tersembunyi dari perilaku Rasulullah ﷺ tersebut.

Ayat-ayat tersebut mengandung petunjuk bagi Rasulullah sebagai langkah awal untuk menguatkan ruhani atau mental jiwa guna persiapan menerima wahyu. Surat ini diturunkan sebelum surat Al-Mudatsir. Ayat dalam surat ini ada hubungannya dengan beberapa ayat awal dari QS Al-Mudatsir tersebut yang memerintahkan untuk berdakwah. Artinya, sebelum melaksanakan prosesi dakwah, seorang da'i menjadikan tahajjud dan segala prosesi yang berkaitan dengannya untuk persiapan itu semua.

Walaupun ayat tersebut berkenaan dengan peristiwa yang dialami oleh Rasulullah ﷺ, untuk bangun dan shalat malam sebagai persiapan untuk menerima wahyu yang sangat melelahkan, belum lagi tugas menyampaikannya. Kita bisa menggunakan *spirit* dari rangkaian ini untuk menjadikan bangun malam dan shalat tahajjud sebagai persiapan bagi da'i. Dan itu pun yang menjadi nilai tambah lainnya dalam tahajjud, kita bisa memberi contoh kepada umat tentang shalat yang lebih utama setelah shalat wajib.

Dengan *uzlah* melalui 'itikaf ini, terjadi proses evaluasi kerja seorang da'i, introspeksi tentang apa saja yang dilakukan dan apa saja yang harus dilakukan selanjutnya. Hal ini karena hebatnya serangan dan tantangan yang akan berhadapan dengan dirinya. Perhitungan bagaimana dia nanti jika berhadapan dengan musuh-musuh agama, saat dimana ia harus terputus hubungan

dengan sahabat-sahabat karibnya, menghilangkan keraguan dan kebimbangan serta berat mengambil kesimpulan⁽⁵⁵⁾. Sedangkan *uzlah* melalui tahajud lebih mencakup tentang persiapan diri pribadi. Dengan tahajud memberi dorongan kepada setiap hamba untuk melaksanakan shalat malam hingga meninggalkan tidur. Artinya tidak hanya dilaksanakan awal malam akan tetapi sewaktu orang lain dalam keadaan nyenyak tidur, shalat tersebut terus dilakukan. Waktu malam adalah waktu untuk bisa lebih khusus dan bacaan pada waktu itu lebih berkesan, segala apa yang dimaksudkan oleh Allah SWT lebih tertangkap, untuk kemudian siap berjuang kembali pada siang hari.

3. Istirahat di Rumah untuk Tafakur

Rumah adalah tempat bercengkrama dengan keluarga, melepas lelah dan kepengatan dari aktifitas sehari-hari. Di dalamnya berbagi cerita dengan anak dan suami/istri. Berdiskusi dan membahas apa pun tentang kehidupan. Dari rumah pula kadang muncul seribu inspirasi tentang apa pun. Demikian pentingnya keberadaan rumah. Bagi seseorang, terlebih untuk para da'i.

Dalam sebuah hadis diceritakan dan sudah menjadi bahasa sehari-hari, "rumahku surgaku", mencerminkan bahwa rumah adalah tempat kebahagiaan lahir dan batin. Bukan karena bentuk dan arsitekturnya yang megah dan mewah, tapi karena di dalam rumah itu tempat persemaian jiwa bagi para penghuninya. Dari rumah lahirnya semangat baru, menyongsong hari-hari depan yang penuh godaan dan tantangan.

Oleh karena demikian signifikannya fungsi rumah, maka ia tidak hanya sekadar untuk kebutuhan yang bersifat lahiriyah tetapi juga diharapkan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan batiniah. Karena itu, rumah dapat juga difungsikan sebagai fasilitas untuk tafakur. Merenungkan dan mengevaluasi setiap aktifitas yang telah dilakukan, dan merancang masa depan yang akan diraih.

⁵⁵ E. Abdurrahman, *Renungan Tarikh*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo), Hal: 132

Mengapa berdiam diri di rumah untuk melakukan tafakur demikian penting dalam seluruh kegiatan dakwah? Hal ini karena setelah menyampaikan ilmu kepada umat perlu untuk memurnikan kembali niat yang telah diteguhkan dalam hati dengan berdzikir dan merenung. Terkadang niat yang telah diluruskan hanya mengharapkan ridha Allah terselingi oleh mengharapkan pujian dari manusia dan mengharapkan materi dari hasil dakwah yang telah dilakukan. Dalam sebuah hadis Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابُّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ
(رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bersabda: "Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan 'ibadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata: 'Aku takut kepada Allah'; dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis." (HR. Bukhori).

Salah seorang dari tujuh golongan yang akan menerima naungan di hari akhir ketika tidak ada naungan selain naungan Allah SWT ialah orang yang selalu berdzikir di tempat yang sepi kemudian mengingat apa yang telah dilakukan sambil meneteskan air mata, dan salah satu tempat yang paling enak untuk merefleksikan diri ialah rumah. Ash Shobuni dalam kitab "*Min kuznuz sunnah*" Menjelaskan bahwa meneteskan air mata itu menunjukkan rasa dikarenakan ketakutan dia kepada Allah. Oleh karena dakwah itu menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an yang suci, maka menjalankan dakwah harus dengan niat yang suci pula.

Selain berdiam diri untuk merefleksikan apa yang telah disampaikan kepada umat dengan rasa ketakutan kepada Allah, berdiam diri di rumah juga untuk merasakan hati ini lebih dekat kepada Allah SWT. Menjauhi kerumunan hanya untuk memurnikan diri dari sifat riya yang bisa kapanpun hinggap di hati manusia terutama para da'i. Ash shobuni menjelaskan dengan kalimat "*إيلاخ*" Dengan arti menjauhi keramaian sekedar untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan penuh keikhlasan dan menjauhi riya.

H. SYAJA'AH

Syaja'ah menurut etimologi artinya benar atau gagah, sedangkan menurut istilah ialah keteguhan hati, kekuatan pendirian untuk membela dan mempertahankan kebenaran secara jantan dan terpuji.⁽⁵⁶⁾ Baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis, terdapat dalil-dalil yang memerintahkan setiap orang mukmin untuk memiliki keberanian dalam menegakkan kebenaran. Sering terdengar istilah tanpa keberanian kemunkaran akan tetap senantiasa ada dan berkembang.

Dalam **Q.S Ali Imran [3]: 139** Allah Berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman."

⁵⁶ Marzuki. *Berani Membela Kebenaran*. (Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta), hlm. 1

Allah mengatur dalam hukum-kukumnya (*sunnatullah*), bahwa dalam kehidupan itu ada kalanya meraih keuntungan dan kemenangan sesuai dengan harapan. Tetapi ada kalanya dalam kekalahan dan ketidakberuntungan. Dalam menghadapi semua itu, hendaklah dihadapi dengan penuh ketenangan. Karenanya Allah memerintahkan supaya kita tidak boleh lemah dan bersedih hati. Kuatkan dalam satu keyakinan bahwa orang-orang yang beriman adalah kelompok orang yang derajatnya lebih tinggi dan lebih kuat, tidak boleh berputus asa. Jika keyakinan ini, tertanam kuat dalam setiap pribadi orang mukmin, akan timbul suatu keberanian.

Hal yang harus dicatat adalah bahwa keberanian tidak identik dengan keberanian menunjukkan sikap mencak-mencak, marah-marah atau beradu otot, melainkan yang mampu menahan amarahnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-: قَالَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-
لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ؛ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:-
مُتَّقٍ عَلَيْهِ نَفْسُهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: «Bukanlah orang yang kuat itu yang pandai bergulat, melainkan orang yang kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.»(HR. Bukhari dan Muslim).”

Keterangan:

وَأِنَّمَا الشَّدِيدُ هُوَ الَّذِي جَاهَدَ نَفْسَهُ، وَقَهَرَهَا حِينَمَا يَشْتَدُّ بِهِ
الْغَضَبُ؛ فَيَمْلِكُ زِمَامَهَا، فَلَا يُقَدِّمُ عَلَى فِعْلِ مُحَرَّمٍ، مِنْ اعْتِدَاءٍ،
وَيُمْسِكُ لِسَانَهُ، فَلَا يَتَفَوَّهُ بِكَلَامٍ مُحَرَّمٍ، مِنْ شَتْمٍ، أَوْ لَعْنٍ، أَوْ
قَذْفٍ، أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ

“Sesungguhnya orang yang kuat adalah yang berjuang melawan dirinya sendiri dan menaklukkannya ketika amarah memuncak; ia mampu mengendalikan dirinya sehingga tidak melakukan perbuatan haram seperti menyerang, dan ia menahan lisannya agar tidak mengucapkan kata-kata haram seperti mencela, melaknat, menuduh, atau hal-hal semacamnya. (Taudhihul Ahkam)”

Hadis ini menjadi penjelas surah Ali Imran di atas bahwasannya seorang yang beriman perlu memiliki keberanian, tapi berani disini bukanlah mampu melakukan hal-hal di luar kontrol dirinya, melainkan keyakinan bahwasannya Allah selalu bersamanya, dan menguasai dirinya untuk tetap berada di jalan Ridha-Nya.



BAB V

METODE DAKWAH

Dalam kegiatan dakwah diperlukan sebuah metode⁽⁵⁷⁾ untuk melaksanakannya. Metode tersebut dipakai agar dakwah dapat diterima oleh para objek dakwah. Rasulullah berdakwah menggunakan metode yang tepat untuk masyarakat pada saat itu. Kita selaku penerus perjuangan dakwah Rasulullah, perlu memikirkan dan menjalankan metode dakwah yang sesuai dengan tantangan dari objek dakwah.

Cukup banyak metode yang bisa dipergunakan dalam berdakwah. Hal itu tergantung kemauan, keahlian, kemampuan, dan kesempatan yang memungkinkan. Secara garis besar, metode dakwah dapat dibagi menjadi tiga, yaitu *bi al-Yad* (dengan tangan), *bi al-Lisan* (dengan lisan), dan *bi al-Qalb* (dengan qalbu/hati). Hal ini sesuai dengan sabda Nabi ﷺ sebagai berikut:

قَالَ أَبُو سَعِيدٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

⁵⁷ Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. (W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005. hal. 649).

Abu Said berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah lemah-lemah iman." (HR Muslim).

A. METODE BI AL-YAD (Pengerahan Totalitas Potensi Dakwah)

Metode *bi al-Yad* sering diterjemahkan dakwah dengan kekuasaan. Padahal kata yad masih dalam keadaan umum. Untuk mendapatkan arti kata yad yang tepat perlu dilihat dari segi korinahnya yang menunjang. Untuk itu dalam pembahasan ini, makna metode dakwah bi al-yad akan lebih dikembangkan menjadi beberapa metode yaitu dengan teknik penyantunan, teknik penulisan, teknik pembebasan dan pemberdayaan, dan teknik jihad.

1. Teknik Penyantunan

Teknik penyantunan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik material maupun non-material. Dalam bentuk material dapat berupa pengembangan ekonomi, penyediaan fasilitas pekerjaan, dan pemberdayaan potensi sasaran dakwah. Khusus terkait teknik penyantunan dalam bidang ekonomi, dianggap memiliki fungsi dan nilai yang efektif. Hal ini mengingat bahwa masalah ekonomi merupakan kebutuhan mendasar manusia.

Dapat dilihat dalam agama lain juga, teknik santunan ternyata cara yang dianggap paling efektif untuk mengembangkan misinya, mereka lebih banyak memberikan santunan untuk masuk agama mereka. Dalam Islam pun, teknik santunan telah banyak dilakukan oleh Rasulullah para sahabat dan umat sesudahnya.

Ayat berikut merupakan isyarat bahwa teknik penyantunan merupakan bagian dari perintah di dalam Al-Qur'an. Hal ini tercantum dalam **Surat Al-Insan [76] ayat 8** yaitu:

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

"Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan".

Memberikan makanan bagian dari *al-abrar* (kebajikan). Quraish Shihab menjelaskan tentang ayat ini yakni mereka yang tergolong *al-abrar* itu memberikan makanan dari waktu ke waktu sesuai kemampuan mereka, walaupun posisi mereka sangat membutuhkan. Mereka memberinya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan baik ditawan karena peperangan maupun tertawan karena perbudakan.⁽⁵⁸⁾ Ini menunjukkan bahwa, musuh sekalipun yang dalam posisi ditawan, jangan sampai mati kelaparan mereka tetap diberi makanan.

Menurut Ahmad Mushtofa al-Maroghi mengenai ayat di atas tentang memberi makanan, maksudnya ialah *ihsan* (berbuat baik) kepada orang-orang yang memerlukan dan membantu mereka dengan cara bagaimanapun. Disini memberikan makanan secara khusus, karena ia adalah bentuk ihsan yang paling mulia, sehingga ia dianggap mewakili semua manfaat.⁽⁵⁹⁾

Selain sisi material, memberikan kasih sayang dan lemah lembut terhadap orang-orang lemah akan meningkatkan ketinggian derajat seorang muslim. Dalam hadis berikut dijelaskan.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ سَتَرٌ اللَّهُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَأَدْخَلَهُ جَنَّتَهُ رَفِقٌ بِالضَّعِيفِ وَشَفَقَةٌ عَلَى الْوَالِدَيْنِ وَإِحْسَانٌ إِلَى الْمَمْلُوكِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ الْمُنْكَدِرِ هُوَ أَخُو مُحَمَّدَ بْنِ الْمُنْكَدِرِ (رواه ترمذي)

⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*. Volume 14. (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 571

⁵⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (terj), 283.

"Dari Jabir berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada tiga hal barangsiapa melakukannya niscaya Allah akan menutupi aibnya dan memasukkannya ke dalam surgaNya: lemah lembut terhadap orang-orang yang lemah, belas kasihan kepada kedua orang tua dan berbuat baik kepada para budak." Dia berkata: Hadis ini hasan gharib, adapun Abu Bakar bin Al Munkadir dia adalah saudaranya Muhammad bin Al Munkadir. (HR. Turmudzi)

Selain masalah ekonomi, santunan juga dapat berupa pembinaan ilmu dan aqidah. Santunan berupa ilmu berupa penyampaian risalah Allah kepada manusia. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Jumu'ah [2] ayat 2 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

HAMKA menjelaskan dari kalangan yang ummi diutus seorang Rosul yang Ummi tidak pernah belajar menulis dan membaca sejak kecil sampai wahyu turun. Jadi nabi itu seorang yang ummi dari kalangan yang ummi. Maksudnya, mereka adalah ummi bukan kaum terpelajar dan bukan kaum yang mempunyai sejarah peradaban yang tinggi sebagaimana yang dibanggakan oleh orang-orang Yunani dan Romawi. Di kalangan mereka itulah Nabi Muhammad dibangkitkan dalam keadaan ummi pula, yang membacakan kepada mereka akan ayat-ayat-Nya. Karena itulah, yang dimaksud dengan buta huruf kadang ditujukan kepada orang-orang Arab dibanding dengan ahli kitab yang sudah punya tradisi pengetahuan lebih tua.

Semula turun di Gua Hiro di mulai dengan kalimat اِقرأ¹ artinya: "bacalah"! Ayat selanjutnya: "الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ" (yang mengajar kepada mereka dengan memakai pena, mengajar pada manusia barang yang tadinya belum ia ketahui). Semua itu beliau bacakan dan beliau ajarkan. "Pena merupakan sarana berkomunikasi antar sesama manusia sekalipun letaknya saling berjauhan. Ia tak ubahnya lisan yang berbicara. Qalam atau pena adalah benda mati yang tidak bisa memberikan pengertian. Oleh sebab itu, Zat yang Maha Kuasa menciptakan benda mati bisa menjadi alat komunikasi. Sesungguhnya tidak ada kesulitan bagiNya menjadi dirimu (Muhammad) bisa membaca dan memberi penjelasan. Apalagi engkau adalah manusia yang sempurna."⁽⁶⁰⁾

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ (mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah). Dari kalangan ahli tafsir menjelaskan, yang dimaksud kitab disini adalah ayat-ayat yang turun berjumlah 6326 serta 114 surah dan tergabung dalam satu mushhaf, sedangkan hikmah sunah Rosul, contoh dan teladan yang dilakukan beliau dalam pelaksanaan kitab. Sebagian ahli tafsir lagi berkomentar kitab adalah syari'at yang berisi perintah dan larangan adapun hikmah adalah arti dan rahasiyah dari perintah dan larangan.

Syaikh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi menjelaskan bahwa nabi diutus dari kalangan orang yang ummi ialah karena mereka masih mempunyai otak yang tajam, paling kuat hatinya, paling bersih fithrahnya dan paling fasih lidahnya, kemurnian hatinya (fithrahnya) belum dirusak oleh orang yang mengaku dirinya lebih maju¹. Oleh sebab mereka itu masih polos, ketika jiwa merka diisi dengan Islam mereka telah bangkit di kalangan manusia dengan ilmu yang besar dan dengan hikmah yang mengagumkan dan siasat yang adil, dengan ajaran itu mereka memimpin bangsa-bangsa, dengan ajaran itu mereka menggoncangkan singgasana, raja-raja yang besar.

⁶⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (terj), Juz-30, 347.

Masih dalam tafsir al-Azhar diterangkan, seorang yang ummi bangkit dari yang ummi, itu suatu mu'jizat yang besar. Beratus ribu, berjuta orang keluaran sekolah tinggi, orang belajar filsafat yang dalam-dalam namun mereka tidak sanggup membawa perubahan ke dalam alam sehebat yang dibawa oleh orang yang ummi ini, menyampaikan ilmu dan aqidah.

Demikian banyak pembasan makna dari nabi yang ummi. Namun secara keseluruhan menunjukkan bahwa makna ummi memperlihatkan bahwa apa yang disampaikan oleh Muhammad ﷺ adalah benar-benar dari Allah SWT. Ia membacakan kepada mereka ayat-ayat Al-Kitab untuk menjadikan mereka suci dari kotoran-kotoran akidah dan amal perbuatan, dan untuk mengajari mereka syari'at dan urusan-urusan intelektual yang menyempurnakan jiwa dan mendidiknya. Dengan demikian apa yang disampaikan oleh Muhammad adalah benar-benar mu'jizat.

2. Teknik Penulisan

Teknik penulisan dapat dikatakan bagian dari metode bil-yad, karena menulis adalah kegiatan tangan. Teknik penulisan sebenarnya sudah dimulai ketika Nabi diangkat sebagai Nabi. Beliau mengangkat seorang sekretaris dalam penulisan wahyu yang diturunkan. Bahkan dalam Al-Qur'an sendiri Allah menyinggung tentang penulisan. Karena itu, seorang da'i dalam menyampaikan risalah jangan hanya terpaku dalam media mimbar atau hanya dalam satu ruangan saja. Perkembangan zaman dewasa ini telah menumbuhkan banyak alternatif dalam berdakwah.

Penjelasan tentang pentingnya penulisan, walaupun konteksnya dalam urusan utang piutang yang kemudian dapat digunakan dalam perspektif dakwah tercantum dalam Surat Al-Baqarah [2]: 282 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ

اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا
 يَنْخَسِ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ
 لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلََّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا
 شَهِيدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتْنِ مِمَّنْ
 تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ
 وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا
 أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَفْطُ عَنْدَ اللَّهِ وَاقُومُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ
 أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ
 عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ
 وَلَا شَهِيدٌ هَ وَإِنْ تَعَلَّوْا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ
 اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu

bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dari ayat tetang utang piutang di atas, beberapa kalimat dapat digunakan dalam konteks dakwah yaitu potongan ayat yang berbunyi: *ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا* (Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan). Jika segalanya dituliskan, maka akan lebih menguatkan dan akan menghilangkan dari keraguan. Karena itu pesan-pesan dakwah yang disampaikan selain dalam bentuk lisan, akan lebih sempurna jika disampaikan dalam bentuk tulisan baik melalui buku, majalah, sosial media, dan lain-lain.

Tentang pentingnya pencatatan itu, ada sebuah hadis yang diriwayatkan Abu Dawud dan Tirmidzi, walaupun bentuk pencatatan perlu diimani karena merupakan kisah gaib, tetapi dapat diambil ibrah. Hadis tersebut adalah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلُ مَنْ جَحَدَ آدَمُ قَالَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ إِنَّ اللَّهَ لَمَّا خَلَقَهُ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَأَخْرَجَ ذُرِّيَّتَهُ فَعَرَضَهُمْ عَلَيْهِ فَرَأَى فِيهِمْ رَجُلًا يَزْهَرُ قَالَ أَيُّ رَبِّ مَنْ هَذَا قَالَ ابْنُكَ دَاوُدُ قَالَ كَمْ عُمُرُهُ قَالَ سِتُّونَ قَالَ أَيُّ رَبِّ زِدْ فِي عُمُرِهِ قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَزِيدَهُ أَنْتَ مِنْ عُمُرِكَ فَزَادَهُ أَرْبَعِينَ

سَنَةً مِنْ عُمُرِهِ فَكَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ كِتَابًا وَأَشْهَدَ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَقْبِضَ رُوحَهُ قَالَ بَقِيَ مِنْ أَجَلِي أَرْبَعُونَ فَقِيلَ لَهُ إِنَّكَ جَعَلْتَهُ لِابْنِكَ دَاوُدَ قَالَ فَجَحَدَ قَالَ فَأَخْرَجَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْكِتَابَ وَأَقَامَ عَلَيْهِ الْبَيِّنَةَ فَأَتَمَّهَا لِدَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ مِائَةَ سَنَةٍ وَأَتَمَّهَا لِأَدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ عُمُرُهُ أَلْفَ سَنَةٍ (رواه أحمد)

Dari Ibnu Abbas dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya manusia yang pertama kali menyangkal adalah Adam 'alaihis salam." Beliau mengatakannya hingga tiga kali, Sesungguhnya ketika Allah menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya lalu mengeluarkan darinya apa yang akan menjadi keturunannya. Lalu ditampakkan keturunannya itu kepadanya, di antara mereka ada yang wajahnya memancar indah berseri-seri. Adam bertanya: "Wahai Rabbku, siapa ini?" Allah menjawab: "Ini anakmu, Dawud." Adam bertanya lagi, "Wahai Rabbku, berapa umurnya?" Allah menjawab: "Enam puluh tahun." Adam berkata: "Wahai Rabbku, tambahkan umurnya." Allah menjawab: "Tidak, kecuali aku menambahkan dari umurmu." Lalu ditambahkan padanya empat puluh tahun dari umurnya. Allah menetapkan dengan suatu ketetapan dan disaksikan oleh para malaikat. Ketika malaikat (maut) datang untuk mencabut nyawanya, Adam berkata: "Sesungguhnya umurku masih tersisa empat puluh tahun lagi." Maka dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya engkau telah memberikannya kepada anakmu, Dawud 'alaihi salam." Namun Adam mengingkarinya, Maka Allah 'azza wajalla mengeluarkan catatan dan menunjukkan bukti kepadanya, akhirnya usia Daud 'alaihis salam di genapkan menjadi seratus tahun dan usia Adam digenapkan menjadi seribu tahun." (HR Ahmad).

Pelajaran yang dapat diambil adalah begitu pentingnya segala sesuatu tercatat. Kaitannya dalam konteks dakwah, begitu terbukanya lahan untuk menyampaikan risalah Allah, jika kita tak mampu untuk berbicara di depan publik maka kitapun dapat menyampaikannya melalui tulisan. Dalam hal tulis menulis di dunia dakwah bukanlah hal yang baru, pada waktu Nabi pun

sudah digunakan. Kita dapat jumpai ketika Nabi mengirimkan surat kepada raja-raja yang berisi ajakan untuk memeluk Islam.

3. Teknik Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan salah satu teknik dalam kegiatan dakwah. Pemberdayaan dapat diartikan upaya mengembangkan potensi sasaran dakwah baik berupa perorangan atau kelompok masyarakat luas. Teknik pemberdayaan dari segi aktifitasnya tidak terlalu jauh dengan teknik penyantunan. Biasanya teknik pemberdayaan lebih terstruktur, sistematis, dan berkesinambungan.

Terlepas dari banyaknya pengertian pemberdayaan yang disampaikan oleh para ahli, hakikat dari pemberdayaan adalah upaya mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi individu atau masyarakat sehingga memiliki kekuatan dalam segala sektor kehidupan. Ada juga yang mengartikan pemberdayaan adalah proses memfasilitasi individu atau warga masyarakat dengan menggali segenap potensi yang ada secara bersama-sama untuk kepentingan bersama.

Melihat penjelasan di atas, dalam pemberdayaan harus memiliki karakteristik di antaranya:

- a. Berkesinambungan, artinya dilaksanakan secara terorganisir, dan bertahap dimulai dari tahap permulaan hingga tahap kegiatan tindaklanjut dan evaluasi (*follow-up activity and evaluation*).
- b. Bertujuan untuk memperbaiki (*to improve*) dan meningkatkan kualitas keberagamaan, kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat.
- c. Menggali dan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki baik individu maupun masyarakat.
- d. Memandirikan masyarakat, baik individu maupun kelompok berupa aksi bersama (*group action*) untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

- e. Posisikan masyarakat bukanlah obyek penerima manfaat (*beneficiaries*), melainkan sebagai subyek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri.
- f. Menetapkan indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Dengan indikator tersebut, dapat dilihat apakah pemberdayaan itu berhasil atau tidak. Indikator itu dapat berupa aspek peningkatan ketaatan ibadah, kesejahteraan ekonomi, budaya kerja sama dan lain-lain.

Melalui pemberdayaan berarti berusaha merubah kondisi suatu Masyarakat ke arah yang lebih baik. Yang paling berperan untuk menjadikan suatu masyarakat itu berdaya adalah masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya, seorang Da'i perlu dibekali dengan kemampuan manajerial melakukan inovasi-inovasi pengembangan masyarakat, dan kegiatan setiap program diciptakan sedemikian rupa sehingga program itu adalah milik mereka sendiri. Merekalah yang berupaya dengan penuh semangat untuk melakukan perubahan terhadap diri mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan sepirit Al-Qur'an **Surat Ar-Ra'du [13]: 11** sebagai berikut:

لَهُ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ.

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Kaitan ayat tersebut dalam konteks kegiatan dakwah dalam bentuk pemberdayaan adalah bahwa tugas dakwah itu menjadikan setiap individu atau kelompok membangun kesadaran untuk menggali potensi yang ada di dalam diri mereka sendiri. Setiap orang memiliki kesempatan dan keleluasaan untuk melakukan perubahan dan inovasi bagi dirinya sendiri. Isyarat Allah bahwa manusia tidak akan mampu melakukan perubahan kecuali ada upaya dari dirinya sendiri, menunjukkan bahwa manusia telah diberikan karunia oleh Allah untuk mengembangkan dirinya sendiri berupa potensi dasar yang dimiliki manusia.

Hal senada, terkait dakwah dalam bentuk pember-dayaan juga disampaikan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadis berikut.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَجْلَى الْيَهُودِ
وَالنَّصَارَى مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ لَمَّا ظَهَرَ عَلَى خَيْبَرَ أَرَادَ إِخْرَاجَ الْيَهُودِ مِنْهَا وَكَانَتْ الْأَرْضُ
حِينَ ظَهَرَ عَلَيْهَا لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِلْمُسْلِمِينَ
وَأَرَادَ إِخْرَاجَ الْيَهُودِ مِنْهَا فَسَأَلَتْ الْيَهُودُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَقَرَّهُمْ بِهَا أَنْ يَكْفُوا عَمَلَهَا وَلَهُمْ نِصْفُ الثَّمَرِ فَقَالَ
لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَقَرُّكُمْ بِهَا عَلَى ذَلِكَ مَا شِئْنَا
فَقَرُّوا بِهَا حَتَّى أَجْلَاهُمْ عُمَرُ إِلَى تَيْمَاءَ وَأَرِيحَاءَ (رواه البخاري)

Dari Ibnu 'Umar bahwa 'Umar bin Al Khaththab radliyallahu 'anhuma mengusir Yahudi dan Nashrani dari tanah Hijaz. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika menaklukan Khaibar berkehendak untuk mengusir Kaum Yahudi dari wilayah tersebut. Dan ketika Beliau menguasainya tanah Khaibar Beliau manfaatkan untuk Allah, RasulNya dan Kaum Muslimin dan Beliau berkehendak mengusir Kaum Yahudi darinya, namun Kaum Yahudi meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar Beliau

mengizinkan mereka tetap tinggal disana untuk memanfaatkannya dan mereka mendapat hak bagian separuh dari hasil buah-buahannya, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Kami tetapkan kalian tinggal dan memberdayakannya sesuai kehendak kami." Maka mereka menetap disana hingga akhirnya 'Umar mengusir mereka ke daerah Taima' dan Ariha'. (HR Bukhari).

Jika dianalisa dari hadis di atas, maka dapat dilihat bahwa selama untuk kepentingan umat, dan ada potensi yang dimiliki oleh sekelompok orang sekalipun dari golongan Yahudi, maka Rasulullah ﷺ memanfaatkan dan memberdayakannya karena dianggap akan memberi manfaat kepada umat Islam. Ini menjadi pelajaran penting bagi para aktifis da'i. Namun jika di kemudian hari terdapat tanda-tanda yang malah dianggap akan merugikan umat, maka tidak perlu segan-segan untuk mengusirnya. Dan itu yang dilakukan Umar.

4. Teknik Jihad

a. Pengertian Jihad

Jihad secara bahasa artinya bersungguh-sungguh. Sedang menurut istilah terdapat beberapa pengertian yang diberikan oleh para ulama, di antaranya:

- 1) Menurut A. Hassan: berjuang, berperang, dan sebagainya di jalan yang diperintahkan dan di jalan yang diridhoi oleh Allah dan Rasul-Nya⁽⁶¹⁾
- 2) Hasan al-Banna dalam Risalah Jihadnya menerangkan bahwa jihad cenderung sebagai perjuangan bersenjata dan kata jihad dipakai untuk membangkitkan semangat dan motivasi untuk berjuang dengan mempertaruhkan nyawa.
- 3) Para ulama cenderung berpendapat bahwa seandainya ada rukun Islam yang keenam, maka itu adalah jihad⁽⁶²⁾
- 4) Abuya A.R Sutan Mansur mengartikan jihad itu bekerja

⁶¹ A. Hasan, *Terjemah Bulughul Maram*, (Bandung: Diponogoro, 2023), h. 515

⁶² A. Hasan, *Terjemah Bulughul Maram*, 516.

sepenuh hati. Ia tidak memakai kata berjuang. Baginya bahwa jihad kalau diartikan hanya berbentuk perang adalah terbatas. Maka jihad di waktu damai itu akan sulit.⁽⁶³⁾

- 5) Menurut Hasybi Ashiddiqi, jihad ada beberapa macam; (a) menantang musuh di medan pertempuran untuk membela agama, (b) melawan hawa nafsu untuk memelihara diri dari keinginan yang merusak, (c) meninggalkan sifat tamak kepada harta dan memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukan, (d) menjauhkan diri dari menggunakan seluruh waktu untuk mengumpulkan harta dunia yang menyebabkan lalai terhadap akhirat dan menjauhkan diri dari menggunakan harta di jalan-jalan yang tidak diridhai Allah.⁽⁶⁴⁾

Dari beberapa pengertian sebagaimana dijelaskan di atas, makna jihad memang sangat luas yakni mengerahkan segala kemampuan tenaga, pikiran, harta, dan jiwa untuk kemajuan Islam. Namun dalam kajian ini akan difokuskan jihad melawan orang-orang yang menentang terhadap Islam. Hal ini dimaksudkan agar diketahui pula secara lebih jelas bagaimana jihad melawan orang-orang yang menentang Islam, agar diperoleh pemahaman yang komprehensif. Upaya memperjelas makna jihad secara lebih komprehensif ini merupakan hal yang niscaya, karena sering terjadi ketika jihad dimaknai sebagai perang dikesani pemahaman yang salah, padahal perang pun sebenarnya bagian dari bentuk jihad.

b. Syarat-syarat Dilaksanakannya Jihad

1) Umat Islam telah Diperangi

Tercantum dalam Al-Qur'an **Surat Al-Baqarah [2]: 190**.

⁶³ A. Hasan, Terjemah Bulughul Maram, 516.

⁶⁴ Tengku Muhammad Hasybi Asyiddiqie, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Annur*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1951), Jilid 1. h.58.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Menurut riwayat, sebelum negeri mekah ditaklukan oleh Islam, Nabi ﷺ dan sahabat-sahabatnya pergi ke Mekah karena hendak mengerjakan ibadah haji. Orang-orang Mekkah tidak menghendaknya. Nabi pun datang dan dibuatlah perjanjian Hudaibiyah yang isinya pada tahun depan Nabi ﷺ boleh datang mengerjakan ibadah haji. Pada tahun depannya itu datanglah nabi bersama sahabat-sahabatnya. Mereka takut dan bimbang kalau-kalau orang Mekah itu mangkir janji serta menolak kedatangan mereka dengan perang. Sedang sahabat-sahabat Nabi tidak suka perang di bulan yang terhormat. Maka turunlah ayat ini.⁽⁶⁵⁾

Janganlah kamu melampaui batas, maksudnya yaitu:⁽⁶⁶⁾ (a) melarang membunuh anak-anak dan wanita, (b) melukai wajah, (c) membakar dengan api karena api Allahlah yang berhak menggunakannya dan biasanya untuk menyiksa, (d) melarang merampas hak orang lain dan membunuh dengan memotong-motongnya, (e) dilarang menyiksa seperti membunuh dengan benda-benda tumpul, panah-panah tumpul, belakang pisau dsb, dan (f) berperanglah dengan nama Allah jangan khianat memotong-motong mayat membunuh anak-anak, dan orang tua renta.

⁶⁵ A. Hasan, *Tafsir Al-Furqan*, (Surabaya: Al-Ikhwan, 1988), 53.

⁶⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhialil Quran* (terj), 223-224.

2) Umat Islam telah difitnah dan dimusuhi Surat Al-Baqarah [2]: 193

وَقَتِّلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ
انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

“Perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama (ketaatan) hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (melakukan fitnah), tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim.”

Ayat ini diturunkan pada saat menghadapi kekuatan kaum musyrikin di semenanjung Jazairah Arab yang biasa memfitnah manusia dan menghalang-halangi keberagamaan dan ketaatan kepada Allah.⁽⁶⁷⁾

3) Terjadi Penindasan Terhadap Orang Lemah di Masyarakat Surat An-Nisaa’ [4]: 71:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانْفِرُوا ثُبَاتٍ أَوْ وَفَرَّوْا
جَمِيعًا

“Wahai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah dan majulah (ke medan pertempuran) secara berkelompok-kelompok atau majulah bersama-sama (serentak).”

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman harus menyiapkan segala sesuatu untuk keselamatan diri dan mengalahkan perlawanan musuh. Dapat dilakukan secara berkelompok atau bersama-sama sesuai situasi yang ada. Tetapi intinya baik secara kelompok kecil maupun secara kelompok besar perlu

⁶⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Quran* (terj), 223-224.

dilakukan secara terorganisir dengan baik. Karena jihad itu bukan untuk mati, tapi meraih kemenangan walaupun risikonya harus mati. Memelihara dan menjaga diri dengan mempersiapkan segala sesuatu sebelum menuju medan perang itu termasuk bagian dari perintah Allah.

4) Mempertahankan Kedaulatan Islam
Surat At-Taubah [9]: 38:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ
اللَّهِ أَتَقَاتِلُونَ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ
الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa ketika dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah," kamu merasa berat dan cenderung pada (kehidupan) dunia? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan dunia daripada akhirat? Padahal, kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.

Ayat ini diturunkan sebagai bentuk dorongan kepada kaum muslimin untuk tampil berjuang di jalan Allah. Dan juga sebagai teguran kepada mereka yang bermalas-malasan atau enggan menyambut ajakan jihad. Dalam hal ini adalah perintah mengadakan peperangan di Tabuk.⁽⁶⁸⁾ Kemudian Allah pun menegaskan dalam ayat selanjutnya yakni Surat At-Taubah [9]: 41 agar segera melaksanakan perintah untuk berjihad baik ringan maupun berat.

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

⁶⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*. Volume 5, h. 100.

"Berangkatlah kamu (untuk berperang), baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

Ayat ini lebih menegaskan bahwa perintah berjihad di jalan Allah merupakan perintah demi kebaikan dan kemaslahatan yang diperintah, karena Allah dan Rasul-Nya tidak membutuhkan. Semua perlu melakukan mobilisasi untuk melakukan jihad, kecuali yang kondisinya tidak memungkinkan.⁽⁶⁹⁾

5. Keutamaan jihad

Bagi orang yang melaksanakan jihad di jalan Allah, ia akan mendapatkan karunia berupa surga yang penuh dengan kenikmatan. Hal ini tercantum dalam **Surat At-Taubah [9]: 111**:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung.

6. Keutamaan jihad dengan diri dan harta

Keutamaan jihad dengan diri dan harta dijelaskan dalam **Surat Ash-Shaff [61]: 10-13** yaitu:

⁶⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*. Volume 5, h. 113.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿١٤٤﴾
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ
ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٤٥﴾ يَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ ﴿١٤٦﴾ وَأُخْرَى تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ الْمُؤْمِنِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang (dapat) menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?. (Caranya) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Jika kamu beriman dan berjihad,) niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung. (Ada balasan) lain yang kamu sukai, (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin.

Hal adalah huruf *istifham* untuk mendapatkan jawaban. Allah akan membeli seluruh amal termasuk jihad dengan keuntungan yang didapat oleh orang mukmin adalah terbebas dari azab yang pedih, diampuni dosa-dosa, masuk surga yang kekal, dan mendapat pertolongan dari Allah dan semua ini adalah jual beli dengan keuntungan yang memuaskan. Menurut Hasybi Asysidiqie bahwa tanda kebenaran iman seseorang adalah jihad dan amal serta memberikan jiwa dan harta di jalan Allah.

7. Bidadari bagi orang yang jihad

Ad-Dukhan [44]: 51-59

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾ يَلْبَسُونَ
مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتْقَلِينَ ﴿٥٣﴾ كَذَلِكَ وَرَوَّجْنَهُمْ بِجُورٍ عَيْنٌ

﴿يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ﴾ ﴿لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ﴾ ﴿فَضَلَّأَ مِنْ رَبِّكَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ ﴿فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾ ﴿فَارْتَقِبْ إِنَّهُمْ مُّرْتَقِبُونَ﴾ ع

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman. (yaitu) di dalam taman-taman dan mata-mata air. Mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal seraya (duduk) berhadapan. Demikianlah (keadaan penghuni surga) dan Kami menjadikan mereka berpasangan dengan bidadari yang bermata elok. Di dalamnya mereka dapat meminta segala macam buah-buahan dengan aman dan tenteram. Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya selain kematian pertama (di dunia). Allah melindungi mereka dari azab (neraka) Jahim. Sebagai karunia dari Tuhanmu. Itulah kemenangan yang sangat agung. Sesungguhnya Kami telah memudahkannya (Al-Qur'an) dengan bahasamu (Arab) supaya mereka mendapat pelajaran. Maka, tunggulah (kehancuran mereka)! Sesungguhnya mereka itu (juga sedang) menunggu.

Ath-Thuur [52]: 17-21

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ ۖ ٧١ فَكِهِينَ بِمَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَهُمُ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ۖ ٨١ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۖ ٩١ مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ۖ ١٠٢ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينَ

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan. Mereka bersuka ria dengan apa yang Tuhan anugerahkan kepada mereka. Tuhan menjaga mereka dari azab (neraka) Jahim. (Dikatakan kepada mereka,) "Makan dan minumlah dengan nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan!". Mereka bertebaran

di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami menganugerahkan kepada mereka pasangan, yaitu bidadari yang bermata indah. Orang-orang yang beriman dan anak cucunya mengikuti mereka dalam keimanan, Kami akan mengumpulkan anak cucunya itu dengan mereka (di dalam surga). Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya.”

8. Keutamaan orang yang mati dalam perang di jalan Allah An-Nisaa’ [4]: 100

وَمَنْ يَهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعًا كَثِيرًا وَسَعَةً
وَمَنْ يُخْرِجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ
فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

9. Menang atau syahid At-Taubah [9]: 52

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ
يُصِيبَكُمْ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِنْدِهِ أَوْ بَأْيَدِنَا ۖ فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُمْ
مُتَرَبِّصُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu (kedatangannya) bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). (Sebaliknya,) kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan azab kepadamu dari sisi-Nya atau (azab) melalui tangan kami. Maka, tunggulah, sesungguhnya kami menunggu (pula) bersamamu.”

10. Pahala mati syahid

Ali Imran [3]: 169-171

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ ۖ أَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ ع ﴿١٧١﴾

"Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, sebenarnya mereka itu hidup dan dianugerahi rezeki di sisi Tuhannya. Mereka bergembira dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya dan bergirang hati atas (keadaan) orang-orang yang berada di belakang yang belum menyusul mereka, yaitu bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah dan bahwa sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang mukmin."

Maksudnya adalah hidup di alam yang lain, bukan di alam dunia. Mereka mendapatkan berbagai kenikmatan di sisi Allah Swt. Hanya Allahlah yang mengetahui bagaimana keadaan hidup di alam lain itu.

11. Seorang mukmin siap menepati janji kepada Allah

Al-Ahzab [33]: 23-24

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَلْتَظِرُّ ۖ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٤﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu, mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya). Agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya dan mengazab orang munafik jika Dia menghendaki atau menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Yang dimaksud dengan menunggu pada ayat ini adalah menunggu salah satu di antara dua kebaikan, yakni menang atau mati syahid.

12. Amal shaleh sebelum perang

As-Shaff [61]: 2-4

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦٢﴾ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُيُوتٌ مَرْصُوصَةٌ ﴿٦٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh."

13. Teguh pendirian di jalan Allah

At-Taubah [9]: 119-121

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١١٩﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١٢٠﴾ مَا كَانَ لِأَهْلِ

الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ
 وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا
 نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ
 الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٠﴾ وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً
 وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ
 مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦١﴾

“Terhadap tiga orang yang ditinggalkan (dan ditanggguhkan penerimaan tobatnya) hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas, dan jiwa mereka pun (terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah melainkan kepada-Nya saja, kemudian (setelah itu semua) Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar! Tidak sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka untuk tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka untuk lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) dirinya (Rasulullah). Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan di jalan Allah; tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir; dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Tidaklah mereka memberikan infak, baik yang kecil maupun yang besar, dan tidak (pula) melintasi suatu lembah (berjihad), kecuali akan dituliskan bagi mereka (sebagai amal kebajikan) untuk diberi balasan oleh Allah (dengan) yang lebih baik daripada apa yang selama ini mereka kerjakan.

Ketiga orang itu adalah Ka'b bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Mararah bin Rabi'. Mereka disalahkan karena tidak mau ikut serta dalam Perang Tabuk.

14. Mengobarkan Semangat *Qital* *An-Anfaal* [8]: 65-66

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ
صَبْرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ
كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾ أَلَنْ حَقَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ
فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ
مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٦٦﴾

"Wahai Nabi (Muhammad), kobarkanlah semangat orang-orang mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir karena mereka (orang-orang kafir itu) adalah kaum yang tidak memahami. Sekarang (saat turunnya ayat ini) Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui sesungguhnya ada kelemahan padamu. Jika di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh) dan jika di antara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar."

An-Nisaa' [4]: 84-87

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ
عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ
تَنْكِيلًا ﴿٨٤﴾ مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۚ وَمَنْ

يَشْفَعُ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا ۖ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْنِنًا ﴿٦٠﴾ وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٦١﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَ بَيْنَكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا ﴿٦٢﴾

"Maka, berperanglah engkau (Nabi Muhammad) di jalan Allah. Tidaklah engkau dibebani (tanggung jawab), kecuali (yang terkait) dengan dirimu sendiri. Kobarkanlah (semangat) orang-orang mukmin (untuk berperang). Semoga Allah menolak serangan orang-orang yang kufur itu. Allah sangat dahsyat kekuatan-Nya dan sangat keras siksaan-Nya. Siapa yang memberi pertolongan yang baik niscaya akan memperoleh bagian (pahala) darinya. Siapa yang memberi pertolongan yang buruk niscaya akan menanggung bagian (dosa) darinya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu. Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Sungguh, Dia pasti mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan di dalamnya. Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?"

15. Mempersiapkan Kuda Perang

Al-Anfaal [8]: 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ
عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا
تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

"Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya

(persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi."

16. Kuda untuk Kendaraan dan Perhiasan di Samping Untuk Perang

An-Nahl [16]: 8

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui.

Bagal adalah peranakan kuda dengan keledai, yang dapat ditunggai dan dapat pula dijadikan perhiasan.

17. Siapa Siaga Setiap Saat di Jalan Allah

Ali Imran [3]: 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

18. Baiat Tidak Akan Lari Dari Medan Perang

Al-Fath [48]: 18

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Sungguh, Allah benar-benar telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad) di bawah sebuah pohon. Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia

menganugerahkan ketenangan kepada mereka dan memberi balasan berupa kemenangan yang dekat

19. Minta Izin Seseorang Kepada Imam

An-Nuur [24]: 62

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّى يَسْتَأْذِنُوهُ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأُذِنَ لِمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرَ لَهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"(Yang disebut) orang-orang (yang benar-benar) mukmin hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Nabi Muhammad), dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Nabi Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

20. Membawa Bekal

Surat Al-Baqarah [2]: 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

"(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah

berbuat rafaś, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.”

Ayat ini turun berkenaan dengan pelaksanaan ibadah haji; dimana orang-orang Yaman ketika berhaji, mereka tidak membawa bekal, mereka hanya bertawakal kepada Allah. Ibnu Abbas ra. Berkata: *orang-orang yaman biasanya jika berhaji tidak berbekal dan mereka berkata” kami bertawakal. Maka Allah menganjurkan untuk berbekal. Kemudian ditunjukkan bekal yang sebaik-baiknya adalah takwa, yang membawa ketenangan hati dan khusyu dalam melakukan taat dan ibadah, jangan sampai mengharap-harapkan belas kasih orang. Seorang fakir bertanya: Ya Rasulullah kami tidak mempunyai bekal. Jawab Nabi ﷺ: berbekallah apa yang dapat menahan dirimu dari pada mengharap-harap kepada manusia lain. Dan sebaik baik bekalmu adalah taqwa. HR. Abi Hatim.”*⁽⁷⁰⁾

Imam Fakhruddin Al-Razi mengatakan dalam tafsirnya, *Syahrul Al-Kabir* “Hakikat pembicaraan ini menunjukkan bahwa manusia itu mempunyai dua perjalanan; yaitu perjalanan di dunia dan perjalanan meninggalkan dunia (menuju akhirat). Adapun perjalanan di dunia itu sudah pasti memerlukan perbekalan yaitu berupa makanan, minuman, kendaraan, dan harta yang diperlukan; demikian pula perjalanan meninggalkan dunia, pasti memerlukan perbekalan, yaitu berupa ma’rifah kepada Allah, mencintai-Nya, dan membelakangi selain dari pada-Nya.”⁽⁷¹⁾

Demikian halnya dalam berjihad diperlukan perbekalan yang memadai agar dapat tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan baik itu perbekalan yang sifatnya duniawi maupun berbekalan yang sifatnya ukhrowi. Seseorang dalam berjihad tidak boleh bergantung kepada orang lain, atau hanya bertawakal saja kepada Allah. Disinilah Allah SWT menguji kita dengan mengeluarkan apa yang kita punya agar tercapai cita-cita yang diinginkan.

⁷⁰ Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Juz 1, h.351

⁷¹ Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Al-Tafsir Al kabir*, (Mesir: Dar Al-Fikr, 1990), Jilid 5, h. 143.

Dr. Sayyid Qutb. Memberikan pandangannya mengenai bekal perjalanan, yaitu dengan sabar dan shalat. Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S Al Baqarah:153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Berulang kali kata *sabar* disebutkan dalam al Qur'an. Yang demikian itu karena Allah mengetahui perlunya kesungguhan (berjiwa) besar diiringi dengan *istiqomah* dalam melakukan perjalanan jihad. Semuanya itu menuntut adanya kemantapan jiwa, sabar dalam ketaatan, sabar dalam menghadapi kemaksiatan, sabar dalam menghadapi kesusahan, sabar dalam menghadapi segala macam tipu daya, sabar dalam menghadapi penderitaan, sabar dalam menghadapi berbagai macam kebatilan, sabar dalam menapaki jalan berduri, sabar dalam menghadapi tekanan jiwa, sabar menghadapi beratnya keingkar, dan sabar dalam menghadapi berbagai penyelewengan.

21. Khianat Pada Rampasan Perang

Ali Imran [3]: 161

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ثُمَّ تُوْفَى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Tidak layak seorang nabi menyelewengkan (harta rampasan perang). Siapa yang menyelewengkan (-nya), niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang diselewengkannya itu. Kemudian, setiap orang akan diberi balasan secara sempurna sesuai apa yang mereka lakukan dan mereka tidak dizalimi.

Ayat ini diturunkan oleh Allah Swt untuk membersihkan nama baik Rasulullah ﷺ dari tuduhan sementara orang-orang munafik

bahwa beliaulah yang mengambil sebuah permadani merah yang hilang dari kumpulan barang-barang rampasan perang badar. Demikianlah apa yang dituturkan oleh Ibnu Abbas menurut riwayat Ibnu Jarir.

Salah satu sifat yang menyebabkan ketidakhadiran pertolongan Allah adalah khianat. Maka sebaliknya menjauhi sifat khianat merupakan syarat utama mendapatkan pertolongan Allah. Sementara ulama menyebutkan bahwa salah satu sebab petaka dalam perang uhud adalah apa yang dinamakan khianat oleh ayat ini. Pasukan pemanah meninggalkan posisi mereka untuk mengambil harta rampasan perang, karena mereka khawatir harta rampasan itu dimonopoli oleh anggota pasukan yang lain yang bebas berkeliaran di medan perang, setelah terlihat tanda-tanda kekalahan kaum musyrik pada awal peperangan.

Ayat ini menegaskan bahwa tidak mungkin seorang nabi sengaja berkhianat, karena salah satu sifat yang mutlak dimiliki para nabi adalah amanah, termasuk tidak mungkin berkhianat dalam urusan harta rampasan perang

22. Jizyah

Q.S at-Taubah [9]: 29

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan (menjauhi) apa yang telah diharamkan (oleh) Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengikuti agama yang hak (Islam), yaitu orang-orang yang telah diberikan Kitab (Yahudi dan Nasrani) hingga mereka membayar jizyah dengan patuh dan mereka tunduk."

Jizyah adalah imbalan atau balasan atas rasa aman dan fasilitas yang diperoleh penganut agama Yahudi, Nasrani, dan lainnya yang hidup di negara Islam. Ayat ini dan ayat-ayat yang senada berlaku dalam situasi perang agama, bukan dalam situasi damai.

Dalam tafsir al-Azhar bahwa ayat ini mulai menyuruh muslimin memerangi ahlul-kitab. Jika tidak diketahui asbabun-nuzulnya, maka timbul pertanyaan kita; "mengapa islam menyuruh memerangi ahlul-kitab begitu saja?". Pokok dasarnya tidak ada maksud untuk berperang dengan ahlul-kitab⁽⁷²⁾.

Dalam tafsir al-Maraghi ada beberapa alasan yang mendorong kaum muslimin memerangi kaum musyrikin diantaranya; (1) mereka telah merusak asasnya keimanan yaitu tauhid, menyekutukan Allah dengan menjadikan para pendeta dan orang 'alimnya sebagai tuhan-Allah, (2) tidak beriman kepada hari kemudian, (3) tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan (4) tidak beragama dengan agama yang haq, karena yang mereka peluk adalah agama tradisional yang dibuat oleh para pendeta dan orang 'alimnya.⁽⁷³⁾

Dalam penafsiran-penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa agama islam itu bukan agama yang suka berperang. Islam berperang karena diperangi, dan orang-orang non muslim yang berada di negara Islam dilindungi. Perangilah orang-orang tersebut jika ada hal yang membolehkan kalian memerangi mereka seperti menyerang dan mengusir mereka. Dalam hal ini diperjelas dalam dua hadis berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَا قَاتَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمًا حَتَّى يَدْعُوهُمْ (رواه أحمد)

Dari Ibnu Abu Najih dari bapaknya dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerangi suatu kaum sehingga beliau mendakwahnya terlebih dahulu." (HR Ahmad)

⁷² HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 163.

⁷³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (terj), Juzu' 10, h. 159-160.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «مَا قَاتَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمًا حَتَّى دَعَاهُمْ». «هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ مِنْ حَدِيثِ الثَّوْرِيِّ، وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ،

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Rasulullah ﷺ tidak memerangi suatu kaum sebelum berdakwah dahulu kepada mereka.” Hadis ini shahih dari hadis Ats-Tsauri, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya.

23. Perdamaian dan Islah Dengan Orang Musyrik Q.S al-Anfal 61-63

وَأِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾ وَأِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ هُوَ الَّذِي آتَاكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ وَالْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

(Akan tetapi,) jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Jika mereka hendak menipumu, sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu. Dialah yang memperkuat kamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin. Dia (Allah) mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Seandainya engkau (Nabi Muhammad) menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Hamka menjelaskan bahwa ayat ke 61 ini menjadi bukti bahwa perang bukanlah tujuan. Kalau musuh cenderung kepada perdamaian artinya ada kelihatan tanda-tanda bahwa musuh itu

lebih suka mencari jalan damai, hendaklah dalam kesiap-siagaan dan kewaspadaan menempuh jalan damai⁽⁷⁴⁾. Dan di akhir ayatnya memberi peringatan bahwa suasana perdamaian jauh berbeda dengan suasana perang. Jika seandainya negeri kafir takluk atau melakukan perdamaian mereka hanya akan membayar jizyah, semacam pajak jaminan nyawa. Dan dalam perintah bertawakallah itu dilarang pula untuk meragukannya, apakah pihak musuh itu akan mengkhianati janjinya, sehingga jika ada kesempatan mereka akan berontak. Tawakal kepada Allah, sebab ayat sebelumnya sudah jadi pegangan, yaitu kesiap-siagaan yang tinggi⁽⁷⁵⁾.

Pada awal ayat ke 62, *"jika mereka hendak memperdayakan engkau, maka cukup bagi engkau Allah."* artinya Allahlah yang akan menjamin bagi engkau. Dia akan memberi pertolongan jika mereka mengkhianati dan pada akhir ayatnya yakinlah pertolongan Allah pasti datang.

Dan ayat yang ke 63 menjelaskan bahwa hanyalah Allah yang dapat mempersatukan hati mereka. Dulu kaum ansar ada dua kabilah yaitu Khazraj dan Aus, mereka satu keturunan tapi mereka selalu berselisih. Ketika Islam datang mereka bersatu. Demikian pula kaum Anshar dan Muhajirin mereka dipersatukah hatinya oleh Allah SWT.

24. Menyerahkan Perjanjian pada Pengkhianat

Q.S al-Anfal 58-59

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْخَائِنِينَ ؕ وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُعْزِزُونَ

Jika engkau (Nabi Muhammad) benar-benar khawatir (akan terjadi) pengkhianatan dari suatu kaum, kembalikanlah (perjanjian itu) kepada mereka dengan cara seimbang (adil dan jujur). Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pengkhianat. Janganlah sekali-kali orang-orang kafir itu

⁷⁴ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz 10, h.45

⁷⁵ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz 10, h. 46.

mengira (bahwa) mereka dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah).

Pihak yang membuat perjanjian teguhkanlah janji itu jangan ada keraguan, tapi jika terjadi pelanggaran maka campakkan janji itu dengan jelas. Artinya dengan bukti-bukti bahwa memutuskan perjanjian itu ada alasan yang kuat. Dan jika ada pelanggaran tunjukan pula dengan bukti yang nyata tentang pelanggaran mereka.

Jangan menyangka bahwa setelah mengkhianati perjanjian bebas dari penglihatan Allah. Mereka tidak akan melemahkan Allah setelah mengkhianati perjanjian itu, pembalasan Allah pasti akan datang kepada mereka, walaupun manusia membuat siasat apapun.

25. Dosa Mengkhianati Perjanjian

Q.S al-Anfal [8]: 55-57

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ
عَاهَدَتْ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنْقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ فَمَا
تَعْلَمُهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرَّدَ بِهِمْ مَنْ خَلَفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذْكُرُونَ

Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk melata dalam pandangan Allah ialah orang-orang yang kufur karena mereka tidak beriman. Orang-orang yang engkau telah mengikat perjanjian dengan mereka, kemudian setiap kali berjanji mereka mengkhianati janjinya sedangkan mereka tidak bertakwa. Maka, jika engkau (Nabi Muhammad) benar-benar mendapati mereka dalam peperangan, cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka agar mereka mengambil pelajaran.

Ayat ini turun di Madinah, dan orang-orang sudah mengikat berbagai perjanjian perdamaian dengan Rasul terutama orang-orang Yahudi. Mereka berjanji akan bertetangga baik, dan agama mereka tidak akan diganggu. Dalam perjanjian itu juga, jika

Madinah diserang mereka akan turut mempertahankannya, tetapi mereka selalu melanggar perjanjian itu. Lalu pada kalimat terakhir *"mereka tidak akan merasa takut"*. Tiada rasa takut memungkir janji dan tidak merasa takut apa akibat di belakang hari jika janji telah dipungkiri.

Ayat 57 menjelaskan *"Lantaran itu bila engkau menggempur mereka di dalam peperangan, maka hancurkanlah mereka"*. Memungkir janji itu dianggap satu kekufuran. Orang-orang yang memungkir dianggap sebagai binatang yang merangkak di bumi, mereka pantas disapu bersih sehingga tidak bangkit lagi.

B. METODE BI AL-LISAN

Metode dakwah bil lisan adalah metode dakwah dengan menggunakan lisan. Dalam metode dakwah bil lisan, jika merujuk kepada Surat An-Nahal [16]: 125, terdapat tiga metode yaitu dengan hikmah, *mau'idzoh* dan *mujadalah*. Bunyi ayat tersebut adalah:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."

Ayat ini menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal/perdebatan dengan*

cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Secara lebih rinci ketiga metode tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Hikmah

Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

Secara lebih rinci kata *hikmah* memiliki beberapa pengertian yaitu; *yang paling utama dari segala sesuatu baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah* adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai *sesuatu yang bila digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar serta menghalangi terjadinya kesulitan*. Hikmah diartikan pula *kendali*. Ibarat hewan dapat diarahkan ke mana ia harus berjalan karena ada kendali. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *hikmah*. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai *hikmah*, dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana). Menurut Thahir Ibn `Asyur *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan manusia. Thabathaba'i mengutip ar-Raghib al-Ashfahani menyatakan *hikmah* adalah *sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal*. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i, *hikmah* adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan juga tidak ada kekaburan.

2. Teknik Mau'idzoh

Teknik *mau'idzoh* ialah pemberian nasihat, baik bersifat pribadi maupun kelompok, dapat berbentuk *tandzir*⁽⁷⁶⁾ atau *tabsyir*⁽⁷⁷⁾.

⁷⁶ *Tandzir*, mengandung arti peringatan. Peringatan karena telah menyimpang dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

⁷⁷ *Tabsyir*, mengandung arti kabar gembira. Memberikan harapan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

a. Tandzir

Surat Al-An'am [6]: 74

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَرَأْتَتَّخِذُ أَصْنَامًا إِلَهَةً إِنِّي أَرَأُكَ
وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar, "Apakah (pantas) engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini menggambarkan bahwa Ayah Ibrahim ketika ia menyembah berhala berarti ia telah keluar dari fitrahnya. Sementara fitrah manusia yang sesungguhnya adalah bertauhid.

Ucapan Nabi Ibrahim as. yang diabadikan ayat di atas cukup tegas, bahkan agak kasar seperti dalam ungkapannya yang menyatakan bahwa orang tuanya dan kaumnya dalam kesesatan yang nyata. Para ulama berpendapat bahwa ayat *al-An'am* ini adalah ucapan Nabi Ibrahim as. setelah berkali-kali beliau menyampaikan kepada orang tuanya kesesatan mempersekutukan Tuhan.

Pada awalnya peringatan beliau sangat halus. Perhatikan misalnya ucapan beliau yang diabadikan al-Qur'an:

"Wahai bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikitpun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syetan. Sesungguhnya syetan itu durhaka kepada Allah yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan ditimpa azab dari Allah Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syetan.", (QS. Maryam [19]: 42-45).

Walau sedemikian halus Nabi Ibrahim as. menyampaikan pesan bahkan dengan merengek mengulang-ulangi memanggil dengan panggilan mesra *ya abaty/wahai bapakku*, sang ayah tetap menolak bahkan mengancam berkata: *"Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama"*. Kendati demikian Nabi Ibrahim as. masih menjawab dengan halus *"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri dari kamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku "*. Demikian terlihat, betapa halus Nabi Ibrahim as. kepada orang tuanya baik ketika berkata kepada ayah kandungnya maupun paman, atau kakeknya.

Namun demikian ketika sudah menyangkut aqidah, beliau pun terpaksa harus mengeluarkan perkataan yang tegas, sehingga kalimatnya tegas adalah wajar dan dibenarkan, karena masalah yang didiskusikan adalah persoalan aqidah yang merupakan persoalan prinsip sehingga membutuhkan ketegasan dalam bersikap dan bertindak.

Firman-Nya: *menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-Allah* mengandung kecaman serta penolakan mempertuhan berhala, sekaligus penolakan terhadap politeisme (syirik). Penolakan ketuhanan berhala dipahami dari kata *menjadikan*. Tidak dapat terbayang oleh akal sehat bahwa Tuhan dijadikan dan dibuat, tetapi Tuhanlah yang menjadikan dan mencipta. Penolakan terhadap syirik dipahami dari bentuk jamak kata *berhala-berhala* yang digunakan ayat di atas.

b. Tabsyir

Surat Al-Qhashhas [28] 5-6

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ
أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ۖ وَنُكَرِّرَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِي
فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾

"Kami berkehendak untuk memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, menjadikan mereka para pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Kami pun (berkehendak untuk) meneguhkan kedudukan mereka (Bani Israil) di bumi dan memperlihatkan kepada Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka (Bani Israil)."

Penindasan dan pembunuhan anak-anak lelaki yang dilakukan Fir'aun itu adalah guna mempertahankan kekuasaannya, sedang Kami di masa datang hendak memberi karunia kepada orang-orang yakni Bani Isra'il yang tertindas di bumi, yaitu di wilayah atau serupa dengan wilayah kekuasaan Fir'aun itu, dan hendak menjadikan mereka para pemimpin yang diteladani dalam bidang duniawi serta ukhrawi dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi kekuasaan dan harta benda serupa dengan apa yang dimiliki oleh Fir'aun; dan di samping itu, akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dengan mengutus dua orang Nabi - yaitu Musa dan Harun untuk membimbing mereka dan akan Kami musnahkan para pembangkang serta akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentara-tentara dan pendukung-pendukung mereka berdua, dari mereka yakni melalui orang-orang yang tertindas itu apa yang selalu mereka khawatirkan, yakni hilangnya kekuasaan dan harta benda mereka.

Kata *namunna* terambil dari kata *manna* yang berarti anugerah. Kata ini pada mulanya berarti berat. Anugerah

yang besar, diibaratkan sebagai sesuatu yang berat dan memberatkan pundak yang diberi. Dalam bahasa Indonesia pun kita sering berkata, "Saya berat kepadanya", dalam arti jasanya banyak yang menjadikan saya sulit membalas budiya. Penggunaan bentuk kata kerja masa kini dan mendatang pada kata *namunna* mengandung makna bahwa anugerah itu akan diberikan pada masa mendatang, yakni setelah Nabi Musa as. diutus menjadi Nabi dan setelah berjuang menghadapi Fir'aun dan penindasannya.

Kata *istudh`ifu* terambil dari kata *dha`ufa* yang berarti *lemah*. Patron kata yang digunakan ayat ini mengisyaratkan bahwa mereka adalah kaum yang tertindas dan dipinggirkan oleh sistem pemerintahan yang diselenggarakan oleh Fir'aun. Penyebutan kata itu oleh ayat ini dari satu sisi mengisyaratkan kesewenangan Fir'aun dan di sisi lain menunjukkan bahwa kaum lemah itu memperoleh kasih sayang dan anugerah Allah swt. Anugerah Allah itu beraneka ragam. Ayat di atas merinci empat di antaranya, yaitu a) *menjadikan mereka para pemimpin*, b) *menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi*, c) *akan meneguhkan kedudukan mereka di bumi*, dan d) *membinasakan kekuasaan Firaun*. Anugerah-anugerah lainnya tidak disebut di sini, tetapi banyak dikemukakan dalam QS. al-Baqarah.

Menjadikan mereka pemimpin dalam arti menjadikan mereka bebas merdeka tidak tunduk dalam kekuasaan bangsa lain. Ini tercantum dalam Surat Al-Ma'idah [5]: 20, yaitu:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ

"(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, menjadikanmu (terhormat seperti) para raja,

dan menganugerahkan kepadamu apa yang belum pernah Dia anugerahkan kepada seorang pun di antara umat yang lain."

Firman-Nya: *'Menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi'* dipahami oleh sementara ulama dalam arti menguasai wilayah yang pernah dikuasai oleh Fir'aun. Pendapat lain menyatakan, mewarisi dalam arti memperoleh kekuasaan yang serupa dengan kekuasaan yang diperoleh oleh Fir'aun. Ini, karena setelah Fir'aun ditenggelamkan di laut Merah dan setelah Bani Isra'il berhasil menyeberang ke Palestina, mereka tidak pernah lagi kembali ke Mesir. Mereka berhasil memantapkan kekuasaan di Palestina itu.

Kata *numakkin* terambil dari kata *at-tamkin*, yakni *memungkinkan* dan *menjadikan bisa lagi mampu*. Kemampuan dimaksud adalah kemantapan dalam hal kekuasaan dan pengaruh. Dan dengan demikian, mereka tidak terganggu oleh pihak lain, bahkan selalu diperhitungkan oleh suku dan bangsa-bangsa lain.

3. Metode *Mujadalah*

Metode *mujadalah* ialah pertukaran pendapat, adu argumentasi, lebih bersifat interaktif dengan objek dakwah, dan dapat berbentuk dialog atau diskusi (*symposium*⁽⁷⁸⁾). Kata *jadilhum* terambil dari kata *jidal* yang bermakna *diskusi* atau *bukti-bukti yang mematahkan alasan mitra diskusi*. *Jidal* disifati dengan kata *ahsan/ yang terbaik* bukan sekadar *yang baik*. Ini berarti *jidal* memiliki tiga macam; yang baik, yang terbaik, dan yang buruk. Yang *buruk* adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang menggunakan dalil-dalil yang tidak benar. Yang *baik* adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan. Yang *terbaik* adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam lawan.

⁷⁸ *Symposium* (Eng) : pertemuan untuk merundingkan suatu pokok pembicaraan. (Kamus Umum Bahasa Inggris – Indonesia. Hal. 364)

Berikut adalah contoh ayat yang berkaitan dengan metode dialog atau diskusi adalah:

Surat Thoha [20]: 43-44

اِذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ۖ ٣٤ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ
أَوْ يَخْشَىٰ ٤٤

“Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Dalam Tafsir al-Azhar dijelaskan sebagai berikut:

“Pergilah berdua kepada Fir’aun, sesungguhnya dia telah melampaui”.(ayat 43). Sesungguhnya Fir’aun itu sudah keterlaluan. Dia telah melampaui dari garis-garis dan batas-batas yang mesti disadarinya sebagai manusia. Bahkan dia telah hendak melonjak merasakan dirinya sebagai Tuhan. Mentang-mentang Allah menganugerahkan kekuasaan kepadanya memerintah negeri, dia lupa bahwa kekuasaan itu adalah anugerah dari Allah, disangkanya kepunyaannya sendiri. Lalu berbuatlah dia sesuka hatinya dengan kekuasaan itu. Lupa dia bahwa tenaganya sebagai insan adalah terbatas. Lupa dia bahwa kekuasaan itu diterimanya sebagai warisan dari nenek-moyangnya dan kelak pasti akan datang waktunya, mau ataupun tidak mau kekuasaan itu akan diturunkannya lagi kepada penggantinya; baik karena mati atau karena tua. Sebab itu dia telah melampaui.

Kalimat *Thagha* yang kita artikan *melampau*, ialah melampaui batas yang tidak boleh dilaluinya. Kalimat ini adalah satu rumpun dengan beberapa kalimat lain yang biasa terpakai untuk menunjukkan kesewenang-wenangan. Seorang *Raja* atau Kepala Negara yang memperlakukan rakyatnya menurut kehendaknya sendiri saja dengan tidak memperdulikan undang-undang dinamai *Thaghiyah*. Demikian juga persembahan selain kepada

Allah, misalnya memuja sesama manusia, menuhankan seorang yang amat dianggap suci, maka persembahan yang musyrik itu dinamai *thahgut*. Lantaran itu maka kalimat *thagha*, *thagiyah* dan *thahgut*, adalah mengandung satu arti saja, yaitu segala sikap melampaui batas yang ditentukan oleh Allah kepada hamba-Nya. Dan hamba tadi bertindak sendiri di luar hukum Tuhan. Begitulah Allah, menunjukkan sifat Fir'aun kepada Musa dan Harun dalam ayat 43 ini.

Untuk menghadapi sikap Fir'aun yang sombong melampaui batas itu, Allah memberikan tuntutan kepada kedua utusan-Nya Musa dan Harun. Setelah Allah berfirman menyatakan kesombongan Fir'aun, bahwa dia itu dalam pemerintahannya terlalu melampaui batas kebenaran dan keadilan, maka Allah mengingatkan kepada kedua utusan-Nya ini:

"Maka katakanlah olehmu berdua kepadanya kata-kata yang lemah lembut." (pangkal ayat 44).

Di dalam pangkal ayat 44 ini Allah telah memberikan suatu petunjuk dan arahan yang penting dalam memulai da'wah kepada orang yang telah sangat melampaui batas itu. Dalam permulaan berhadapan-hadapan, kepada orang yang seperti itu janganlah langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan hendaklah mulai dengan mengatakan sikap yang lemah-lembut, perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian. Sebab kalau dari permulaan *konfrontasi* (berhadapan muka dengan muka) si penda'wah telah melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan secara keras, blak-blakan, tidaklah akan tercapai apa yang dimaksud. Mulailah dengan kata-kata yang lemah lembut, dengan harapan ia menjadi sadar atau merasa takut. Karena walau bagaimanapun setiap manusia sejahat apa pun masih tersimpan maksud yang baik dan fikiran yang sehat.

Musa dan Harun disuruh terlebih dahulu mengambil langkah berlemah-lembut guna menyadarkan dan menginsafkan. Fir'aun itu adalah manusia dan Fir'aun itu adalah seorang Raja

yang dijunjung tinggi, diangkat martabatnya oleh orang besar-besar yang mengelilinginya, jarang yang membantah katanya, walaupun secara lemah-lembut, karena orang yang di sekitarnya itu merasa berhutang budi kepada rajanya. Mereka merasa tidak ada arti apa-apa, kalau tidak raja yang menaikkan pangkatnya dan memberinya gelar-gelar dan kehormatan. Maka kalau raja itu, atau Fir'aun itu telah duduk seorang diri, hati nuraninya akan berkata tentang dirinya yang sebenarnya. Hati nurani itulah yang akan diketuk dengan sikap yang lemah-lembut.

Telah diketahui dalam rangkaian kisah Fir'aun dengan Musa bahwa Musa pernah jadi anak angkat beliau. Harun pun pernah dianggap anak Bani Israil yang dekat ke istana. Sehingga masih ada harapan, mudah-mudahan dengan kata-kata yang lemah-lembut Fir'aun itu akan sadar lalu ingat bahwa selama hidup dia pasti akan mati. Selama muda dia pasti akan tua, selama sehat dia pasti satu waktu akan sakit. Betapa pun kuat sehat badan manusia, namun kekuatannya itu terbatas. Inilah yang harus diingatnya. Ataupun dia takut azab Allah yang siapa pun tidak dapat untuk mengelak darinya. Itulah siasat atau taktik yang dianjurkan Allah kepada Musa dan Harun, sebagai langkah pertama dalam menghadapi Fir'aun.

Dalam perspektif komunikasi, beberapa metode dakwah dengan lisan yang terdapat dalam Al-Qur'an, terdapat enam model yaitu; *Qaulan Ma'rufan*, *Qaulan Kariman*, *Qaulan Maysuran*, *Qaulan Baligan*, *Qaulan Layyinan*, *Qaulan Sadidan*.

a. *Qaulan Ma'rufan*

Qaulan ma'rufan berarti perkataan yang baik. Allah SWT menggunakan kata ini ditujukan kepada kewajiban orang kaya terhadap orang miskin. *Qaulan Ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan. Membantu kepada orang yang lemah, jika belum mampu memberikan secara material maka dapat membantu secara psikologis.⁽⁷⁹⁾

⁷⁹ Jalaludin Rahmat, *Etika Komunikasi: Persepektif Religi* (Jakarta: Makalah Seminar Perpustakaan Nasional, 1996), 14-15

Allah SWT berfirman dalam **Surat Al-Baqarah [2] ayat 263:**

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ
غَنِيٌّ حَلِيمٌ

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun."

Sebagaimana telah disebutkan dalam ayat tersebut, berkomunikasi dengan baik adalah bagaimana seseorang mampu berbicara dengan perkataan-perkataan yang tidak menyakiti. Sementara maksud dari pemberian maaf adalah bagaimana seseorang bisa memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari mad'u. Artinya ajaran Islam mementingkan perasaan orang lain agar tidak tersinggung dengan perkataan da'i. Etika tersebut akan lebih penting jika diterapkan pada komunikasi publik yang mad'u nya bersifat massal.⁽⁸⁰⁾

b. Qaulan Kariman

Ungkapan *Qaulan Kariman* terdapat dalam **Surat Al-Isra [17] ayat 23:**

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."

⁸⁰ Marfi Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h.87

Dalam ayat tersebut Allah SWT mengingatkan pentingnya ajaran tauhid agar manusia tidak terjerumus dalam kemusyrikan. Ajaran tauhid adalah dasar pertama dan utama dalam 'aqidah Islamiyyah. Kemudian sebagai anak diperintahkan untuk berbakti kepada orang tua. Perintah itu diperuntukan setelah tauhid, karena sedemikian pentingnya aspek berbakti dan budi luhur kepada orang tua. Salah satu pengabdian itu adalah untuk menghindari perkataan yang kasar. Selaku anak seharusnya berkomunikasi secara mulia dan penuh rasa hormat. *Qaulan Kariman* menyiratkan satu prinsip utama dalam komunikasi yakni penghormatan kepada orang lain. Sekadar mengucapkan kata 'ah' (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar.

c. *Qaulan Maysuran*

Dalam komunikasi dianjurkan untuk menyajikan bahasa yang mudah dicerna. Bahasa dalam dakwah menggunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat. Dalam Al-Qur'an ditemukan istilah maisyuran yang merupakan tuntutan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Isra [17] ayat 28:

وَمَا تُغْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ
قَوْلًا مَّيْسُورًا

"Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut."

Secara etimologis maisyuran berasal dari kata *yusara* artinya mudah.⁽⁸¹⁾ Dalam Tafsir Al-Maragi memberikan

⁸¹ Al-Munjid fi al-Lugat Wa al-I'lam, (Beirut: Dar al-Mashruq, 1986). 924.

pengertian dengan mudah dan lemah lembut.⁽⁸²⁾ Menurut Jalaludin Rahmat, qaulan maysuran sebenarnya lebih tepat diartikan ucapan yang menyenangkan dan lawannya ialah lafadz yang menyusahkan. *Maysur* berasal dari kata *yusr*, yang artinya gampang, mudah, dan ringan. *Qaulan maysuran* berisi hal-hal yang menggembirakan. Para ahli komunikasi menyebutkan dua dimensi komunikasi. Ketika seseorang berkomunikasi seseorang bukan hanya menyampaikan isi tetapi juga mendefinisikan hubungan sosial di antara pelaku komunikasi.⁽⁸³⁾ Demikianlah bentuk komunikasi yang hangat di dalam Islam, sehingga dalam komunikasi tersebut tidak boleh menyinggung perasaan orang lain. Meskipun komunikasi tersebut lebih berkonotasi dalam suasana tatap muka, namun kehangatan komunikasi serta ungkapan lemah lembut dan mudah dimengerti juga berlaku pada dimenasi yang lain.

d. *Qaulan Baligan*

Qaulan Baligan merupakan perkataan yang memiliki arti perkataan yang mengena. Allah SWT berfirman pada **surat An-Nisa [4] ayat 63:**

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ
وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

"Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya."

Yang dimaksud pada ayat tersebut adalah orang munafik ketika diajak untuk mematuhi hukum-hukum Allah, mereka akan menghalangi orang lain untuk patuh. Mereka mendapat musibah

⁸² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (terj), Juz-15, h.31.

⁸³ Jalaludin Rahmat, *Etika Komunikasi: Persepektif Religi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 17.

dari tingkah mereka sendiri lalu mereka datang memohon pertolongan. Orang-orang seperti inilah yang perlu dihindari, diberi pelajaran dengan cara yang mengesankan.⁽⁸⁴⁾ Sifat orang munafik dapat dilihat pada Surat Al-Baqarah ayat 11-12:

Qaulan Baligan dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi efektif. Asal dari kata *baligan* adalah *balaga* yang artinya sampai atau fasih. Bahasa yang digunakan ialah bahasa yang dapat membekas di hati. Contoh dari sikap munafik adalah banyak dusta, khianat dan janji. Jika hatinya tidak tersentuh maka akan sulit untuk menundukannya.

Pengertian *qaulan baligan* ada dua. Pertama, *qaulan baligan* terjadi bila da'i menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Pada zaman modern ahli komunikasi berbicara *tentang frame of reference* dan *field of experience*. Komunikasi baru efektif bila menyesuaikan pesannya dengan rujukan dengan medan khalayaknya. Kedua, *qaulan baigan* terjadi bila da'i menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus.

e. *Qaulan Layyinan*

Qaulan layyinan secara harfiyah berarti komunikasi yang lemah lembut. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surat Taha [20] ayat 43-44 yaitu:

اِذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّاهُ
يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar vatau takut."

⁸⁴ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (University of Michigan, Logos: 1999), 92.

Perkataan lemah lembut tersebut adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun, ketika berdawakh kepada Fira'un yang melampaui batas. Nabi Musa dan Harun sedikit khawatir untuk menemui Fira'un yang galak dan kejam. Tetapi Allah memberikan jaminan "Janganlah kamu berdua khawatir karena sesungguhnya ada jaminan bersamamu berdua, aku mendengar dan melihat". Karena jaminan Allah, Nabi Musa dan Harun pergi mendakwahi Fir'aun.

Allah sebetulnya dapat memerintahkan kepada Rasul-rasulnya untuk berkata yang instruktif dan keras, tetapi itu bukan cara terbaik dalam mencapai hasil komunikasi terhadap seseorang apalagi terhadap orang yang berkuasa. Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun agar berdialog dengan Fir'aun secara lemah lembut. Komunikasi seperti ini dapat lebih cepat diyakini oleh komunikan.

f. Qaulan Sadidan

Kebenaran fakta dalam informasi yang disampaikan kepada publik terkandung dalam tuntutan lafal *qaulan sadidan*. Istilah itu di antaranya termaktub dalam Surat:

Surat An-Nisa [4], ayat; 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)."

Surat al-Ahzab ayat 70-71:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ

أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ
فَوْزًا عَظِيمًا

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

Pada kedua ayat tersebut, perintah berkata benar terdapat setelah perintah bertaqwa kepada Allah SWT. Inilah sifat-sifat orang yang taqwa menjadi prasarat untuk mampu berbicara yang benar. Karena itu prinsip berkata benar atau komunikasi yang benar merupakan prasyarat untuk menyejahterakan generasi mendatang. Kemudian dalam Surat al-Ahzab ayat 70-71, Allah menjanjikan akan memperbaiki amalan-amalan manusia. Berarti kemampuan berkata benar menjadi prasyarat untuk menghasilkan karya yang berkualitas.⁽⁸⁵⁾ Maksudnya tanpa kemampuan komunikasi yang benar, maka akan sulit melahirkan hasil karya yang berkualitas. Kemudian taqwa dan prinsip berkata benar juga akan mengantarkan orang kepada pengampunan dosa-dosanya dan kesuksesan yang besar.

C. METODE DAKWAH BIL QALBI

Metode *dakwah bi al-qalbi* artinya pelaku dakwah dalam menyampaikan dakwanya menggunakan hati bukan dengan perkataan atau perbuatan. Metode dakwah *bi al-qalbi* di dalam Al-Qur'an ditemukan ada dua cara yaitu teknik diam dan teknik hijrah.

1. Teknik Diam

Teknik diam merupakan teknik yang diperintahkan di dalam Al-Qur'an. Hal ini tertera dalam Surat Al-Ankabut [29] ayat 46 yaitu:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا

⁸⁵ Husen Segaf, *Pedoman Dakwah Bil Hal*, (Jakarta: Ditjen Bimas Haji, 1988). hlm. 56.

مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ
وَحْدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri"

Ayat ini menerangkan bagaimana caranya menghadapi orang-orang ahli kitab yang menginformasikan pada kita sesuatu yang tidak kita ketahui kebenarannya atau kebohongannya. Mereka harus kita debat dengan cara yang baik. Artinya harus mengindahkan kode etik dan sopan santun dalam berkomunikasi.

Tetapi apabila mereka adalah orang yang zalim⁽⁸⁶⁾, kita dilarang untuk berdebat dengan mereka. Diam adalah pilihan yang lebih baik. Kita tidak boleh mendustakan apa yang mereka informasikan kepada kita, karena bisa jadi itu benar. Kita pun tidak boleh percaya begitu saja pada informasi tersebut, karena bisa jadi hal itu salah. Yang harus kita lakukan adalah mempercayai informasi tersebut secara selektif dan bersyarat. Hal ini dilakukan karena kitab mereka diturunkan Allah, namun kemudian kitab itu berubah dan ditafsirkan sekehendak hati mereka.

2. Teknik hijrah

a. Kewajiban Berhijrah Di Jalan Allah

Perintah hijrah kepada Rasulullah termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Muzammil [73] ayat 10 yang berbunyi:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

"Bersabarlah (Nabi Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik."

⁸⁶ Menurut Ibn Katsir, zalim disini mengandung pengertian orang yang tidak berguna diajak berdebat, orang seperti itu harus dikenai Jizyah. Apabila menolak jizyah, orang itu harus diperangi.

Ayat ini menerangkan tentang dakwah Nabi Muhammad kepada kaum Quraisy. Ketika kaum Quraisy menekan Beliau dengan segala cara agar menghentikan dakwah, Allah menyuruh untuk bersabar terhadap apa yang dikatakan kaum yang mendustakannya. Melarang nabi menghadapi mereka dengan cara yang kasar, dan memaafkan segala keterlanjuran mereka dengan dada yang lapang⁽⁸⁷⁾. Ayat ini kemudian memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk meninggalkan Mekah dan mencari ladang dakwah yang baru.

Selain ayat di atas, kewajiban hijrah di jalan Allah, juga terdapat di banyak ayat lain di antaranya **Surat An-Nisa [4]: 97-100**, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ❀ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ❀ فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفْوًا غَفُورًا ❀ وَمَنْ يَهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْغَمًا كَثِيرًا وَسِعَةً وَمَنْ يُخْرِجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ❀

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat

⁸⁷ Tengku Muhammad Hasybi Asyiddiqie, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Annur*, 4391.

berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Asbab an-Nuzul ayat di atas, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa di antara pasukan musyrikin terdapat kaum muslimin Mekah (yang masih lemah imannya) yang turut berperang menentang Rasulullah s.a.w. sehingga ada yang terbunuh karena panah atau pedang pasukan Rasulullah. Maka turunlah ayat ini (QS 4:97) sebagai penjelasan hukum bagi muslimin yang lemah imannya, yang menganiaya dirinya (mampu membela Islam tetapi tidak melakukannya).⁽⁸⁸⁾

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ketika segolongan orang-orang Mekah telah masuk Islam dan Rasulullah hijrah, mereka enggan ikut dan takut berhijrah. Maka Allah menurunkan ayat tersebut di atas sebagai ancaman hukuman bagi yang enggan dan takut memisahkan diri dari kaum yang memusuhi agama, kecuali orang yang tidak berdaya.⁽⁸⁹⁾

Dalam teks ayat 97, orang yang tak mau berhijrah karena tak mau dan takut untuk melaksanakannya disebut sebagai orang yang menganiaya diri mereka sendiri karena mereka orang yang lebih mengutamakan kesenangan dunia daripada

⁸⁸ Diriwayatkan dari al-bukhari yang diterima dari Ibnu Abbas (Qamarudin S, Asbabun Nuzul hal 147)

⁸⁹ Diriwayatkan dari at-Thabrani yang bersumber dari Ibnu abbas (Ibid hal 148)

tegaknya kebenaran dan hijrah. Mereka mengemukakan halangan yang dibuat-buat, mengaku tidak mampu untuk berhijrah, karena mereka tak berdaya di bawah tekanan kaum musyrikin. Nasib yang mengerikan adalah mereka dicabut nyawanya oleh malaikat di daerah musyrik.

b. Balasan bagi orang-orang yang berhijrah di jalan Allah

Balasan bagi orang-orang yang berhijrah di jalan Allah dijelaskan dalam **Surat Al-Hajj [22]: ayat 58-62**, yaitu:

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزُقِينَ ﴿٥٨﴾ لَيَدْخِلْنَهُمْ مُدْخَلَ رِزْوَنِهِ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿٥٩﴾ ذَلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنْصُرَهُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٦٠﴾ ذَلِكَ بَأَنَّ اللَّهَ يُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٦١﴾ ذَلِكَ بَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾

"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka di bunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki. Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun. Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan bahwasanya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan

sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Berkenaan dengan asbab al-Nuzul, ayat ini menerangkan tentang para syuhada. Syahid sebagai sebuah pengorbanan jiwa karena Allah. Balasannya tentu saja akan lebih berarti dari sekadar kehidupan yang lebih baik. Dosa para syuhada akan diampuni Allah. Allah Maha Mengetahui segala dosa para syuhada tersebut, tapi akan mengabaikannya dan takkan menghitung lagi segala dosa tersebut (tidak akan dihisab). Ia akan memasuki syurga.⁽⁹⁰⁾ Demikianlah yang termaktub dalam ayat 59.

Ayat 60 menerangkan bahwa bila kita diserang, kita boleh membalas dengan pembalasan yang seimbang kepada orang yang menyerang kita tersebut. Meski pada awalnya setiap muslim mempunyai kewajiban untuk membalas kejahatan dengan kebaikan⁽⁹¹⁾. Akan tetapi, ada suatu saat dimana pemikiran manusia kita mengalahkan kebijaksanaan kita, atau ketika, di tengah konflik atau perang, kita membalas *“as good as we get”*. Dalam kasus seperti ini pembalasan kitaizinkan selama apa yang kita lakukan tidak lebih dari apa yang kita terima. Setelah pembalasan itu, kita berhenti, tapi apabila mereka bergerak kembali secara agresif dan menghimpun kekuatan untuk menyerang kita, kita akan menerima perlindungan dari Allah. Atau bila kita mati sekalipun, Allah akan menghapus segala dosa kita. Allah adalah satu-satunya yang mampu menghapusnya lagi.

Bagi sebagian orang, mungkin sulit dimengerti bahwa Allah itu Maha Pengampun, tapi juga Maha Adil. Allah menyuruh mereka untuk berjihad, tapi juga menyuruh mereka untuk membalas kejahatan dengan kebaikan, dan kemudian mengizinkan pembalasan jika mereka diserang.

⁹⁰ Ibid hal 838

⁹¹ Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan (cara) yang lebih baik, Kami mengetahui apa yang mereka sifatkan (QS 23: 96).



BAB VI

WAKTU BERDAKWAH

A. DAKWAH SEPANJANG WAKTU DALAM SEMUA KEADAAN

Selama nafas masih berhembus, kaki masih mampu berjalan, lisan masih mampu berucap, bahkan hanya sekedar kedipan mata yang dapat dilakukan, dakwah harus tetap dilaksanakan, karena dakwah adalah kehidupan. Dakwah harus dilakukan di sepanjang waktu dan keadaan.

Kewajiban dakwah wajib dilakukan sepanjang waktu dan kehidupan, tertera dalam Al-Qur'an **Surat Nuh [71]: 5-10**

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا
وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا
ثِيَابَهُمْ وَأَصْرَوْا وَاسْتَكْبَرُوا وَاسْتَكْبَرُوا ﴿٦﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا ﴿٧﴾ ثُمَّ
إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٨﴾ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ
كَانَ غَفَّارًا ﴿٩﴾

"Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam. Tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, melainkan mereka (makin) lari (dari kebenaran). Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya). Mereka pun tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri. Kemudian, sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan. Lalu, aku menyeru mereka secara terbuka dan diam-diam. Lalu, aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun."

Kisah Nuh di atas memberikan gambaran bahwa kegiatan dakwah membutuhkan kesabaran dan keimanan yang kuat serta kekuatan yang lebih bahkan pengorbanan yang tidak diduga-duga. Hal ini karena dakwah perlu dilaksanakan sepanjang waktu tanpa henti apapun rintangannya seperti Nabi Nuh yang menyeru siang dan malam. Dan memberi pengertian lain bahwa dakwah punya kesempatan untuk dilaksanakan sepanjang waktu.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, dakwah tidak selamanya dalam bentuk kegiatan lisan. Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, dan yang paling efektif adalah melalui tulisan sehingga dapat dilaksanakan sepanjang waktu dan semua keadaan. Jika dengan Lisan seseorang harus mengulang ucapannya kalau ingin mengulang dakwahnya, tetapi dengan adanya media tulisan, cukup "bicara" sekali bisa menjadi buah tutur sepanjang waktu dan bagi setiap orang.

Selain melalui lisan dan tulisan, tak kalah efektifnya adalah dakwah melalui uswah (contoh tauladan yang baik) yang juga efektif dilaksanakan dalam segala keadaan. Bahkan uswah Rumah tangga bisa menjadi jalan dakwah untuk menunjukkan keharmonisan Rumah tangga yang dicontoh ummatnya.

Rasulullah ﷺ, memanfaatkan media sekecil apa pun untuk kegiatan dakwah. Contohnya dalam kegiatan jamuan. Beliau pernah berujar *"Aku tidak akan makan, hingga engkau mengucapkan dua kali amt syahadat..."* kepada Uqbah bin Mu'ith yang mengajaknya

untuk menikmati jamuan. Sesungguhnya Rasulullah tidak mau memaksa orang untuk beriman. Akan tetapi, saat itu beliau menagih ucapan Uqbah yang sering diucapkannya dihadapan beliau bahwa beliau tertarik akan Islam.⁽⁹²⁾

B. DAKWAH TETAP DILAKSANAKAN WALAU TIDAK DIHIRAUKAN

Dakwah yang dilakukan harus betul-betul niat karena Allah. Sebab tanpa didasari niat karena Allah, ketika menghadapi tantangan dan kesulitan akan mudah patah karang dan patah semangat.

Dakwah harus tetap dilakukan walau tidak dihiraukan atau bahkan mendapat makian sekalipun. Pelajaran ini dapat diambil dari **Surat Yunus [10]: 71-71**:

وَأَنذِرْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَقَوْمُ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَّقَامِي وَتَذَكِيرِي بِآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُون * فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجَرٍ إِنِ اجْتَبَيْتُمْ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ *

"Bacakanlah (sampaikanlah wahai Nabi Muhammad) kepada mereka berita penting (tentang) Nuh ketika dia berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, jika terasa berat bagi kamu keberadaanku tinggal (bersamamu) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, kepada Allahlah aku bertawakal. Oleh karena itu, bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku), selanjutnya janganlah keputusanmu itu dirahasiakan. Kemudian, bertindaklah terhadap diriku dan janganlah kamu tunda-tunda (tindakan itu) kepadaku. Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta imbalan sedikit pun darimu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah dan aku diperintah agar aku masuk ke dalam golongan orang-orang muslim."

⁹² K.H.E. Abdurrahman. *Renungan Tarikh*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2005), hlm. 131.

Selain dilaksanakan sepanjang waktu, dakwah juga harus tetap berlanjut walaupun ternyata kaum yang menjadi sasaran dakwah tidak menghiraukan. Kisah Nuh sepertinya bisa menjadi penawar kekecewaan bagi para juru dakwah yang ternyata tidak mendapat dukungan atau mendapat hasil yang tidak diharapkan. Sesungguhnya Upah atau balasan hanyalah dari Allah SWT. Yang paling utama adalah perjuangan dakwah itu sendiri.

Ibnu Rawwahah berkata lagi: *“Demi Allah, kami tidak mendapat jawaban mengenai keuntungan bai’at berupa kemewahan dunia dan kami tidak menuntutnya sedikitpun”. Apakah yang menjadi motivasi para sahabat Rasulullah ﷺ yang mulia itu, sehingga mereka dengan penuh kerelaan mempersembahkan jiwa dan darah mereka hanya bagi Allah yang Maha Esa?*⁽⁹³⁾

Memperhatikan kedua keterangan di atas, baik tentang dakwah sepanjang waktu dan terus berjalan walaupun tidak dihiraukan, keduanya berpusat pada kegiatan Nabi Nuh dalam berdakwah. Oleh karena itu ada baiknya jika dituturkan sekilas tentang perjuangan dakwah Nabi Nuh yang penuh dengan halangan rintangan serta Rahmat Allah SWT.

Kisah Nabi Nuh a.s

Selain dari untaian ayat di atas, kisah Nabi Nuh juga bisa kita saksikan pada sebagian ayat dari surat Hud.

Pernyataan Nabi Nuh bahwa dia adalah salah seorang Utusan Allah dan didatangkan untuk mengajak manusia supaya tidak menyembah selain Allah, mendapat tanggapan yang kurang baik dari kaum yang didatangi. Pemimpin-pemimpin mereka malah menganggap bahwa Nabi Nuh hanyalah manusia biasa dan menyatakan bahwa hanyalah orang-orang yang hina dina dan cepat percayalah yang mengikuti Nabi Nuh. Selain itu mereka juga menyangsikan ke-Rasulannya karena Beliau tidak memiliki kelebihan apa-apa dibandingkan mereka bahkan mereka menganggap bahwa Nabi Nuh hanyalah pendusta.

⁹³ ‘Aidh al-Qarni. *Berjuang Tak Kenal Lelah*, (Bandung: Media Qalbu. 2005), hlm. 13.

Seruan Nabi Nuh dijawab dengan tuduhan bahwa dia seorang pendusta, yang berarti bahwa dia bekerja dengan tujuan untuk kepentingan dirinya sendiri, sebaliknya dia berkata, bahwa dia tidak mencari balasan apa-apa dari mereka. Tetapi mereka menghujannya dengan hinaan.⁽⁹⁴⁾

Nabi Nuh pun menanggapi dengan pernyataan apabila didatangkan bukti kepada mereka yang nyata dari Tuhannya, apakah mereka akan menerimanya?.

Jawaban Nabi Nuh ialah suatu pola sikap rendah hati, lemah-lembut, tegas, meyakinkan, berdasarkan kebenaran dan cinta kasih kepada kaumnya. Pertama, dengan kebijaksanaan memberitahukan kepada mereka bahwa dia mendapat wahyu dari Allah. kedua, dia mengatakan bahwa wahyu itu berisi kasih sayang walaupun dalam bentuk peringatan. Ketiga, bahwa tidak ada paksaan dalam agama, ia menghimbau dengan sungguh-sungguh sebagai salah seorang dari mereka.⁽⁹⁵⁾

Kaumnya pun menantang untuk ditimpakan kepada mereka adzab kalaulah Nabi Nuh termasuk orang yang benar. Alhasil, Allah menyuruh Nabi Nuh untuk membuat Bahtera dengan pengawasan Allah dan wahyu-Nya, Allah hendak memberikan adzab dengan cara menenggelamkan kaumnya yang ingkar.

Ketika permukaan bumi memancarkan air, Nabi Nuh diperintah untuk naik bahtera dengan membawa keluarga yang mengikutinya serta sepasang-sepasang dari binatang. Dan bahtera itu membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Nuh sempat mengajak anaknya untuk naik dan jangan sampai termasuk orang-orang yang ingkar, tetapi anaknya malah naik ke gunung dan menolak untuk ikut naik bahtera. Setelah Allah memerintahkan air untuk menelan bumi, hujan pun berhenti dan air surut kembali sedangkan bahtera berlabuh di atas bukit. Binasalah Orang-orang yang Dzalim.⁽⁹⁶⁾

⁹⁴ Abdullah Yusuf Ali. *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus. 1993), Juz: I s/d XV. Hlm. 521.

⁹⁵ Abdullah Yusuf Ali. *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, hlm. 520

⁹⁶ Al-Qur'an Surat Huud: 25-44

Berikut adalah beberapa hadis tentang kewajiban dakwah tetap dilaksanakan walaupun menghadapi berbagai tantangan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرِوٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ دَوْسًا قَدْ هَلَكَتْ عَصَتْ وَأَبَتْ فَادْعُ اللَّهَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ (رواه البخاري)

"Dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu dia berkata: Thufail bin Amru datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seraya berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kabilah Daus telah kafir dan membangkang. Oleh karena itu, berdoalah kepada Allah agar mereka mendapatkan kecelakaan." Tetapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa: "Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada kabilah Daus dan datangkanlah mereka!" (HR. Bukhari)

عَنْ أَبِي الْوَّائِلِ جَابِرِ بْنِ عَمْرِو الرَّاسِبِيِّ سَمِعْتُ أَبَا بَرْزَةَ يَقُولُ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا إِلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَسَبَّوْهُ وَضَرَبُوهُ فَجَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ أَهْلَ عُمانَ أَتَيْتَ مَا سَبَّوْكَ وَلَا ضَرَبُوكَ (رواه مسلم)

"Dari Abu Al Wazi' Jabir bin 'Amru Ar Rabis: Aku mendengar Abu Barzah berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menugaskan seorang sahabat untuk berdakwah ke salah satu perkampungan Arab. Tetapi, sesampainya di sana para penduduk kampung tersebut malah mencaci dan memukulinya. Kemudian sahabat tersebut kembali kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan kejadiannya. Setelah itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Seandainya yang kamu datangi itu adalah para penduduk negeri Oman, niscaya mereka tidak akan mencaci ataupun memukulimu.' (HR Muslim)

عَنْ خُفَّافِ بْنِ إِيمَاءٍ الْغِفَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِي صَلَاةٍ اللَّهُمَّ الْعَنْ بَنِي لِحْيَانَ وَرِغْلًا وَذَكَوَانَ وَعُصَيَّةَ عَصُوا اللَّهَ
وَرَسُولَهُ غَفَارُ غَفَرَ اللَّهُ لَهَا وَأَسْلَمَ سَأَلَهَا اللَّهُ (رواه مسلم)

"Dari Khufaf bin Ima' Al Ghifari katanya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berdoa ketika shalat dengan ALLAAHUMMAL'AN BANI LIHYAANA WARI'LAN WADZAKWAAN WA'USHAYYATA, (Ya Allah, laknatilah Bani Lihyan, Ri'il dan Bani Dzakwan dan 'Ushayyah), sebab mereka telah membangkang Allah dan Rasul-Nya, dan (bani) Ghifar, semoga Allah mengampuninya, dan kabilah Aslam, semoga Allah menyelamatkannya." (HR Muslim)

Dari sekilas kisah Nabi Nuh dalam melaksanakan tugas dakwah, dapat diambil pelajaran walaupun tidak dihiraukan oleh kaumnya, tetap saja berjalan melaksanakan kegiatan dakwah. Rasulullah ﷺ terhadap orang yang membangkang menerima ajakan dakwah, masih tetap mendoakan agar orang-orang yang membangkang itu mendapatkan petunjuk dari Allah SWT.



BAB VII

PENERIMA DAKWAH

Kepada siapa kewajiban dakwah disampaikan? Dakwah disampaikan kepada semua umat manusia di mana pun dan kapan pun berada. Yang membedakan adalah strategi dan metode yang digunakan sesuai dengan keadaan penerima dakwah. Berikut adalah ayat yang menjelaskan bahwa dakwah diperuntukkan kepada semua manusia. Hal ini sesuai dengan **Surat Saba [34]: 28**:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."

Kata "*Kaaffah*" menurut Thabathaba'i dan beberapa ulama lain terambil dari kata (*Kaffa*) yang berarti menghalangi. Atas dasar itu mereka memahami penggalan kata di atas bermakna: Kami tidak mengutusmu kecuali berfungsi sebagai penghalang yang sangat unggul terhadap manusia agar mereka tidak melakukan aneka

kedurhakaan. Ini dikuatkan oleh kalimat sesudahnya yaitu *Basyiran wa Nadziran*.⁽⁹⁷⁾

Hadis yang menjelaskan bahwa Nabi diutus untuk seluaruh umat manusia adalah:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي كَانَ كُلُّ نَبِيٍّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى كُلِّ أَحْمَرَ وَأَسْوَدَ وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحُلْ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَيِّبَةً طَهُورًا وَمَسْجِدًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ أَذْرَكْتُهُ الصَّلَاةَ صَلَّى حَيْثُ كَانَ وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ بَيْنَ يَدَيَّ مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ (رواه مسلم)

“Dari Jabir bin Abdullah al-Anshari dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, «Aku diberikan lima perkara yang belum pernah diberikan kepada seorang pun sebelumku. Pertama, Dahulu setiap nabi diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada setiap bangsa merah dan hitam. Kedua, ghanimah dihalalkan untukku, namun tidak dihalalkan untuk seorang pun sebelumku. Ketiga, dan bumi itu dijadikan untukku dalam keadaan suci dan mensucikan dan (sebagai) masjid juga, maka siapa pun laki-laki yang mendapati waktu shalat maka dia bisa shalat di mana pun berada. Keempat, aku ditolong dengan rasa takut (yang merasuk pada musuh di hadapanku) sejauh jarak perjalanan satu bulan. Kelima, aku diberi syafaat.» (HR. Muslim).

Hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah diutus secara universal kepada seluruh umat manusia yang berbeda dengan Nabi sebelumnya. Betapa luasnya sasaran dakwah, sehingga dakwah harus sampai kepada segala kelompok manusia dengan berbagai macam jenis ras, bangsa, suku, dan tingkatan sosial. Hal demikian tentu menuntut kepada para da’i harus mampu menyampaikan seruan Ilahi

⁹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*. Volume 11. h. 387.

tersebut kepada segala lapisan masyarakat, dan menuntut kesadaran betapa pentingnya tugas dakwah. Dakwah merupakan daerah yang sangat luas, tidak hanya terbatas di ruangan masjid dan madrasah, melainkan segala tempat dalam situasi yang beragam.

Untuk melaksanakan dakwah yang sasarannya begitu luas, harus dimulai dengan beberapa tahapan terutama dimulai dari diri sendiri dan keluarga terdekat. Pembahasan ini akan sedikit diperdalam mengenai pentingnya dimulai dari diri sendiri dan keluarga.

Ibnu Abbas Berkata mengenai Surat At-Tahrim [66] ayat; 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Yang dimaksud *al-Ahlu* (keluarga) dalam ayat itu mencakup istri, anak, budak laki-laki dan budak perempuan. Dalam ayat ini terdapat isyarat mengenai kewajiban seorang suami mempelajari hukum-hukum agama yang diwajibkan baginya untuk diajarkan kepada keluarganya.

"Ajarkanlah mereka ketaatan kepada Allah SWT, takut akan maksiat kepada Allah SWT, dan memerintahkan kepada mereka untuk berdzikir supaya Allah menyelamatkan mereka dari api neraka."⁽⁹⁸⁾

Zamakhshari dalam Tafsir Al-Kasyaf menyampaikan sebagaimana dalam uraian berikut:⁽⁹⁹⁾

⁹⁸ Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, 391.

⁹⁹ Jamakhshari, *Tafsir Al-Kasyaf*, (Beirut : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006), Juz-IV, h. 568

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَالَ يَا أَهْلَاهُ صَلَّائِكُمْ صِيَامُكُمْ زَكَاةُكُمْ مِسْكِينُكُمْ
يَتِيمُكُمْ حَيْرَانُكُمْ لَعَلَّ اللَّهَ يَجْمَعُهُمْ مَعَهُ فِي الْجَنَّةِ» (رواه الزمخشري
في الكشف: ج ٤ ص ٨٦٥ مرسلا)

“Allah mengasihi seorang lelaki yang mengatakan: “wahai keluargaku, jagalah sholatmu, puasamu, zakatmu, orang miskinmu, orang yatimmu dan tetanggamu, semoga Allah mengumpulkan kamu dengan mereka di dalam surga”⁽¹⁰⁰⁾

Dalam kegiatan dakwah, Rasulullah ﷺ memulai dakwahnya dari keluarga yang terdekat, kaum kerabat, umat sebangsa dari segala tingkatan dan kedudukan, kemudian meluaskannya dengan mengirim pesan dan seruan kepada para raja dan kepala negara ke luar negeri.

Dalam sejarah dakwah, para tokoh mujahid dakwah seperti Jamaluddin Al-Afghany dan Muhammad Abduh menerbitkan majalah *“Al-Urwatul Wutsqa”* di negeri Perancis, mencanangkan Da’wah Islam di tengah-tengah peradaban dunia Barat. Imamussyahid Hassan al-Banna memilih sasaran dakwahnya di kalangan buruh dan para pekerja. Demikian banyak contoh-contoh para mujahid dakwah menyiarkan Islam dengan berbagai cara dan metode.

Hal ini sama dengan semangat dan ruh dakwah yang disampaikan oleh K.H.M Isa Anshary, ia menyatakan bahwa keluasan daerah dakwah sama dengan keluasan Cita Da’wah. Keluar fungsinya menambah jumlah, dan ke dalam menyusun Jama’ah.⁽¹⁰¹⁾

Kita tidak boleh merasa nyaman menyampaikan dakwah kepada orang, kelompok, atau lembaga yang sudah sama pandangan dan pemahamannya dengan kita. Justru kita harus lebih meluaskan dakwah kepada kelompok orang yang berbeda baik dari segi agama, kebiasaan, dan tradisi dengan kita. Semakin memperluas medan dakwah, maka semakin luas tantangan dakwah yang harus dilakukan.

¹⁰⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Terjemah Tafsir al-Maraghi jilid 28*, (Semarang: Toha Putra. Hal: 271

¹⁰¹ K.H.M Isa Anshary, *Mujahid Da’wah*, (Bandung: Diponegoro. 1984), hlm. 25.

Di dalam sejarah, Rasulullah menyampaikan dakwah termasuk kepada seorang raja berkuasa sekalipun. Diriwayatkan oleh Imam Bukhori, dari Ibn Abbas dari Abu Sofyan. Ketika Abu Sofyan berada di Syam, Nabi ﷺ mengirim sepucuk surat kepada Heraklius Raja Romawi Timur. Isi surat itu adalah:

"...Bismillahirrahmaanirrahiim (dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya kepada Heraclius penguasa Romawi, semoga keselamatan menyertai siapa saja yang mengikuti petunjuk (kebenaran). Amma Ba'du. Sesungguhnya aku menyerumu untuk memenuhi panggilan Islam, masuk Islamlah niscaya engkau selamat. Dan masuk Islamlah, niscaya Allah akan memberikan pahala-Nya padamu dua kali lipat. Tapi jika engkau berpaling (menolak), maka engkau akan menanggung seluruh dosa orang-orang Romawi. Dan (Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah'. jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)')...."

Dalam Sahih Muslim juga deceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah menugaskan seorang sahabat untuk berdakwah ke salah satu perkampungan Arab. Tetapi, sesampainya di sana para penduduk kampung tersebut malah mencaci dan memukulinya. Kemudian sahabat tersebut kembali kepada Rasulullah ﷺ menceritakan kejadiannya. Setelah itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

'Seandainya yang kamu datangi itu adalah para penduduk negeri Oman, niscaya mereka tidak akan mencaci ataupun memukulimu.

Ini maknanya bahwa tugas dakwah yang dilakukan akan berhadapan dengan satu kelompok atau kaum yang bisa serta merta menerimanya,

atau malah memusuhinya dan mengeluarkan cacian. Jangan berharap ketika dakwah semua orang dapat menerima kita, malah sebaliknya terjadi penolakan yang berujung cacian. Tapi jika semua niat dakwah itu karena Allah, tantangan dan cacian tidak akan menjadikannya surut ke belakang mundur dari medan dakwah.

Dakwah harus senantiasa dilakukan kapan pun dan kepada siapa pun, tiada lain agar manusia penerima dakwah diselamatkan dari ancaman api neraka. Ayat berikut adalah perintah Allah untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka.

Surat At-Tahrim Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غُلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.



BAB VIII

ISI POKOK MATERI DAKWAH

Isi pokok materi dakwah menyangkut segala aspek yang berkaitan dengan tauhid, syari'ah, dan adab.⁽¹⁰²⁾ Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam hadis berkaitan ketika Mu'adz ibn Jabal diutus oleh Nabi di Yaman sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ يَقُولُ لَمَّا بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ إِلَى نَحْوِ أَهْلِ الْيَمَنِ قَالَ لَهُ إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُوحِّدُوا اللَّهَ تَعَالَى فَإِذَا عَرَفُوا ذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَإِذَا صَلَّوْا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ غَنِيِّهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فَقِيرِهِمْ فَإِذَا أَقْرَأُوا بِذَلِكَ فَخُذْ

¹⁰² Ahmad ibn Muhammad Al-dasmi al Adnani, *Aldakwatu al-Islamiyati li al-afrodi wa al-syibab*, (Madinah Al-Munawarah, Dar al-zaman, 2008), h. 10.

مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِ النَّاسِ (رواه البخاري)

"Dari Ibnu Abbas berkata: "Dikala Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Mu'adz ke negeri Yaman, Nabi berpesan: "Wahai Mu'adz, engkau mendatangi kaum ahli kitab, maka jadikanlah materi dakwah pertama-tama yang engkau sampaikan adalah agar mereka mentauhidkan Allah ta'ala. Jika mereka telah sadar terhadap hal ini, beritahulah mereka bahwa Allah mewajibkan lima shalat kepada mereka dalam sehari semalam. Jika mereka telah shalat, beritahulah mereka bahwa Allah mewajibkan zakat harta mereka, yang diambil dari yang kaya, dan diberikan kepada yang miskin, dan jika mereka telah mengikrarkan yang demikian, ambilah harta mereka dan jagalah harta mereka yang kesemuanya harus dijaga kehormatannya." (HR Bukhori)."

Sedangkan dalam Al Mustadrak [53], dijelaskan bahwa selain dari tauhid, shalat, dan zakat, isi materi dakwah termasuk juga berpuasa pada bulan Ramadhan, berhaji ke Baitullah, amar ma'ruf nahi munkar, dan menyampaikan (berdakwah) kepada keluarga. Jika mengurangi salah satu saja berarti telah menyinggalkan dari salah satu bagian dari Islam. Lebih lengkapnya uraian hadis tersebut adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ لَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَتَسْلِمَكَ عَلَى أَهْلِكَ، فَمَنْ انْتَقَصَ شَيْئًا مِنْهُنَّ فَهُوَ سَهُمٌ مِنَ الْإِسْلَامِ يَدْعُهُ، وَمَنْ تَرَكَهُنَّ كُلَّهُنَّ فَقَدْ وَلَّى الْإِسْلَامَ ظَهْرَهُ». «هَذَا الْحَدِيثُ مِثْلُ الْأَوَّلِ فِي الْإِسْتِقَامَةِ» (رواه الحاكم)

"Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Islam adalah menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, berhaji ke Baitullah, amar ma'ruf nahi munkar, dan menyampaikan (berdakwah)

kepada keluargamu. Barangsiapa mengurangi salah satunya, maka itu merupakan bagian Islam yang dia tinggalkan. Barangsiapa meninggalkannya secara keseluruhan, maka Islam telah melepaskan diri dari punggungnya (yaitu dia bukan orang Islam lagi)” (HR Hakim).

Isi pokok dakwah yang pertama disampaikan adalah masalah tauhid yakni keimanan kepada Allah SWT. Karena dari fondasi tauhid inilah akan menjadikan semua kegiatan lainnya menjadi amalan yang diterima di sisi Allah SWT. Tanpa landasan yang kuat dalam aspek tauhid, semua amal manusia seberapa besar pun tidak akan bermakna apa-apa dalam kehidupan di akhirat nanti. Hal ini sebagaimana tercantum dalam **Surat Al-Furqan [25] ayat 23**, yaitu:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

”Kami perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.”

Ayat ini menjelaskan bahwa amalan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah seberapa besarpun, tidak akan dibalas oleh Allah SWT, bahkan amalnya itu bagaikan debu yang berterbangan terbawa oleh angin. Inilah misi dakwah yang utama, menjadikan setiap manusia berpijak dalam fondasi tauhid kepada Allah SWT.

Selanjutnya, setelah materi tauhid disampaikan, materi dakwah selanjutnya adalah masalah syari’ah. Syari’ah merupakan tatacara dalam beribadah kepada Allah yang diatur dalam Al-Qur’an dan Hadis serta penjelasan dari para ulama dalam bentuk fiqh. Setelah Syari’ah, materi dakwah yang wajib disampaikan adalah masalah adab/akhlak. Di dalam hadis yang sangat masyhur dijelaskan bahwa Rasulullah ﷺ diutus ke muka bumi tiada lain adalah demik kesempurnaan manusia dalam aspek prilaku atau adab. Jika semua individu telah berada dalam koridor akhlak yang benar, maka lahirlah peradaban.



DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Slamet Muhaimin, 1994. *Prinsip-prinsip Metode Dakwah*, Surabaya: al-Ikhlâs
- Abdurrahman, E, 2005. *Renungan Tarikh*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Abu Ammar, Mahmud al-Mishri, 2009. *Mausu'ah min Akhlaqir-Rasul*, (Cairo-Taqwa), Penerjemah Abdul Amin, Ensiklopedia Akhlak Muhammad ﷺ. Jakarta: Pena Pundi Aksara
- Al Adnani, Ahmad ibn Muhammad Al-dasmi, 2008. *Aldakwatu al-Islamiyati li al-afrodi wa al-syibab*, Madinah Al-Munawarah, Dar al-zaman
- Al-Asqalani, Ibn Hajar, *Bulughul Maram*, Jakarta: Dar al-Kutb al-Islamiyyah
- Al-Asfahani, Al-Raghib, 2004. *Mu'jam Mufradat al-Faadz al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Fikr.
- Ali, Abdullah Yusuf, 1993. *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Al-Ghazali, tt. *Ihya' Uluddin*, Juz3, Semarang: Toha Putra
- Al-Ghazali, Abu Hamid, tt. *Menjauhi Perbuatan Maksiat*, Bandung: Pustaka Setia
- A. Hasan, 1988, *Tafsir Al-Furqan*, Surabaya: Al-Ikhwân
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, 1998. *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cet.1
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, 1974. *Tafsir al-Maragi* (terj), Semarang: CV Toha Putra Semarang
- Al-Ashfahani, Syekh, 1972, *Mu'jamu Mufradati Alfadzil Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutul al-Ilmiyah

- Al-Qarni, 'Aidh, 2005. *Berjuang Tak Kenal Lelah*, Bandung: Media Qalbu
- Al-Zuhayly, Wahbah, *Puasa dan I'tikaf, Kajian Berbagai Madzhab*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Amir, Marfi, 1999. *Etika Komunikasi Massa* salam Pandangan Islam, Jakarta: Logos
- An-Nasa'i dan Abu Dawud dalam Kitab Zakat Bab Sedekah
- An-Nawawi, Imam, 2017. *Syarah Riyadh al-Shalihin*, Darl al-Tirmidzi
- Anshari, Endang Saefuddin, 1980. *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu
- Ar-Razi, Imam Fakhruddin, 1981. *Mafatihul Ghaib*, Beirut: Dar al-fikr.
- Ar-Razi, Imam Fakhruddin, 1990. *Al-Tafsir Al kabir*, Mesir: Dar Al-Fikr.
- Asyiddiqie, Tengku Muhammad Hasybi, 1951, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Annur*, Jakarta: Bulan Bintang
- Atha, Muhammad Mustafa, 1982. *Sejarah Dakwah Islam* (diterjemahkan oleh M Asywadie Syukur), Surabaya: PT Bina Ilmu
- At-Thabari, 1978. *Jami'ul Bayan fi al-Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Dar al-fikr
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 2001. *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT ihtiar Baru Van Houve
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991. *Kamus Besar Bahas Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka
- Ghazali, Yusni Amru, 2001. *Ensiklopedia Al-Qur'an dan Hadis Per Tema*, Jakarta: PT. Swadaya
- HAMKA, 1982. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, Juz I
- Ibnu Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Terjemah Iubbabu at-Tafsir min Ibnu Katsir*, Muasasah dar al-Hilal Kairo, Cet: I
- Ibnu Manzhur, Alamah, 2013. *Lisanul 'Arab*, Kairo: Darul Hadis, Cet. 1
- Ibn Baz, Abdul Aziz, 2005. *Al-Dakwatu Ila Allaha*, Riyad: Dar al-Faruf
- Ibn Katsir, Ismail Ibn Umar, 2001. *Tafsir Ibn Katsir*, Kuwait: Dhahiyah
- Jamakhshyari, 2006. *Tafsir Al-Kasyaf*, Beirut : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah
- Marzuki. *Berani Membela Kebenaran*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Mubarak, Saiful Islam, *Tahajud Berjama'ah bid'ah kah?* Bandung: PT Syamil Cipta Media
- Munawwir, Ahmad Warson, 1984. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buk-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, Cet. Ke-1
- Natsir, Muhammad, 2000, *Fiqih Da'wah*, Jakarta: Media Dakwah, Cet. Ke-11
- Qutb, Sayyid, 2003. *Tafsir fi Zhialil Quran* (terj), Jakarta: Gema Insani
- Rahmat, Jalaludin, 1996. *Etika Komunikasi: Persepektif Religi*, Jakarta: Makalah

- Rahmat, Jalaludin, 2007. *Etika Komunikasi: Persepektif Religi*, Bandung: Remaja Rosdakrya
- Segaf, Husen, 1988. *Pedoman Dakwah Bil Hal*, Jakarta: Ditjen Bimas Haji
- Shahih Muslim, Kitab al-Iman Bab Tahrimil-Kibr wa Bayanihi
- Shihab, M. Quraish, 1997, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan
- , 2010, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Ilmu, 2010, Cet. Ke-3
- Taha, Muhammad Hasan, tt. Ilmu al-munadzarah wa al-mu'aradhah, Jakarta
- Taimiyah, Ibn, 1983. *Al-Fatawa al-Kubra*, Beirut: Dar al-Fikr
- W.J.S Poerwadarminta, 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Ya'kub, Hamzah, 1981. *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: CV Diponegoro
- Yunus, Mahmud, 1997. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah

RIWAYAT HIDUP



NURMAWAN, dilahirkan di Majalengka 08 Mei 1969, anak kedua dari Bapak Ahmad (alm) dan Ibu Nursih (alm). Menempuh pendidikan di SD dan Madrasah Diniyah di Cikijing Kabupaten Majalengka tahun 1983, Madrasah Tsanawiyah di Cikijing Majalengka tahun 1986, Pendidikan Guru Agama di Cijerah Bandung tahun 1989, Program Sarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1994, Program Magister Prodi Ilmu Dakwah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2010, Program Doktorat Prodi Religious Study/Perbandingan Agama di UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016. Menikah dengan Lisnawati dikaruniai tiga orang putri, (1) Nur Najmi Awalia Fajrin, (2) Meta Nadia Nurohimah, (3) Arina Vandana Syifa.

Pengalaman penulis, pernah menjadi guru Madrasah Ibtida'iyah Al-Furqon Persis tahun 1996. Kemudian menjadi Staf Pengajar STAI Persis Bandung sejak 1997. Sejak tahun 2006 menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai Ta'mir Masjid di Kota Bandung. Di Tahun 2019 menjadi dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung sampai sekarang. Sejak 2016-2024 menjadi Ketua dan Rektor IAI Persis Bandung. Telah menerbitkan beberapa karya ilmiah dalam bentuk artikel, jurnal, dan buku.